

P L
5139
H55
W57
MAIN



Serie No. 194

Harganja f 1.25

**TJERITERA KANTJIL
JANG TJERDIK**

OLÈH

NG. WIRAPOESTAKA.



**UITGAVE VAN DE
COMMISSIE VOOR DE
VOLKSLECTUUR**

**DIKELOEARKAN OLÈH
BALAI POESTAKA**

PRODUKT. UITV.

KITAB-KITAB VOLKSLECTUUR.

BAHASA MELAJOE, HOEROEF LATIJN.

	Harganja
Dndjing gila, oléh M. Moedaka — Prawira Soeganda *)	f 0.12
Dari hal hoedjan dan petir, oléh H. C. Croes.	" 0.20
Berbagai-bagai kepertjajaan orang Melajoe bagian I., oléh M. T. Soetan Lembang 'Alam	" 0.30
Berbagai-bagai kepertjajaan orang Melajoe bagian II, oléh M. T. Soetan Lembang 'Alam	" 0.50
Bidal Melajoe, oléh Soetan Machoedoem	" 0.40
Hikajat boeroeng gelatik, oléh Jasawidagda	" 0.15
Penjakit mata, oléh Dr. C. Bakker	" 0.10
Hikajat Erman, oléh Radén Ajoe Lasminingrat.	" 0.30
'Ilmoe doenia, oléh N. Heertjes — Moeh. Safé'i *)	" 1.65
'Ilmoe kekajaan, oléh D. K. Ardiwinata — Tjakrabangsa *)	" 0.40
Dari hal ketjernatan, peroetangan dan persekoetoean, oléh Departemen Peroesahaan tanah, Keradjinan dan Perniagaan — D. K. Ardiwinata *) , tjétakan kedoea	" 0.30
Kitab pemeliharaan diri, oléh M. Joesoef.	" 0.15
Kewadjan dan hak, oléh H. A. Salim dan Soetan Indera	" 0.15
Masaalah penjakit biri-biri berhoeboeng dengan persediaan beras, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh Pekerdjaan Pemeliharaan Keséhatan (B. G. D.)	" 0.20
Mengharapkan singgasana Kaisar, oléh Joh. H. Been — Datoek Padoeka Radja. *)	" 1.40
Negeri kegelapan, oléh Jules Verne — Moeh. Safé'i *)	" 0.90
Obat pemboenoh madat, oléh M. Joedadibrata dan Joedadikoesoemah	" 0.32
Dari hal oebi kajoe, oléh Abdoel Moes, tjétakan kedoea.	" 0.50
'Ilmoe keséhatan, oléh Komisi Balai Poestaka	" 0.40
Pelbagai keradjinan orang Minahasa, oléh S. Pangemanan c.s.	" 0.60
Pemboeka 'akal, oléh H. A. M. Loppies	" 0.45
Dari hal penjakit tuberculose, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D.	" 0.20
Penjakit koedis, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D.	" 0.15
Perbantahan antara penjakit pest (sampar) dengan koléra dinegeri Masir, oléh M. Wignja Amidarma	" 0.04
Perdjalanan Goelipér, oléh Dean Swift, tjétakan kedoea.	" 1.40
Pertolongan jang pertama pada waktoe ketjelakaan, oléh M. Poerwasoewardja, tjétakan kedoea.	" 0.30
Pembela orang sakit, tjétakan kedoea	" 0.50
Tjeritera si Djamin dan si Djohan, oléh Merari Siregar.	" 0.60
Soeloehi menternakkau hidoep-hidoepan, oléh Dr. B. Vrijburg — H. A. Salim *) , bagian pertama	" 0.75
Bagian jang kedoea	" 0.75
Bagian jang ketiga	" 0.75
Teka-teki, oléh R. M. Basoekei	" 0.19
Hikajat Maerten Harpertszoon Tromp, oléh Joh. H. Been — Soetan Machoedoem *) , tjétakan jang kedoea	" 0.90
Dari hal tjandoe oléh N. K. Bieger — H. A. Salim *)	" 0.20
Hindia Zelfbestuur, oléh N. J. Spykman — Soetan Moehammad Zain *)	" 0.70
Pemeliharaan kanak-kanak jang menjoesoe, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D. — H. A. Salim *)	" 0.15
Penjakit pest ditanah Djawa, oléh Dr. O. L. de Raadt — D. K. Ardiwinata *)	" 0.15

* Nama penjalin.

**TJERITERA KANTJIL
JANG TJERDIK**

oléh

NG. WIRAPOESTAKA.

Dihiasi dengan gambar.

MAR 26 1958

**DIKELOEARKAN OLÉH
BALAI-POESTAKA**

1921.

**DRUKKERIJ VOLKSLECTUUR
WELTEVREDEN.**

ROUCRO. CITY.

69146846

22.5/39
H551139
A/A IN

ISI KITAB.

FASAL :

Moeka.

I. Hariman	A	Kantjil dan hariman dengan tahi kerbau.	1
ditipoe o-	B	Kantjil dan hariman dengan oelar.	2
léh kantjil.	C	Kantjil dan hariman dengan selomperét.	4
II. Djerih pe-	A	Kantjil mentjoeri mentimoen	6
ladang jang	B	Kantjil dan andjing dengan peladang.	9
sia-sia.			
III. Pergi meng-	A	Kantjil dengan babi	12
empang	B	Kantjil dengan hariman.	12
ikan.	C	Kantjil dengan gadjah.	13
	D	Ikan dimakan oléh raksasa.	14
	E	Kantjil menggantoeng raksasa.	15
	F	Kantjil mengadoe hariman bergigit de- ngan beroeang	18
IV.		Beberapa ekor boeaja diboeat djam- batan oléh kantjil.	20
V.		Kantjil dengan sipoet berloemba-loemba.	22
VI.		Kantjil dalam perigi dengan gadjah. .	27
	A	Anak berang-berang mati terindjak oléh kantjil	29
VII. Kantjil	B	Berang-berang dengan labah-labah. .	30
perkara	C	Berang-berang dengan sikap	30
dengan be-	D	Berang-berang dengan katak	31
rang - be-	E	Berang-berang dengan sipoet	31
rang.	F	Berang-berang dengan koenang-koenang.	32
	G	Berang-berang dengan serangkak. . .	33
	H	Berang-berang dengan oedang dan se- rangkak.	33
VIII. Persaha-	A	Kerbau dengan hariman.	35
batan ker-	B	Kerbau dengan kantjil.	37
bau de-	C	Kerbau dengan kidjang	38
ngan hari-	D	Kerbau dengan roesa.	39
manu hen-	E	Kerbau dengan lemboe djantan . . .	39
dak dipoe-	F	Kerbau dengan badak	40
toeskan o-	G	Kerbau dengan babi-roesa	41
léh kera.	H	Kerbau dengan kambing tidak bertan- doek	42
	I	Kambing tidak bertandoek dan kerbau dengan hariman dan kera.	42

IX.	Boeroeng pipit bersahabat kekal dengan kantjil	46
X.	Persahabatan kantjil dengan kera, jang tidak kekal.	49
XI. Pertolongan lemboe djantan kepada boeaja . jang hendak dibalasnja dengan kedjahatan.	A Kantjil menjoeroeh lemboe djantan melepaskan boeaja jang tertindih. . .	53
	B Lemboe djantan mendoekoeng boeaja kedalam soengai.	56
	C Lemboe djantan dan boeaja dengan limas.	58
	D Lemboe djantan dan boeaja dengan koekoesan	58
	E Lemboe djantan dan boeaja dengan tikar lapoek	59
	F Kantjil dengan kidjang.	59
	G Kidjang memoetoeskan perkara lemboe djantan dengan boeaja.	60
XII.	Kantjil melepaskan boeroeng berkik dari bahaja.	63
XIII.	Kantjil bermoesoeh dengan seratoes lima poeloch boeaja.	69
XIV.	Kantjil dengan binatang banjak dan segala djenis boeroeng.	73
XV.	Poenggoek dan moesang dan napoeh mendapatkan biawak	76
XVI.	Kantjil ditipoe oleh biawak	79
XVII.	Kantjil dengan boeroeng berkik dan manoesia dengan biawak	82

I.

Harimau ditipoe oléh kantjil.

A. KANTJIL DAN HARIMAU DENGAN TAHI KERBAU.

Pada soeatoe hari adalah se'kor kantjil masoek kedalam hoe-tan; sedang ia doedoek menjenang-njenangkan dirinja, tiba-tiba terperandjatlah ia mendengar soeara harimau mengaoem sekoeat-koeatnja, seolah-olah boemi bergerak rasanja. Ia amat takoet akan diterkam oléh harimau itoe. Hendak lari ta' sempat lagi. Maka terpaksa ia memberanikan hatinja, meskipoen tengkoeknja terasa amat besar sebab ketakoetan. Dengan tiba-tiba timboellah soeatoe fikiran dalam hatinja. Diambilnja sehelai daoen kajoe, laloe doedoek tepekoer sambil mengipas-ngipas tahi kerbau dengan daoen kajoe itoe. Tiada berapa saat lamanja kelihatanlah ia oléh harimau itoe, tetapi tiada dipedolikkannja.

Kemoedian harimau itoe berkata kepada kantjil, seperti menjindir: „Hai kantjil, apakah jang engkau kerdjakan maka tangan dan kepalamoe bergerak-gerak?”

Kantjil itoe tiada menjahoet, melainkan teroes djoega ia mengipas-ngipas tahi kerbau itoe. Kemoedian harimau itoe berkata poela dengan lakoe menghinakan: „Hai kantjil, roepanja engkau ini bisoe; patoetlah larimoe lari-lari andjing sahadja, sehingga mendjadikan keadaanmoe jang tidak baik; mengapakah engkau disini? monjêt!”

Kantjil menjawab dengan lakoe menggertak, hingga kelihatan roepanja tiada takoet akan harimau itoe, katanja: „Hai harimau! roepamoe boeroek, bertjoréng-moréng, menakoeti anak-anak gambala, badanmoe tinggi besar, tetapi tidak mengetahoei apa-apa; diamlah! Kalau engkau tiada mengetahoei, apa jang koekipas-kipas ini, boléh koekatakan kepadamoe! Inilah dodol (gelamai) santapan nabi Soeléman; saja sendirilah jang dipertjaja! akan menoengoenja.”

Kata harimau: „Kalau betoel jang kaukatakan itoe, mengapakah tidak akoe jang dipertjajainja?”

Djawab kantjil: „Nabi Soeléman tiada portjaja kepadamoe, karena badanmoe bertjoréng-moréng, hingga sampai kekepalamoe, boekannja seperti akoe ini, berbadan ketjil dan tangkas; dan lagi akoe dikoeasakan mendjaga hoetan dan menjimpan segala rahsia.”

Kata harimau poela: „Alangkah lazatnja dodol ini! Berilah akoe barang sedikit, kantjil!”

TJERJTERA KANTJIL JANG TJERDIK.

Kantjil mendjawab dengan marah: „Patoetlah roepamoe seboeroek ini, karena tiada pandai menahan nafsoe; sesoenggoehnja kamoe binatang jang hina sekali; barang jang boekan milikmoe kamoe kehendaki. Sedangkan akoe jang mendjaga siang malam tiada dapat izin memakannja, apalagi engkau jang baharoe datang, tiba-tiba hendak memakan sadja; tentoe sekali tidak akan koeberi, sebab akoe takoet akan nabi Soeléman, jaïtoe radja dari pada segala binatang. Boekaanja akoe takoet akan engkau; sebe-toelnja engkau wadjib didera doea poeloeh sembilan kali sampai badanmoe hantjoer loeloeh. Tjoba kalau engkau berani, makanlah dodol ini, kalau ta' akoe masoekkan tahi kerbau kemoeloetmoe, djanganlah kaupanggulkan lagi akoe kantjil jang tjerdik!”

Oléh sebab harimau itoe dipermain-mainkan sadja oléh kantjil, maka iapoen amat amarah, laloe mengaoem sambil memperlihatkan taring dan giginja jang tadjam itoe dan berkata: „Hai kantjil, kalau engkau tidak diam nistjajalah koepetjah kepalamoe. Kamoe kira takoet akoe akan engkau? Engkau siapa, djadi apa, maka berkata dengan sesoeka-soekamoe sahadja, dengan tiada memikirkan lebih dahoeloe siapa orang tempat berkata? Roepanja engkau seperti hendak menakoet-nakoeti. Akoe bertanja dengan sopan, mengapa engkau djawab dengan kasar sadja? Inginkah engkau akoe koenjah-koenjah sampai hantjoer loeloeh badanmoe?”

Djawab kantjil: „Sabar dahoeloe, harimau, djangan salah penerimaan sahadja, karena akoe berkata dengan sebenarnja. Djikalau engkau hendak memakan dodol ini, baiklah; tetapi ada isjaratnja, jaïtoe akoe mesti pergi dahoeloe dari sini: sepeninggal akoe baharoelah engkau makan sampai habis. Kalau begitoe tentoelah akoe tiada akan dapat tjelaka, karena akoe tiada melihat dodol ini kaumakan, djadi kita berdoea tiada poela akan bersalah kepada nabi Soeléman.”

Kantjil laloe pergi dengan sekentjang-kentjangnja. Sepeninggalnja, laloe dodol itoe dimakan oléh harimau. Tatkala dikoenjah-koenjahnja, terasalah oléhnya pahit, laloe ia moentah. Harimau itoe sangat amarah, karena ia telah tertipoe oléh kantjil itoe, dan tahoeleh ia, bahwa jang dimakannja itoe boekannja dodol, melainkan tahi kerbau. Djikalau sekiranya pada waktoe itoe kantjil masih ada dihadapannja, pestilah diterkannja, karena amat sangat amarahnja; katanja dalam hati: „Tahi kerbau kaukatakan dodol, kalau kaubertemoe ta' dapat tiada koerekah kepalamoe, hingga hantjoer loeloeh toelang-toelangmoe.”

Kemoedian harimau itoe pergilah mentjahari kantjil dengan bersoengoe-soengoe.

B. KANTJIL DAN HARIMAU DENGAN OELAR.

Adapoen kantjil itoe larilah masoek hoetan kelocar hoetan



serta melaloëi hoetan beloëkar, karena ia koeatir kalau-kalau bertemoë lagi dengan harimau itoe. Sepanjang djalan selaloë ia menolëh kekiri dan kekanan, sebab takoeitnja. Beberapa lamanja berdjalan, sampailah ia kepada seboeah ladang; disitoe adalah seekor oelar jang sedang tidoer. Maka terperandjatlal ia melihat oelar itoe; maka kantjil berpikir dalam hatinja: „Lebih baik akoe doedoeë diatas badan oelar ini. kalau harimau datang adalah jang bakal djawabkoe.” Kebetoelan harimau itoe menoedjoe ke-tempat kantjil itoe poela, dan dilihatnja kantjil sedang doedoeë diatas poenggoeng seekor oelar dengan tertjengang-tjengang, seperti ada pekerdjaannja. Maka soeka hatilah harimau itoe, laloë kata-nja: „Nah, sekali ini dapatlah engkau koemakan! Mengapa tadi engkau lari sesoedah engkau memperdajakan akoe? Tahi kerbau engkau katakan dodol; sekarang engkau tidak dapat lari lagi, dan akan sampailah adjalmoe.”

Kantjil itoe seperti tiada mempedoealikan apa kata harimau itoe, melainkan ia berkata: „Hai, harimau gila! Engkau boeta? tiada melihat? tidak bertelinga? tiada mendengar? Bockankah tadi soedah koekatakan, bahwa dodol itoe tahi kerbau? Roepanja engkau tiada mendengar. Sekarang baiklah engkau mentjari tempat perlindoengan, karena engkau anak harimau, bapak dan nénék mojang engkaupoen harimau djoega; djanganlah engkau mendekat-dekat kesini! Engkau tidak tahoe, akoe ini dapat perintah disoe-roeh mendjaga lilit oelar, ikat pinggang nabi Soeléman? Kalau engkau berani mendekati, tentoe binasa badanmoe olëh kekoeatan keramat ikat pinggang lilit oelar ini. Dan djanganlah engkau berkata keras-keras, kalau-kalau bangoen keramatnja, tjelaka engkau.”

Mendengar perkataan kantjil itoe, maka harimau itoe poen takoe-talah dan hilanglah amarahnja; laloë ia berkata dengan lemah lembot: „Hai kantjil, bagoes sekali saja lihat lilit oelar itoe, bertjorak tiga, berkilau-kilauan sebagai kain soetera; bolëkhah akoe memakainja barang sebentar sadja, karena akoe ingin benar, bagaimana rasanja memakai ikat pinggang pakaian nabi Soeléman itoe.”

Kantjil laloë mendjawab: „Tadi soedah koekatakan, bagaimana engkau hendak memakai pakaian nabi, karena pakaian itoe ta' lajak dipakai olëh harimau!”

Djawab harimau: „Tidak mendjadi apa, kantjil, asal engkau izinkan.”

Djawab kantjil: „Roepanja engkau menoeroet sekehendak engkau sadja; akoe soedah memberi nasihat, tentoe tiada bolëh dioebah lagi; tetapi kalau engkau paksa djoega, baiklah, melainkan saja mesti pergi dahoeloe djaoeh-djaoeh dan engkau bolëh memakainja sepeninggalkoe; memakainja mesti hati-hati benar!”

Sesoedah itoe maka harimau laloë mendekati tempat lilit oelar itoe, tetapi ia koeatir, karena dilihatnja lilit itoe seperti seekor oelar jang sedang bergeloeng.

Setelah diboeckanja lilit itoe, laloe dibelitkannja keperoetnja. Oelar itoe poen bangoen laloe menggeloeng peroet harimau itoe. Harimau itoe terkedjoet laloe mengaoem serta menggerak-gerakkan badannja dengan sekoeat-koeatnja akan melepaskan dirinja. Dari sebab sakitnja, larilah ia dengan sekentjang-kentjangnja naik boekit toeroen boekit; achirnja terlepaslah ia dari pada geloeng oelar itoe. Maka ditjaharinjalah kantjil jang telah doea kali memperdajakannja itoe.

C. KANTJIL DAN HARIMAU DENGAN SELOMPERÉT.

Maka kantjil itoe poen berdjalanlah dengan amat soesah hatinja, masock hoetan rimba belantara; tiba-tiba ia tiada dapat lagi meneroeskan perdjalanannja, karena ia bertemoe dengan seponon kajoe besar ditoembangkan angin, dan menimpa sebatang boeloeh sehingga boeloeh itoe belah doea.

Maka soekalah hati kantjil itoe, laloe ia melompat-lompat keatas pohon itoe serta mentjahari tempat berlindoeng; dari sebab lelahnja maka tertidoerlah ia dengan tiada sadarkan dirinja. Dengan sekongjong-kongjong harimau jang mentjahari kantjil itoe sampailah ketempat itoe, dan dilihatnja kantjil itoe sedang tidoer njenjak. Alangkah soeka hati harimau itoe, karena ia dapat mengedjar kantjil, tinggal menerkam sadja lagi; laloe mengaoemlah ia dengan sekoeat-koeatnja, sehingga kantjil itoe terbangoen dan sangat terperondjat, karena melihat harimau itoe telah doedoek dibawah menenggoe dia. Maka hilanglah 'akal kantjil itoe sebab takoetnja, seraja ia berkata dengan soeara jang lemah lemboet: „Engkau mengaoem sekoeat-koeatnja hendak membangoenkan akoe sedang tidoer. Apa chabar, hai harimau jang baik boedi dan radja jang ditakoeti oléh sekalian binatang?”

Djawab harimau: „Ja. kantjil, banjak terima kasih, akoe ada dalam selamat. Bagaimana engkau, adakah djoega dalam selamat?”

Djawab. kantjil: „Berkat do'amoe adalah akoe dalam selamat sadja, dan sekarang bertambah banjak keoentoengankoe, karena akoe semangkin dipertjajaí oléh nabi Soeléman, dan akoe beroléh hadiah sepasang selomperét, tetapi tiada kelihatan.”

Djawab harimau: „Percataannoe itoe semoeanja menginginkan hati belaka, sehingga amarahkoe djadi hilang, dan tjintakoe kepadamoe sebagai orang kena hikmat.”

Kantjil menjahoet: „Boeckannja demikian, harimau, akoe berkata jang sebenar-benarnja sadja, tiada maoe mengoerangi dan tiada maoe poela melebihi-lebihi. Sesoenggoehnja akoe dapat hadiah selomperét.”

Sahoet harimau: „Akoe beringin sekali hendak memboenjikan selomperét itoe; adjarlah akoe memboenjikannja.”

„Baiklah,” djawab kantjil; „marilah, toeroet memandjat kesini!”
 „Baik”; djawab harimau itoe, laloe ia melompat ketempat
 kantjil itoe, sambil berkata: „Toendjoekkanlah olèhmoe dahoeloe,
 bagaimana memboenjikannya!”

Kantjil mendjawab dengan girang: „Sekarang beloem waktoe-
 nja; nanti kalau matahari soedah terbenam koetoendjoekkan
 menioepnja.”

„Nah, sekarang soedah sampai waktoenja, marilah koeadjari!
 Moela-moela lidah oeloerkan, engkau letakkan pada béliokan selom-
 perét ini; nanti kalau angin datang dapatlah engkau memboenjikan
 selomperét ini. Baiklah engkau tinggal disini, saja toeroen kebawah
 bersioel-sioel, sambil berdo'a memanggil angin!”

Maka katanja: „Koerréh, boekan akoe memanggil ayam, akoe
 memanggil angin topan, angin nan toedjoeh bersaudara, nan
 memboeboet tjakoer tengah padang, nan membangkit tempoeroeng
 dalam loeloek, koerréh!”

Tiada berapa lama antaranja maka datanglah angin besar dengan
 tiada berhenti-hentinja; aoer doeri (boeloeh) tadi djadi bergerak-ge-
 rak menjepit lidah harimau itoe, hampir poetoès. Maka harimau
 itoepon mengaoem-aoemlah karena kesakitan, dan menghéla-
 hélakan lidahnja jang tersepit itoe; karena koeatnja menghélakan
 poetoèslah oedjoeng lidahnja dan badannjapoen loeka-loekalah
 kena doeri aoer itoe.

Harimau itoe oen menjoempalilah dengan tiada berkepoetoesan
 akan kantjil itoe; akan tetapi apa jang hendak dikata karena
 kantjil itoe soedah lenjap, entah kemana perginja. Maka harimau
 itoepon berdjalanlah meninggalkan tempat itoe dengan sangat
 sengsaranja. Demikianlah keadaan kantjil jang tjerdik itoe dengan
 harimau.

II.

Djerih peladang jang sia-sia.

A. KANTJIL MENTJOERI MENTIMOEN.

Ditjeriterakanlah poela, bahwa kantjil itoe berdjalan masoek hoetan keloea hoetan, melaloei beberapa padang dan rimba belantara. Maka sampailah ia kepada seboeah keboen mentimoen. Maka timboellah inginnja hendak memakan mentimoen, karena ia amat haes dan mentimoen itoe dilihatnja sedang berboeah lebat dan sedang enak dimakan. Maka diseloedoeokinjalah pagar keboen itoe, laloe masoek kedalam, dan dimakannja mentimoen itoe dengan sesoecka hatinja. Digigitnja seboeah mentimoen itoe, laloe dilamparkannja, kemoedian digigitnja poela jang lain; demikianlah diboeatnja bertoeeroet-toeroet, sehingga mentimoen itoe roesak sama sekali. Kantjil itoe berkata dalam hatinja: „Alangkah sedapnja mentimoen ini; akoe tidak bersoesah pajah membersihkan dan menjirami keboennja, hanja akoe kepajahan meroesakkan pagarnja sadja.”

Kebetoelan pada waktoe itoe orang jang empoenja keboen itoe datang kesitoe hendak melihat-lihat tanamannja, kalau-kalau soedah ada mentimoen jang boléh dipetik; maka larilah kantjil itoe masoek beloeakar. Waktoe dilihat peladang pagar keboennja itoe soedah roesak, dan boeah mentimoennja bertaboeran kesana sini, semoeanja soedah roesak belaka, maka iapoen berdiam sedjoeroes, serta dengan sangat amarahnja, laloe ia mengoetjap: „Ja, Allah, bagaimana tanamankoe ini maka sampai begini? Binatang apakah jang meroesakkannja? Dimakannjapoen tidak, hanjalah diloebanginja sedikit-sedikit sadja; lebih baik koekoempolkan djoega, tetapi hati-hati, barang siapa jang meroesakkannja, kalau kedapatan oléhkoe, kocadjar dia sepoeas-poeas hatikoe!”

Dengan sedih hati orang tani itoe poen poelanglah keroemahnja membawa mentimoen sisa-sisa kantjil djahanam itoe. Maka diboeatnja orang-orangan didalam keboennja itoe dan diloemoerinja dengan getah, laloe ditegakkannja ditengah-tengah keboen mentimoennja. Tiada berapa lamanja kantjil itoe poen keloea dari dalam beloeakar tempat ia bersemboenji, hendak mentjari makan poela didalam keboen itoe. Dari djaoeh kelihatanlah oléhnja sesoeatoe benda kehitam-hitaman seperti manoesia.

Dengan lekas ia bersemboenji, kalau-kalau ia kelihatan oléh

manoesia itoe. Soedah berapa lama ditoenggoe-toenggoenja, tetapi benda jang hitam itoe masih berdiri djoega disitoe. Maka diamat-amatinja, benda itoe tiada bergerak-gerak, melainkan tinggal diam sadja dengan bertekan pinggang. Kantjil berkata dalam hatinja: „Kalau sebenarnja manoesia, apakah sebabnja dia tidak bergerak-gerak? Sekarang njatalah barang itoe boekannja manoesia.”

Maka keloealah ia dari tempatnja bersemboenji itoe, mendekati benda itoe dengan perlahan-lahan. Tiba-tiba datanglah angin jang kentjang menioep benda itoe, laloe benda itoe menganggoek-anggoek seperti hendak berdjalan. Waktoe dilihatnja benda itoe bergerak toemboehlah takoetnja, laloe lari dengan selekas-lekasnja ketempat ia bersemboenji tadi. Tapi apa jang terdjadi? Soedah berapa lama kantjil itoe menenggoe-noenggoe benda itoe soepaja berdjalan, tidak djoega ia beringsoet dari sitoe, melainkan berdiri sadja dengan bertekan pinggang sebagai seditakala. Sekarang dia memberani-beranikan hatinja datang mendekati benda itoe, dan njatalah oléhnja bahwa tempat takoetnja itoe boekan manoesia, melainkan orang-orangan djoega. Maka hilanglah takoetnja, laloe berkata: „Hai, manoesiakah engkau atau tidak? Mengapakah engkau datang kemari, adakah chabar baik? Nanti koepoekoel akan dikau! Apakah sebabnja engkau menakot-nakoti dakoe, sampai akoe lari toenggang-langgang bersemboenji? Bangsat! Roepanja engkau ini orang-orangan djoega, koekira jang empoenja ladang ini. Tjoba akoe menghadap kebelakang dengan berpegang tangan, kita tjoba berloemba lari, mana jang tjepat? Kalau akoe kalah, boenoehlah akoe oléhmoe. andjing! Apakah sebabnja engkau diam sadja; ajoe, kita berpatjoe!”

Roepanja kantjil itoe makin girang hatinja, laloe melompat-lompat dan bermain-main dimoea orang-orangan getah itoe, karena ia tidak tahoe, bahwa itoe sebocah perangkap djoega jang diletakkan oléh jang empoenja ladang. Dari sebab girangnja dan melompat-lompat dimoea orang-orangan itoe, maka tersentoehlah oléhnja orang-orangan itoe, laloe melekat badannja kepada getah pada orang-orangan itoe. Dengan sangat amarahnja, ditohoknja peroe orang-orangan itoe, dengan sekoeat-koeatnja, maka melekatlah kedoea kaki moekanja. Dihélakannja dengan sekoeat-koeatnja, tetapi tidak djoega terlepas.

„Hai bangsat,” kata kantjil, lepaskan tangankoe! kalau tidak tjelakalah engkau kelak; kakikoe ada doea bocah lagi jang akan datang menjépakkan engkau, lekaslah lepaskan!

Kantjil laloe menjépak poela dengan kaki kirinja, teroes melekat poela. Kantjil berkata lagi: „Lebih baik lepaskan sadja, sebab kaki kanankoe hendak menjépak engkau poela.”

Disépaknja dengan kaki kanannja, laloe melekat poela; maka melekatlah keempat-empat kakinja itoe, hingga ia kehilangan

'akal, karena ta' dapat bergerak lagi. Ditjobanja djoega melepaskan dirinja, tetapi sia-sia sadja, karena getah itoe makin lama makin bertambah keras melekatnja, sehingga semoea badannja habis kena getah. Sekarang baroelah kantjil itoe tahoe, bahwa ia telah kena perangkap, laloe ia mengeloech dan menangis, karena soesah hatinja dan minta ampoen kepada Allah ta'ala.

Pada keésokan harinja jang empoenja ladang masoek kedalam keboen mentimoennja itoe hendak melihat-lihat tanamannja. Setelah sampai disitoe, maka dilihatnja getahnja soedah mengena seekor kantjil. Alangkah soekanja hati jang empoenja ladang itoe, laloe bernjanji-njanji dan menari-nari sambil melompat-lompat. Tiap-tiap njanjinja itoe diiringi oleh boenji tjanang, jaítœ dengan memoekeol kantjil itoe; demikianlah diboeatnja bertoeoet-toeroet; dimana djatoeh lagoenja, tiba poela paloenja ditoeboeh kantjil itoe. Achirnja orang tani itoe berkata: „Sekarang rasaillah olœhmoe pembalasankoe atas kesalahanmoe itoe; ésok pagi toelang-toelangmoe dan kepalamoe koehantjoerkan. Begitoelah énaknja engkau memakan mentimoenkoe, jang sedang énak dimakan itoe. Engkau jang tidak bersoesah pajah, dan tidak poela bekerdja apa-apa, tentoe énak sadja meroesakkan tanamankoe, tetapi peloehkoe jang mengalir memangkoer ladang ini amat sedih kauperboeat demikian. Kalau engkau ambil doe tiga boeah sadja, tidaklah djadi apa; tetapi sama sekali engkau roesakkan; boekankah diahat soenggoeh perboeatanmoe itoe? Ketahoeilah olœhmoe, bésok pa; i engkau akan koesembelih, dagingmoe koegoelai, toelang-toelangmoe koeberikan kepada andjing.”

Mendengar perkataan orang itoe demikian sangatlah soesah hati kantjil itoe laloe ia meminta ampoen, soepaja djangan sampai ia diboenoech. Tetapi peladang itoe tiada mengindahkan perkataan kantjil itoe, melainkan diambilnja akan dia, laloe dibawanja poelang. Peladang itoe mentjeriterakan semoea hal ihwahnja kepada anak bininja, bagaimana ia soedah mendapat kantjil itoe. Seisi roemah itoe bergirang hati semocanja. Kemoedian peladang itoe menjoe-roeh isterinja menjediakan boembœ-boembœ, sebab ia hendak menggoelai kantjil itoe, sebab kebetoelan ésok pagi hari Kamis, dia berhadjat hendak kendoeri. „Kantjil énak sekali dagingnja”, kata peladang kepada bininja: „tetapi amis sedikit; sebab itoe perloe sekali engkau boeboehi koenjit, soepaja hilang amisnja.” Bininjapœn bekerdjalah menjediakan boembœ-boembœ itoe. Kantjil itoe dimasoekkannja kedalam koeroengan dan diimpitnja dengan batœ jang besar. Isteri orang tani itoe mengoekeol kelapa bersama dengan anaknja, serta menjediakan boembœ-boembœ jang diseroehkan soeaminja.

Sekarang bagaimanakah 'akalnja, akan melepaskan dirinja dari dalam koeroengan itoe, karena djiwanja hanja tinggal semalam sadja lagi?

B. KANTJIL DAN ANDJING DENGAN PELADANG.

Semalam-malaman itoe kantjil itoe tiada dapat tidoer, karena amat soesah hatinja memikirkan, jang akan terdjadi atas dirinja pada ésok hari. Iapoen berteriak-teriak minta tolong dengan bertjoetjoeran air matanja. Disitoe ada seékor andjing belang ke-poenjaan peladang itoe; andjing itoe laloe ketempat kantjil itoe terkoeroeng. Serta dilihatnja kantjil itoe terkedjoetlah ia, laloe bertanja: „Hai, mengapa engkau disini, kantjil? apakah pekerjaanmoe?”

„Toelikhah atau boetakah engkau? Tidakkah engkau tahoe?”

„Tidak, akoe tidak mendengar apa-apa. Betoel-betoel, kantjil, tidak terdengar oléhkoe, apakah sebab jang sebenar-benarnja maka engkau ada disini?”

„Tidakkah engkau tahoe, bahwa isteri toeanmoe dengan anaknja sedang asik mengoekoer kelapa dan menjajat koenjit?”

„Itoe akoe tahoe, tetapi hendak diboeat apa?”

„Biasanja kalau orang mengoekoer kelapa dan menjajat koenjit hendak diboeat apa?”

„Ja, kalau begitoe biasanja hendak memasak-masak.”

„Engkau tentoe ada fikiran dan akan dapat menjangka, koenjit dan kelapa itoe kira-kiranjah hendak diboeat apa? Pikirlah dahoeloe baik-baik, goenakan otakmoe akan berpikir, djangan selaloe pandai menjalak dan melolong sadja!”

„Sebetoelnja akoe koerang mengerti; sebab itoe akoe tidak tahoe, apa goenanja kelapa dan koenjit itoe.”

„Tentoe sadja engkau ta' tahoe, sebab iboe bapakmoe andjing, nénék mojangmoepoen andjing djoega; tentoe tidak dapat engkau memikirkan apa jang diperboeat oléh manoesia.”

„Apakah goenanja, kantjil, katakanlah kepadakoe, karena akoe amat ingin sekali hendak mengetahoeinja.”

„Boleh akoe katakan kepadamoe, tetapi ini rahsia besar, djangan sekali-kali engkau kata-katakan kepada seorang djoeapoen, meski roempoot atau daoen-daoen sekalipoen djangan dapat mengetahoeinja, sebeloenja hal ini kedjadian.”

„Tentoe akoe simpan rahsia ini baik-baik; pertjajalah engkau kepadakoe.”

„Jang sebetoelnja koenjit itoe hendak diboeat bedak oentoek anak toeanmoe jang gadis dan tjantik itoe, sebab dia hendak mendjadi pengantin.”

„Wahai, alangkah senangnja hatikoe, kalau toeankoe hendak mengawinkan anaknja itoe, tentoe akan banjak ia menjembelih ajam, dan ‘alamat akan kenjanglah peroetkoe memakan toelangnja.”

„Itoelah jang paling kausoekai, tiada lain jang engkau pikirkan hanja membasahi bibir dan mengisir peroetmoe sadja; sekali-kali tiada engkau akan memikirkan kesoesahan.”

„Bagaimana akoe akan soesah? Akoe tidak mengerti perka taanmoe! Toeankoe jang maoe kerlja, mengawinkan anaknja, mengapa akoe jang akan soesah?”

„Ah, memang engkau andjing, tentoe sadja pendek akalmoes. siapakah jang akan djadi pangantin laki-laki? Itoe sekali-kali ta kaupikirkan.”

„Perkataanmoe itoe seperti orang gila. Kalau pengantin perempuan manoesia, tentoe pengantin laki-laki manoesia djoega.”

„Itoe jang biasa; tetapi perkawinan anak toeanmoe, perkawinan loear biasa, karena pengantin laki-lakinja akoe.”

„Wah, oentoeng benar engkau, kantjil; akoe jang sedjak semoela ketjil sampai sekarang mangikoet toeanmoe tidak diambilja akan djadi menantoenja. Engkau jang baroe datang diambilja oentoek soemi anaknja; itoe tidak adil.”

„Engkau hanya pandai mengatakan oentoeng baik sadja; jang sebenarnja tidak begitoe. kalau engkau hendak tahoe sebabnja boléh koetjeriterakan.”

„Apakah sebabnja?”

„Begini sebabnja: diatas koeroengankoe ini ada toelisan nabi Soeléman, djadi barangsiapa jang masoek kedalamanja, manoesia atau binatang, itoelah jang akan djadi soemi gadis itoe.”

„Hai, kalau begitoe biarlah akoe masoek kedalam koeroengan ini, sebab akoe beringin poela hendak djadi menantoe peladang itoe, karena saja soedah sedjak moela ketjil mengikoetkan dia; baiklah engkau mengalah, nanti engkau boléh dapat mentjari bini jang lain kemana-mana.”

„Itoe perkara moedah, kalau sebetoe-betoeinja engkau maoe; sebab jang soeka djadi pengantin laki-laki itoe hanya haroes masoek kedalam koeroengan ini sadja. Boangkanlah batoe pengapit koeroengan ini, laloe boeka, soepaja akoe keloea dahoe-loe; kemoedian engkau boléh masoek kedalam.”

„Baiklah, saja toeroet sadja apa jang engkau katakan.”

Maka batoe jang pengimpit koeroengan itoe disorongnja sampai djatoeh, laloe dibalikannja koeroengan itoe, hingga pintoe koeroengan itoe terboeka. Dengan segera kantjil itoe melompat keloea dan andjingpoen masoeklah menggantikan kantjil. Koeroengan itoe oléh kantjil ditoetoeinja poela sebagai seditakala. Laloe kantjil berkata dengan girang: „Selamat djadi pengantin, andjing; selamat tinggal! Baik-baik sadjalah dalam koeroengan itoe, sebab saja hendak pergi.”

Maka kantjil itoe poen keloea dari pekarangan roemah itoe, laloe lari tjepat-tjepat dengan tidak melihat-lihat lagi kebelakang.

Pada kesokan harinja anak orang tani itoe pergi kebelakang, ketempat koeroengan kantjil itoe. Maka dilihatnja kantjil itoe, soedah sebesar andjing; maka berteriaklah ia memanggil ajahnja, mengatakan hal kantjil itoe. Dengan tergopoh-gopoh peladang itoe



pergi keserambi belakang hendak melihat kantjilnja; roepanja betoel, kantjilnja soedah mendjadi besar. Tetapi setelah diamat-aminja boekanlah kantjiljang dalam koeroengan itoe, melainkan andjing belangnja djoea. Dengan amarahnja dikeloearkannjalah andjing itoe laloe dipoekeolinja dengan tongkat sampai andjing itoe memekik-mekik karena kesakitan. Peladang itoe berkata dengan marahnja, katanja: „Andjing tjelaka, tidak tahoe akan moesoehnja, sedjak dari ketjil dipelihara sampai besar mendingankan keroegian sadja; jang terkoeroeng dilepaskannja, dan dia sendiri masoek kedalam koeroengan. Roepanja dia minta disembelih oentoek kendoeri, tetapi siapakah jang akan maoe memakan goelai andjing?”

Setelah poes ia memoekeol andjing itoe, laloe dilepaskannja; andjing itoe poen larilah mengéngkeng setjepat-tjepatnja, sebab takoet akan dipoekeol lagi oléh toeannja. Sambil berlari ia berpikir didalam hatinja: „Roepanja akoe telah diperdajakan kantjil tjelaka itoe. Perkataannja seboeahpoen tiada jang benar, semoeannja bohong. Karena itoe, melaï dari sekarang, ia mendjadi moesoehkoe selama-lamanja; dimana sadja akoe bertemoe dengan dia nistjajalah akoe boenoe akan pembalasan sakit hatikoe dan koemakan kepalanja, koekoenjah toelangnja. Meskipoen itoe kebodohankoe sendiri, sebab tidak ada atoeran binatang kawin dengan manoesia, tetapi akoe sekali-kali tidak socka diperminkan matjam itoe.”

III.

Pergi mengempang ikan.

A. KANTJIL DENGAN BABI.

Kantjil lari dari roemah peladang itoe seperti terbang lakoenja dengan tidak melihat-lihat lagi kebelakang, sebab takoet akan diboeroe peladang itoe dengan andjingnja. Ia lari menoe djoe keselatan menoe roet djalan gadjah; dalam perdjalanannja itoe banjaklah ia mendapat sengsara besar. Tiba-tiba ditengah djalan ia bertemoe dengan seckor babi, laloe babi itoe menegoernja, katanja: „Hai kantjil, akoe lihat engkau berdjalan dengan ter-gopoh-gopoh sadja, seperti ada jang perloe sekali bagi engkau.”

„Ja, akoe hendak pergi menimba soengai.”

„Bolehkah akoe mengikoet engkau?”

„Moeloetmoe montjong, hidoengmoe lebar sebagai serabai; begitoe roepamoe hendak menoe roet poela; djangan, djangan, kamoe menakoeti-nakoeti ikan sadja!”

„Tidak, kantjil, engkau roepanja terlaloe kasar, berkata dengan semaoe-maoenja sadja, lidahmoe tidak bertoelang; lihat poelalah dahoeloe roepamoe, bagaimana, bagoeskah? Djalanmoe lari-lari andjing sadja, hatimoe boesock, engkau hanja soeka meminta sadja, tetapi tidak maoe memberi; itoe tandanja hati boesock, lagi tidak maoe menjenangkan hati orang; berkata soeka melagak (tjongkak). Soengai itoe kepoenjaan radja, ikannja kepoenjaan bersama, bagaimanakah engkau melarang akoe pergi kesitoe? Tidak boleh akoe menoe roetkan engkau? Engkaukah jang empoenja soengai itoe? Kalau kiranja peroe tmoe koesoedoe, dapatkah engkau melarang? Tjoba berkata sekali lagi, kalau tidak koesoedoe pe-roetmoe!”

Kantjil laloe menjawab dengan manis: „Hai, babi, marilah engkau toeroetkan dakoe, bawalah tanggoek oentoek penanggoek ikan.”

B. KANTJIL DENGAN HARIMAU.

Kantjil dengan babi laloe berdjalan bersama-sama. Ditengah djalan mercka bertemoe dengan harimau. Harimau itoe segera menegoer kantjil, katanja: „Hendak kemana engkau kantjil dengan babi maka berdjalan dengan terboeroe-boeroe sadja, adakah hal jang perloe?”

„Akoe hendak pergi menimba kesoengai selatan itoe.”

„Boléhkah akoe mengikoet, kantjil?”

„Wah, boekan moedah sadja hendak mengikoet orang. Badanmoe belang-belang sampai kekepalamoe, misaimoe kasar, moeloetmoe lébar dan boesoek, matamoe mérah sebagai boeah saga masak; boléh djadi segala ikan habis lari, karena takoeet melihat engkau, sebab itoe djanganlah engkau mengikoet poela dengan kami.”

„Perkataanmoe terlampau kasar, kantjil; kalau berkata hendaklah dipikirkan lebih dahoele, djangan asal keloe ar sadja; mendjawab perkataan orang hendaklah dengan lemah lemboet, djangan seperti djawabmoe jang kasar itoe! Minta direkahkah kepalamoe, atau hendak ingin dimakan, oentoeck mengenjangkan peroetkoe? Akoe rasa tentoe engkau ta' maoe, boekan? Sebab itoe kalau hendak berkata hendaklah pikirkan lebih dahoele, karena kata-kata itoe lebih tadjam dari pada keléwang.”

„Kalau begitoe, marilah kita bersama-sama pergi menimba, bawalah loekah!”

C. KANTJIL DENGAN GADJAH.

Ketiga binatang itoe berdjalanlah menoedjoe arah keselatan. Kantjil itoe berdjalan dimoeaka, harimau dan babi mengiringkan dibelakang. Ditengah djalan berdjoempalah ia dengan seékor gadjah; laloe gadjah bertanja kepada kantjil: „Hai kantjil, bagaimana perdjalanannmoe setjepat ini, hendak kemana engkau sekalian?”

Djawab kantjil dengan kasar: „Mengganggoe perdjalanann sadja, menanja pekerdjaan orang; kami hendak pergi menimba kesoengai itoe.”

„Boléh akoe mengikoet, kantjil?”

„Hai, mengapa moedah sadja mengikoet-ikoet, kakimoe kasar seperti batang pisang, matamoe sépét seperti babi, telinga lébar seperti njiroe, besarmoe tiada ada bandingannja; engkau hendak pergi menimba poela, hendak memenoeoh-menoeuhkan tempat sadja, njahlah engkau, akoe hendak laloe!”

Djawab gadjah dengan marah: „Boléh, tidak boléh akoe mengikoet djoea; kalau engkau larang koelawan; kalau engkau marah koeboenoech; banjak moeloet, koeindjak-indjak kepalamoe sampai hantjoer loeloeh.”

Djawab kantjil dengan takoeanja: „Boléh engkau mengikoet, gadjah, tetapi engkau mesti bekerdja mengempang air soengai itoe kelak, soepaja harimau dan babi dapat toeroen menimba; akoe memerintah sadja, sebab itoe engkau sekalian haroeslah menoeroet perintahkoe dan tidak boléh menjangkal perintahkoe; marilah kita berangkat ketempat itoe!”

D. IKAN DIMAKAN OLEH RAKSASA.

Setelah sekalian binatang itoe sampai kesoengai jang dirasannya banjak ikannya, maka airpoen diempanglah oleh gadjah dan ditimba oleh harimau dan babi, kantjil hanja doedoe memerintah sadja. Setelah kering, maka kelihatanlah ikannya bergeleparan, hanja tinggal memoengoeti sadja lagi, laloe dibawa kedaratan dan dibagi doea. Kantjil menjoeroeh babi menoenggoei ikan itoe, karena ikan itoe masih koerang kalau dibagi empat, sebab itoe dia hendak menimba lagi. Kantjil, harimau dan gadjah laloe terdjoen kesoengai hendak menimba. Sepeninggal binatang itoe pergi, maka datanglah raksasa hoetan jang roepanja sangat menakoetkan babi. Maka kata raksasa itoe: „Hai babi, siapakah jang empoenja ikan ini?”

„Akoe.”

„Boleh akoe minta ikan ini, karena engkau koeat menimba dan pandai menangkap ikan.”

Djawab babi dengan ketakoetan: „Ikan ini boekan akoe sendiri jang poenja.”

„Saja tiada tahoe siapa jang poenja, meskipoen engkau katakan siapa djoega jang poenja, akoe tidak pedoei, akoe mesti memakan ikan ini sampai habis, kalau tidak mengengjangkan peroeetkoe, barangkali engkau djoega koemakan.”

Mendengar perkataan raksasa jang demikian itoe babipoen sangatlah takoetnja, laloe ia lari mendapatkan kantjil jang sedang menimba itoe dan dikatakannya bahasa ikannya soedah dimakan oleh raksasa hoetan. Dengan marah kantjil berkata: „Dimakan raksasa? Mengapa tidak engkau djaga?”

„Memangkoe djaga dengan hati-hati sekali, tetapi dimakannya djoega; katanja, kalau peroeetnja koerang kenjang, akoepoen hendak dimakannya.”

Kantjil mentjomel: „Betoel djoega seperti koekatakan, roepamoe boeroek, tidak patoet dibawa menangkap ikan, sebab merogikan sadja. Soedahlah, engkau sadja, harimau, pergi menoenggoe ikan itoe, sebab engkau bergigi dan bertaring tadjam, koekoepoen tadjam poela; biarlah kami dengan babi dan gadjah menimba soengai ini.”

Sesoesdah itoe, harimau itoe poen pergilah katempat ikan jang dimakan oleh raksasa itoe; setelah dilihatnja oleh harimau itoe akan raksasa itoe, toemboehlah takoetnja, laloe ia lari mendapatkan kantjil, mengatakan: bahwa raksasa itoe tiada dapat dilarang memakan ikan. Kantjil terkedjoet, laloe berkata: „Mengapa engkau djadi penakoet? Ia bertaring, engkaupoen bertaring poela, apalagi engkau mempoenjai koekoe jang tadjam, boleh penggaroeet peroeetnja dan pentjakar matanja, apa sebabnja maka engkau takoet kepadanya? Kalau begitoe beranimoe hanja akan

anak kambing sadja, patoetlah roepamoe bertjoréng-moreng sampai kekepalamoe. Sekarang engkau, gadjah, menenggoei ikan itoe, karena badanmoe besar lagi koeat, biarlah kami menimba!"

Gadjahpoen pergilah ketempat ikan jang dimakan oléh raksasa itoe; kebetoelan dilihatnja raksasa itoe sedang melahap ikan dengan tiada berkata apa-apa. Setelah ikan itoe habis, iapoen pergilah. Alangkah héranja gadjah melihatkan kelakoean raksasa itoe, laloe ia pergi mendapatkan kantjil mentjeriterakan hal ihwalnja, bahwa ikannja soedah habis dimakan oléh raksasa. Kantjil sangat amarah laloe berkata: „Apakah goenanja hidoepmoe jang se besar dan setinggi ini, mendjaga ikan sadja tidak tahoe, sampai dimakan oléh raksasa! Matamoe terlampau ketjil, itoelah sebabnja maka engkau bodoh. Sekarang pertjoema sadja kita menimba; tiap-tiap dapat ikan dimakan sadja oléh raksasa; seorangpoenta' ada jang berani mengoesir dia; lebih baik engkau sekalian pergi menimba, biarlah akoe tinggal sendiri mendjaga ikan. Akoe tjoba melawan raksasa itoe, karena tidak patoet ia berlakoe demikian! Sebenarnja kalau ia maoe makan ikan mesti bekerdja dahoeloe, tidak seperti perboeatan raksasa gila itoe, soeka makan, tapi tidak soeka bekerdja. Hati-hati engkau, raksasa bedebah!"

E. KANTJIL MENGGANTOENG RAKSASA.

Sesoedah itoe doedoeklah kantjil diatas rawang jang berair mendjaga ikan jang soedah dikoempolkan, sambil mengambil koelit waroe serta ditjabik-tjabiknja dan dipersamboeng-samboengkannja laloe dibelit-belitkannja kebadannja. Poetjoeknja diikatnja dengan akar-akar kiri kanan.

Tidak berapa lama antaranja, datanglah raksasa melompat-lompat seolah-olah hendak mempertakoeti kantjil, tetapi kantjil berdiam diri sadja, dan teroes djoega ia bekerdja mentjabik koelit itoe, jang selaloe dihoeboeng-hoeboengnja, sekali-kali tidaklah ia hendak melihat kepada raksasa itoe, menegoerpoen tidak. Raksasa sangatlah héranja, karena roepanja ada pekerdjaan jang baharoe dilihatnja, laloe ia bertanja kepada kantjil. Tetapi kantjil diam sadja, hanjalah ia meneroeskan pekerdjaannja djoega! Raksasa bertanja lagi dengan perkataan jang lemah lemboet, katanja: „Tjoba terangkan kepadakoe, apa goenanja pekerdjaanmoe itoe, kantjil?"

Kantjil mendjawab dengan amarah: „Hai raksasa! djangan engkau meragoe orang bekerdja; bertanja tidak habis-habisnja, patoetlah engkau raksasa hoetan, matamoe boeta, telingamoe toeli, tidakkah engkau tahoe, nabi Soeléman radja segala manoesia, djin, sétan, hantoe dan sekalian Raksasa, dan radja sekalian

binatang dan sekalian jang melata diatas doenia ini, memberitakan, bahwa hari ini hendak toeroen hoedjan besar dari langit, engkau ini tentoe bakal hanjoet, sebab itoe lebih baik engkau makan ikan ini oentoek diachirat."

Djawab raksasa dengan hati tjemas: „Akoë tidak akan makan ikan lagi, kantjil, tolonglah akoë, kemana akoë mesti lari?"

„Moedah sadja, akoë maoë memberi pertolongan padamoe, tetapi kata orang zaman poerbakala: barang siapa jang memberi pertolongan kepada raksasa, dibalasnja dengan kedjahatan, karena mémang hati raksasa bengis, tabiatnja bocas, tidak tahoe membalas kebaikan, socka meroesakkan dan memboeat roesoeh, tidak tjinta kepada sesama machloek, socka berboeat kedjahatan, tidak memilih lawan kawan, meskipoen sahabat ditinggalkannja djoega, socka bergoendjing, socka naik darah, kepoenjaan orang dikatakannja kepoenjaannja sendiri, dan jang ada padanja tiada ia hendak memberikan kepada orang lain, tidak bermaloe, socka meminta, tidak socka memberi, begitoelah 'adat raksasa; péndék-nja loba tama', tidak menaroeh hati belas kasihan, kebaikan dibalasnja dengan kedjahatan. Tentoe sadja akoë tidak maoë memberi pertolongan kepadamoe, sebab telah njata kepadakoë, bahwa kebbaikankoe itoe akan kamoe balas dengan kedjahatan."

Djawab raksasa dengan lemah lemboet dan memboedjoek kantjil itoe: „Hai, kantjil, kamoe ini sahabatkoe, boekan? Djannganlah kausangkakan sama tabiatkoe dengan raksasa jang lain! Ketjoealikan akoë ini, karena kamoe soedah koemisalkan seperti saudarakoe kandoeng; akoë menoeroet perintahmoe dan sekali-kali tidak akoë akan moengkir, kantjil!"

„Bolehkah akoë pertjaja sadja moeloetmoe?"

„Apa salahnja, kantjil, akan bersoempahkah akoë ini soepaja engkau pertjaja?"

„Tidak oesah engkau bersoempah, meskipoen engkau bersoempah bagaimana djoega, tapi kalau engkau hendak moengkir siapa jang dapat melarang. Djikalau betoel-betoel engkau menoeroet apa perintahkoe, tiroelah apa perboeatankoe ini!" Raksasa laloe meniroe perboeatan kantjil, membelah-belah koelit baroe itoe dan disamboeng-samboengnja. Kata kantjil poela: „Ini terla-loe ketjil belahnja, tentoe poetoës kalau kauikatkan kebadanmoe. Berapakah besarmoe, timbanglah dengan besarkoe. Berapa kali besar badankoe sebegitoe kali poela besar belahan pengikatmoe dari pada pengikat dirikoe." Kantjil laloe menggerakkan badannja dengan sekoeat-koeatnja, tapi koelit baroe jang diikatkannja kebadannja itoe tidak poetoës. Roepanja mémang telah disengadjanja soepaja djangan poetoës. Kantjil laloe berkata: „Lihatlah akoë ini! Poetoëskah tali jang mengikat badankoe? Kamoe jang sebesar itoe, lebih sebesar gadjah, tentoe tidak koeat tali haloës-haloës itoe."



„Bagaimanakah kehendakmoe. kantjil?”

„Bodoh amat engkau ini, sebentar-sebentar bertanja, tidakkah engkau tahoe, bahwa akoe sedang lagi bekerdja? Tjarilah akar jang koeat-koeat oentoek pengikat badanmoe, soepaja djangan dapat engkau bergerak, kalau air besar datang. Tjarilah rotan jang besar-besar, pilin tiga, sebagai tali kerbau. Boekankah engkau soedah mengerti?”

„Soedah, akoe soedah mengerti.”

„Haroeslah engkau boeat tali jang pandjang, djangan sepanjang tali kerbau sadja, pikirkan sendirilah, bagaimana jang akan patoetnja. Lihatlah pohon beringin jang besar itoe berdekatan dengan pohon djawi-djawi!”

Hatta maka rotan berpilin tiga itoepon sedialah soedah, dan telah diikat dari pohon beringin kepohon djawi-djawi, ditengah-tengah ada kajoe diboeat oentoek bertenggér, dan diatasnja diboeat kaloeng. Raksasa laloe disocroehnja mentjobakan pengikat itoe. Maka raksasapoen mengindjak kajoe itoe dan tangannja berpegang keatas, kedahan beringin itoe, soepaja boléh berdiri loeroes, laloe dimasoekkannja léhernja kekaloeng itoe, soepaja djangan terlepas. „Tjobalah tarik keras-keras dahoele sebentar sementara air beloem datang, poatoeskah atau tidak tali itoe kaupergantoengi,” kata kantjil.

Raksasa dengan lekas telah menggantoengkan badannja sendiri, tali itoe tinggal begitoe djoega karena koeatnja boekan kepalang; raksasapoen merasa senanglah dalam hatinja, laloe berkata: „Akoe tiada akan koeatir lagi, kantjil, sedangkan koegantoengkan dirikoe ia tidak poatoes.”

Djawab kantjil: „Perkataannmoe itoe seperti perkataan orang tidak ada berakal, sebab kekoeatanmoe itoe beloem lagi seper-seratoes kekoeatan air. Tjobalah sekali lagi, gerakkan badanmoe sekoeat-koeatnja dengan mempergoenakan tangan dan kaki sambil menggantoengkan badanmoe dengan tidak berpegang, hanjalah kaloeng léhér sadja jang masih terikat; tentoe engkau tidak akan djatoeh, karena tali itoe amat koeat. Djika engkau tidak pertjaja akan perkataankoe, bahwa air lebih koeat dari padamoe, kajak-kajak kelak badankoe.”

Raksasa meneroet sadja perintah kantjil itoe, laloe ia bergerak melepaskan tangannja dan kakinja bersetoempoe seraja melompat, maka tali itoepon teganglah sebagai ditarik; dengan sebentar itoe djoega hilanglah kekoeatan raksasa itoe lemah segala anggotanja, tiada dapat bergerak lagi; moeloetnja terganga-nganga, lidahnja teroeleer kelocar, matanja terbelalak; ketika itoe kantjil boekan boeatan soekatjitanja, sambil berkata: „Mampoeshlah engkau sekarang! karena tidak patoet engkau memakan ikan sebanjak itoe, itoepon masih koerang djoega kepadamoe. Akalmoe roepanja hanja sebegitoe sadja, tidakkan dapat sedikit djoega menjamai akalkoe.”

TJERITERA KANTJIL JANG TJERDIK.

2

Kantjil laloe memanggil kawan-kawannja, mengatakan bahwa raksasa soedah digantoengnja. Babi, harimau dan gadjah setelah melihat keadaan itoe, sangatlah heranja, karena kantjil jang amat ketjil itoe dapat menggantoeng raksasa jang sangat besar. Maka sekaliannjapoen takoetlah akan kantjil, dan meneroet apa perintahnja. Soedah itoe kantjil memerintahkan membagi ikan itoe kepada gadjah.

Harimau berkata: „Pendapatan ikan ini haroes dibagi dengan ‘adil, jang besar toeboehnja dapat banjak, jang ketjil toeboehnja dapat sedikit.”

Binatang jang lain semoeanja menjoekakan permintaan harimau itoe, hanja kantjil jang tidak setoedjoe. Ia mendjawab dengan bengis: „Hai harimau, kepalamoe patoet ditoemboek haloes-haloes, sebab kamoe meminta dibagi tjara demikian; kamoe tidak berboedi, siapakah jang memboeneh raksasa itoe? Tjis, tidak bermaloe! Jang kamoe inginkan hanja: atoean membagi laba sadja, tetapi bekerdja ta' tahoe.”

Harimau mendjawab dengan marahnja: „Hai kantjil! meskipoen kamoe jang empoenja akal, boekankah kami jang membantoe dengan kekoeatan dan soesah pajah kami; siapakah jang menangkapi ikan sekian banjahnja ini, kamoeakah? Dan lagi pembagian ini soedah dimoepakati oleh teman-teman jang lain, hanja kamoe sadja jang banjak moeloet dengan mengeloearkan perkataan jang tiada lajak.”

F. KANTJIL MENGADOE HARIMAU BERGIGIT DENGAN BEROEANG.

Kantjil itoe amat takoet melihat harimau itoe marah, tetapi tidak diperlihatkannja takoetnja itoe. Dengan segera diambilnja ikan jang bertimboen dimoeaknja laloe dilemparkannja kemoeaka harimau itoe, seraja berkata: „Nah, bahagianmoe! Lahaplah olehmoe sendiri!”

Setelah itoe, maka kantjil itoepergilah dengan sekoeat-koeatnja meninggalkannja tempat itoe.

Harimau merasa kesakitan dilempar oleh kantjil itoe; dalam matanja penoei pasir, maka mengeloei dan menggeramlah ia dengan mengeloearkan air mata. Setelah ia tiada merasa sakit lagi laloe diboeroenja kantjil itoe; ketika itoe beloem berapa djaoeh, ia dari sitoe. Meskipoen kantjil itoe berlari dengan sekoeat-koeatnja tetapi hampirlah dapat ia ditangkap oleh harimau. Seketika itoe djoega kantjil itoe melihat seponon kajoe besar jang berloeang, dalam hatinja berkata: „Sekarang boleh akoe terlepas dari pada bahaya maoet.” Maka melompatlah ia kedalam loebang kajoe itoe.



Harimaupoen tiba poela disitoe, laloe berkata: „Hai kantjil! Baiklah kamoe menjerahkan diri kepadakoe, karena engkau tidak akan berdaja lagi!”

„Hai harimau,” sahoet kantjil dengan tertawa; „akoe meminta terima kasih diperbanjak-banjak, karena kamoe telah mendjaga akoe ditempat ini; tjarilah tempat jang énak, sebab kami sangat pajah hendak melepaskan lelah dahoeloe!”

Harimau terlaloe sakit hatinja atas segala perboeatan dan perkataan kantjil jang sedemikian itoe, dan bermaksoed hendak menghoekoemkan dia. Maka pergilah ia mendapatkan beroeang. Setelah bertemoe, maka katanja kepada beroeang: „Harap akoe ditolong menangkapkan kantjil, jang bersemboenji didalam loebang pohon kajoe itoe, sebab ia selaloe menganiaja akoe.”

Beroeang soeka menolong harimau, laloe berangkat kedoea binatang itoe ketempat kantjil itoe bersemboenji. Sesoenggoehnja kantjil tidak menjanka harimau itoe akan pergi minta pertolongan kepada beroeang; sebab itoe terkedjoetlah ia melihat kedoea binatang itoe datang kepohon kajoe itoe. Tetapi dengan moedah dapatlah akal oléhinja laloe ia berkata dengan menampakkan diri ditepi loebang pohon itoe: „Hai harimau jang tidak berboedi, pendoesta! Mengapa kamoe tidak setia pada djandjimoe? Doeloe kamoe pindjam kepadakoe beroeang poetih, sanggoepakan mengembalikan dengan beroeang poetih poela. Sekarang kamoe ganti dengan beroeang hitam dan kotor, kami tidak soeka menerimanja. Pergi, ajoeh lekas!”

Demi beroeang mendengar perkataan kantjil itoe, maka terlaloe lah sedih hatinja, karena merasa ditipoe oléh harimau akan dibocat pembajar oetang kepada kantjil itoe. Maka marahlah ia, laloe diterkamnja harimau itoe hendak diboenoehnja; maka berkelahilah kedoea binatang itoe, terkam menerkam, empas mengempaskan, tjakar mentjakar, gigit menggigit, sehingga kedoea binatang itoe sama-sama berloemoer darah. Berapa lamanja berkelahi itoe, maka matilah kedoea binatang besar itoe.

Pelandoek amat senang hatinja melihat kedoea moesoehnja itoe mati.

IV.

Beberapa ékor boeaja diboeat djambatan oléh kantjil.

Ditjeriterakan poela bahwa kantjil jang sedang berdjalan dengan senang hati, tiba-tiba mendapat kesoesahan poela ditengah djalan karena hari soedah hampir malam; dan disana-sini soedah moelai gelap hari karena hendak hoedjan dan waktoe itoe ia mesti melaloei seboeah soengai, tetapi air soengai itoe bandjir poela. Telah ditjarinja djalan kesana kemari, tapi tidak djoega dapat, hendak menjeberang tiada dapat, takoet karena air soengai itoe amat deras. Maka timboellah 'akalnja, laloe dipanggilnja boeaja jang ada disoengai itoe, katanja: „Hai boeaja, jang ada dalam soengai ini, dihilir dan dimoedik, diatas dan dibawah, semoeanja berkoempoellah kesini, karena atas titah nabi Soeléman, radja segala binatang diatas doenia, akoe ini kantjil jang tjerdik disoeroehnja nja menghitoeng banjknja boeaja ketjil dan besar, jang ada dalam soengai ini.”

Setelah mendengar perkataan kantjil itoe, maka semoea boeaja ketjil dan besar, berkoempoellah kepada kantjil dengan bereboet-reboet.

„Beginikah kelakoeanmoe sekalian?” kata kantjil; „kamoe datang semoeanja kehadapankoe bereboet-reboet dengan tidak beratoeran; bagaimanakah akoe akan dapat menghitoengmoe?”

„Bagaimanakah kehendakmoe, kantjil? kami toeroet,” kata boeaja jang toea.

„Merapoenglah kamoe semoeanja, soepaja moedah akoe menghitoeng; empanglah soengai ini dari timoer kebarat, kepalamoe sama menghadap kehoeloe soengai, berdjédjér rapat-rapat dari tepi soengai ini sampai ketepi jang diseberang sana. 'kormoe ta' oesah diperlihatkan, melainkan poenggoengmoe sadja timboelkan, soepaja moedah dihitoeng!”

Semoea boeaja-boeaja itoe bereboet-reboetlah berdjédjér selébar soengai itoe; itoepon masih banjak djoega jang hendak datang.

„Diamlah,” kata kantjil. „Tiap-tiap kepalamoe koeindjak, koe hitoeng dari moelai satoe, laloe kocindjak lagi jang lain, koe hitoeng doea, begitoealah seteroesnja sampai kepenghabisan, soepaja akoe djangan lama menghitoengnja.

! Sekarang diam-diam sadja, djangan bergerak-gerak djoega!” Kantjil melompatlah, laloe menghitoeng: „'toe, 'a, 'ga, 'pat, 'ma, 'nam, 'djoeh, 'pan, 'lan, 'loeh, doea poeloeh enam, doea poeloeh



lima, dua puluh empat, lima belas, empat belas." Setelah sampai ketepi yang disebelah barat, lalu melompatlah ia ke daratan sambil menjepakkan kepala boeaja yang penghabisan. katanja: „Selamat tinggal segala boeaja, akoe hanya memindjam poenggoengmoe dengan mengindjak-indjak kepalamoe sadja, akan djadi djambatan-koe menjeberang, karena akoe hendak poelang soedah kemalaman; hendak menjeberang tiada dapat sebab air soengai bandjir, sebab itoe maka koepindjam poenggoengmoe sebentar oentoek djambatan."

Boeaja sangat sakit hatinya dipermainkan oleh kantjil, lalu katanja dengan amarah: „Kaupermainkan kami, bedebah! Baiklah, tetapi engkau tidak akan kami lepaskan; tentoe engkau akan berdjalan djoega melaloei soengai ini, kalau kami lihat engkau tentoe kami sambar, kami telan engkau hidoep-hidoep." Sahoet kantjil: „Kalau demikian katamoe akoe tiada akan melaloei soengai ini lagi, biarlah akoe tjari soengai yang tiada berboeaja. Kalau akoe hendak mandi, soengai ketjil sadjapoen tjoekoeplah tempatkoe mandi; tidak seperti engkau, mesti mentjari soengai yang besar dan dalam, karena perloe engkau menjemboenjikan kepalamoe yang boeroek itoe, kalau tidak demikian kepalamoe tentoe kelihatan oleh orang, lalu ditembaknja, mampoeskamoe.

Boeaja sangat marahnja, lalu melompat keloear hendak menerkam kantjil. Tetapi baroe sadja dilihat kantjil boeaja itoe keloear, iapoen telah lari dengan setcepat-tjepatnja, hingga ia amat lelah poelang ketempatnja mendapatkan anak bininja.

V.

Kantjil dengan sipoet berloemba-loemba.

Ditjeriterakan poela, waktoe kantjil bersenang-senang, berdjalan-djalan menjoesoer tepi soengai ketjil ditepi setoempoeok sawah, maka kelihatanlah oléhnya sipoet sedang menari-nari, laloe kantjil mendekati sipoet itoe, dan mentjela: „Apakah pekerdjaanmoe, sipoet, lain tidak menari dan menandak sadja dalam air jang tidak berapa dalam; selama hidoep tidak poeas-poeasnja, gila menari sadja, tetapi menari tidak memakai boenji-boenjian dan tidak ada poela orang jang melihafnja; beringsoet kesana, beringsoet kemari, tidak beralih-alih dari tempat; terlebih lambat djalanmoe dari pada semoet, jang amat ketjil sekali; kerdjamoe hanja mendoekoeng roemah siang malam dengan tiada berhenti-hentinja. Alangkah soesahnja kehidoepanmoe, tidak tjepat, tidak indah; tetapi soeka sekali engkau mendjoeal kebagoesanmoe dengan menari; kalau engkau bagoes, alangkah besar hatimoe, tentoe lipat toedjoeh dari pada sekarang girangmoe; tetapi siapakah jang soeka kepadamoe? sedangkan roepamoe poen ta' berketentoean, seperti permainan anak-anak. Dikatakan pandjang, tidak tentoe, sebab poenggoengmoe berboekit; dikatakan boelat, boekan, sebab pandjang seperti oelat; misaimoe seperti ranting boeloeh bertjabang doea, mendjoeloer dari moeloetmoe; tandoekmoe boeroek, lagi loenak tidak ada jang boleh dikatakan baik, melainkan segala keboeroekan dan ketjelaan berkoempoel mendjadi satoe pada engkau; tidak ada barang sedikit djoega jang baik; tidak seperti keadaan machloek jang lain-lain, meskipoen bagaimana djoega boeroeknja, sedikit mesti ada djoega baiknja; oempamanja boeroek, tetapi baik hati; ada jang terlampau boeroek, tapi tjepat djalanuja, tinggi bahoenja; tetapi engkau ini ta' dapat oléhkoe membandingkannja, sebab segala keboeroekan atau ketjelaan doenia ini ada padamoe; dan sebab djalanmoe terlampau lambat, karena keberatan mendoekoeng roemah, tidakkah lebih baik roemahmoe kantungalkan sadja? Siapakah jang akan mentjoeri roemahmoe itoe? Tentoe tidak ada, melainkan karena kebodohanmoe djoea maka roemahmoe kaubawa-bawa kesana kemari. Sebab itoe patoet engkau dikatakan sipoet tjelaka.”

Djawab sipoet: „Mengapa begitoe, kantjil? Perkataanmoe itoe menocndjoekkan kebentjianmoe kepadakoe; lidah memang tiada bertoelang, apa sadja boleh dikatakan, ta' ada jang melarangnja, segala perkataan boleh sadja dikelocarkan. Tetapi moeloetmoe

terlaloe tadjam, lagi engkau tjeramah. Apa perloenja oléhmoe mengetahoei hal ihwalkoe, biar akoe menari dan menandak serta mendoekoeng roemahkoe, jaitoe tempat akoe sendiri, kepoenjaankoe sendiri, boekan roemahmoe, dan boekan engkau jang memboeatnja; engkau sangkakan, akan dapat memberi maloe akoe seperti binatang-binatang lain itoe; sekali-kali akoe tiada takoet berloemba berlari dengan engkau, meskipun akoe lambat berdjalan. Kalau akoe kalah, akoe gantoeng dirikoe, dan tidak maoe lagi akoe mendjadi sipoet selama-lamanja."

Demi kantjil mendengar perkataan sipoet minta berloemba itoe, terkedjoetlah ia, katanja dalam hati: „Hai, binatang melata minta berpatjoe dengan akoe."

„Baik akoe kabœlkan permintaanmoe, sipoet," kata kantjil kepada sipoet, „soepaja engkau tahoe bahwa larikoe terlaloe tjepat, seperti angin, dan kalau akoe kalah dengan engkau, boekannja akoe gantoeng sadja léhœrkoe, melainkan akoe boeangkan dirikoe kedalam hoetan; tetapi kalau engkau kalah, kalau tidak djadi engkau gantoeng dirimoe, akoe hantjoerkan roemahmoe biar badanmoe mendjadi satoe dengan roemahmoe!"

„Perkataannoe besar sekali, kantjil, keloear dengan sesoecka-soekanja sadja. Sekarang beloem lagi tentoe, siapa kalah, siapa menang, melainkan kalau soedah kedjadian, baroelah tentoe, engkauukah atau akoekah jang kalah?"

„Soedahlah, djangan terlampau banjak moeloet, marilah kita moelaï berpatjoe! Tetapi lepaskanlah dahoeloe lelahmoe karena selompat sadja akoe melompat ta' dapat lagi engkau mendedjar."

„Kalau sekarang ini mesti berpatjoe akoe tidak maoe, karena akoe perloe dahoeloe menari oentoek kesenangan dirikoe, tidak perloe akoe mendengarkan perkataanmoe lagi. Tetapi kalau engkau betoel-betoel kantjil djantan, maoe berloemba dengan akoe, datanglah engkau loesa kemari, koelawan engkau berpatjoe, tetapi akoe tidak akan berlari didarat, melainkan dalam air."

„Baik, loesa akoe datang! Tetapi djangan seperti orang ber-oetang, ditagih sekarang didjandjikan œsok, diminta œsok berdjandji poela loesa, begitoelah selamanja; kesoedahannja tentoe tidak mendjadi perloembaan kita. Kalau akoe dipermain-mainkan begitoe, tentoe koedjak-indjak engkau!"

„Tabi'at jang seroeпа itoe sekali-kali ta' ada padakoe atau pada bangsakoe, barangkali engkau jang pembohong dan penipoe."

„Baik, tentoe akoe tepati segala djandjiko, nanti loesa akoe datang kemari, sekarang akoe hendak poelang."

Setelah itoe, maka sipoet itoe poen mengoempœlkan sekalian teman-temannja dan ditjeriterakannja hal ihwalnja, dari bermoela sampai kesoedahannja bagaimana ia diberi maloe olœh kantjil

itoe. Maka segala teman-temannjapoen amatlah bentji kepada kantjil itoe, laloe bermoe-pakat semoeanja, bagaimana haroes dilakoean melawan kantjil itoe berloemba. Poetoes bitjara akan mengatoer sipoet itoe berlérét sepandjang tepi soengai. Setelah boelat moepakat itoe, laloe masing-masingpoen pergilah mendjalkan pakerdjaan jang telah dimoe-pakatinja itoe, serta ia meneng-gelamkan dirinja masing-masing ditepi soengai. Setelah sampai djandjinja doea hari, kantjilpoen datanglah, dan kebetoelan dilihatnja sipoet itoe sedang menari poela; kantjilpoen berkata dengan keras: „Hai, sipoet, mengapa engkau masih menari djoega, bagaimana perdjandjian kita jang kelamarin doeloe itoe, hendak berloemba berlari, djadikah atau tidak? Tapi lebih baik loesa sadja, boekan? karena akoe lihat engkau sedang asjik poela menari, boekankah begitoe akan djawabmoe?”

„Berkatalah engkau dengan sesoeke-soekamoe sadja; tetapi bagikoe loesa baik, sekarangpoen baik djoega, akoe beloem pernah berdjandji doea tiga kali, marilah sekarang kita tjoba berpatjoe! Berlarilah engkau dahoeloe, nanti akoe boeroe!”

„Héran sekali perkataanmoe itoe, akoe engkau soeroeh berlari lebih dahoeloe, dibelakang baharoe kauboeroe; akoe takoet kalau akoe kelak soedah berlari-lari sedjaoeh-djaoehnja, engkau tidak berasak-asak dari tempatmoe; roepanja engkau hendak menipoe akoe, kalau betoel engkau hendak melawan akoe, berlarilah engkau dahoeloe, nanti akoe kedjar engkau dengan bersenang-senang.”

„Baiklah, akoe toeroet apa kehendakmoe, tetapi akoe menje-lam soepaja tjepat larikoe.”

„Itoe sesoekamoe! Bagaimana jang akan baik katamoe koetoeroet, tetapi lepaskanlah lelahmoe dahoeloe! Biarpoen bagaima-na djoega tjepat larimoe itoe, hanja akoe lawan dengan selang-kah-selangkah sadja, sambil memegang-megang djanggoetkoe.”

Maka sipoetpoen tenggelamlah kedalam soengai. Setelah bebe-rapa lamanja kemoedian baharoealah kantjil berdjalan perlahan-lahan dengan senang. Ia berdjalan selangkah-selangkah dengan amat lambatnja serta memanggil-manggil: „Hai, sipoet, dimana engkau?” Sipoet jang tidak berapa djaoeh dari moekanja menjahoet: „Akoe ada disini.” Kantjil héran mendengar sipoet itoe sama tjepat dengan dia, laloe ia berlari dengan sekoeat-koeatnja; setelah djaoeh disangkakannja sipoet itoe tinggal, laloe dipanggilnja poela dengan sekeras-kerasnja: „Hai, sipoet, dimana engkau?” Sipoet jang ada didepannja laloe menjahoet poela: „Akoe ada disini.” Kantjil diam sebentar, dengan sangat héran, memikirkan tjepatnja lari sipoet itoe, laloe berkata: „Kalau begini tentoe akoe akan mengakoe kalah, sipoet! Tetapi soenggoehpoen demikian, akoe tjoba djoegalah mengedjarmoe sekali lagi, djikalau akoe masih tinggal djoega, baroealah akoe mengakoe sebenar-benarnja kalah.”



„Sekehendakinoe sadjalah, kantjil”, djawab sipoet; „empat kali, lima kali, biarpoen sepoeloeh kali atau doca poeloeh kali lagi tidak akan koebantah, koetoeroetkan sadja semoea permintaanmoel! Melainkan akoe hendak melihat perdjandjianmoel sadja, sebab kaukata kalau engkau kalah, lehérmoe hendak kaupotong-potong. Ta' oesah, kantjil, ta' oesah lehérmoe kaupotong, sebab tiang kepalamoe hanya satoe. Kalau engkau tepati djandjimoe itoe tentoe akoe akan kehilangan teman jang boeroek, jang soeka mentjela sesama machloek. Apalagi imam Sjafé'i telah berdjoempa dengan dakoe, mengatakan: engkau taket akan mati; djadi njatalah sekarang bahwa djandjimoe akan „memotong kepalamoe” itoe bohong.”

Sahoet kantjil: „Ja, berkatalah kamoe dengan sesoea-soekamoe, tapi djanganlah kamoe tertawa dahoeloe, sekarang tentoe akan berganti-ganti kita kalah dan tiadalah engkau akan dapat lagi mendedjar akoe.”

Sesoedah itoe kantjilpoen berlariilah dengan setjepat-tjepatnja, sehingga badannja kelihatan boelat, sebagai peloeroe karena tjepatnja berlari; semakin lama semakin dikoeat-koeatkannja djoega badannja berlari, hingga nafasnja hampir-hampir hendak poetoel, laloe ia berhenti dengan memanggil-manggil: „Dimana engkau, sipoet?”

Sipoet jang agak djaoeh sedikit dari depannja mendjawab: „Akoe disini.”

Ketika itoe hilanglah akal kantjil, dan ia merasa kalah berloemba dengan sipoet, laloe pikirnja: „Kalau akoe toesoekan djoega perloembaan ini, tentoe akoe akan mendapat maloe besar dan pajah sadja; soedah tentoe akoe tidak akan menang berloemba dengan sipoet gila itoe; baiklah akoe lari sadja kedalam hoetan, tentoe ia tidak akan dapat berlari didaratan; ia dapat berlari tjepat hanya didalam air sadja; dan lagi itoe perkara moedah, dia binatang air, akoe binatang darat, bagaimana akoe akan dapat berdjoempa dengan dia, kalau akoe tidak pergi keair? Dan apakah perloenja akoe bersaudara dengan binatang jang demikian? Tidak koerang sahabat jang baik bagikoe. Maloe, siapa jang akan dimaloei, sebab dengan siapapoen akoe tidak akan bertemoet-temoe lagi selama-lamanja, ketjoeali kalau akoe sendiri datang ketempatnja; itoe sekali-kali ta' akan koekerdjakan, sebab akan kena pepatah orang toea-toea: „*ba' oelar minta poekoel*” atau *ba' oer-oer (loenggéré) minta getah*.” Kantjil laloe lari dari sitoe, dan sependjang djalan selaloe mendapat kesoesian, sebab ia selaloe mendjaoehi soengai; meskipun anak soengai atau koebangan sekalipoen, asal ada berair, ta' dapat tiada dielakkannja dan menjimpang ia ketempat lain, karena koetir akan bersoea dengan sipoet. Ia berlari itoe selaloe tergesa-gesa dan sebentar-sebentar terkedjoet, lebih-lebih kalau ia melihat air, biarpoen sedikit, laloe ia

melompat-lompat dengan tiada memperhatikan tempat jang akan dilampauinja; tiba-tiba ia terdjatoeh kedalam perigi lama, ditengah-tengah hoetan; oentoenglah loebang-loebang ketjil ditepi perigi itoe tidak berair, laloe kantjil itoe melompat ketepi seboeah loebang dalam perigi itoe.

VI.

Kantjil dalam perigi dengan gadjah.

Siang malam kantjil doedoek menangis diloebang dalam perigi, karena pada sangkanja tentoelah ia akan mati kelaparan terkoeroeng disitoe, laloe ia minta pertolongan kepada Allah jang bersipat rahman dan rahim dan bersifat moerah didoenia dan diachirat, katanja: „Moedah-moedahan Toehan memberi pertolongan akan mengeloearkan dakoe dari dalam perigi ini, tiada koerang djalan, asal Allah soeka menolong. Ja Allah, hambamoe tiada sebab takoet akan mati, melainkan kalau boléh hambamoe mati pada masanja, dan djangan hendaknja hambamoe ini mati dari sebab kelaparan, atau sebab terdjatoeh kedalam perigi!”

Setelah beberapa lama kantjil menangoeng sengsara dalam perigi itoe, maka adalah seekor gadjah jang sedang kehaoesan mentjahari air hendak minoem, tiada djoega dapat. Kebetoelan kelihatan oléhnya seboeah perigi lama, laloe dihanpininja, dengan pengharapan moedah-moedahan ada airnja. Maka terkedjoetlah ia serta melihat kantjil jang sedang doedoek mentjangkoeng diloebang pada tepi perigi itoe, laloe katanja: „Wah, engkau kantjil, mengapakah engkau disini? Agaknja engkau terdjatoeh kedalam perigi, ta' dapat lagi keloeat.”

Kantjil dapat 'akal akan mendjawab perkataan gadjah itoe, laloe katanja dengan kasar: „Hai, gadjah, belalaimoe sadsja jang pandjang, kaki besar, mata ketjil, tinggi besar tidak berpatoetan dengan matamoe, telinga lebar tidak ada bergoena; tidakkah engkau mendengar titah nabi Soeléman, radja didoenia, memberi tahoean kepada segala machloek, bahwa pada hari ini langit hendak djatoeh menimpa boemi, kepalamoe dengan badanmoe tentoe akan mendjadi rata dengan boemi diimpit langit.”

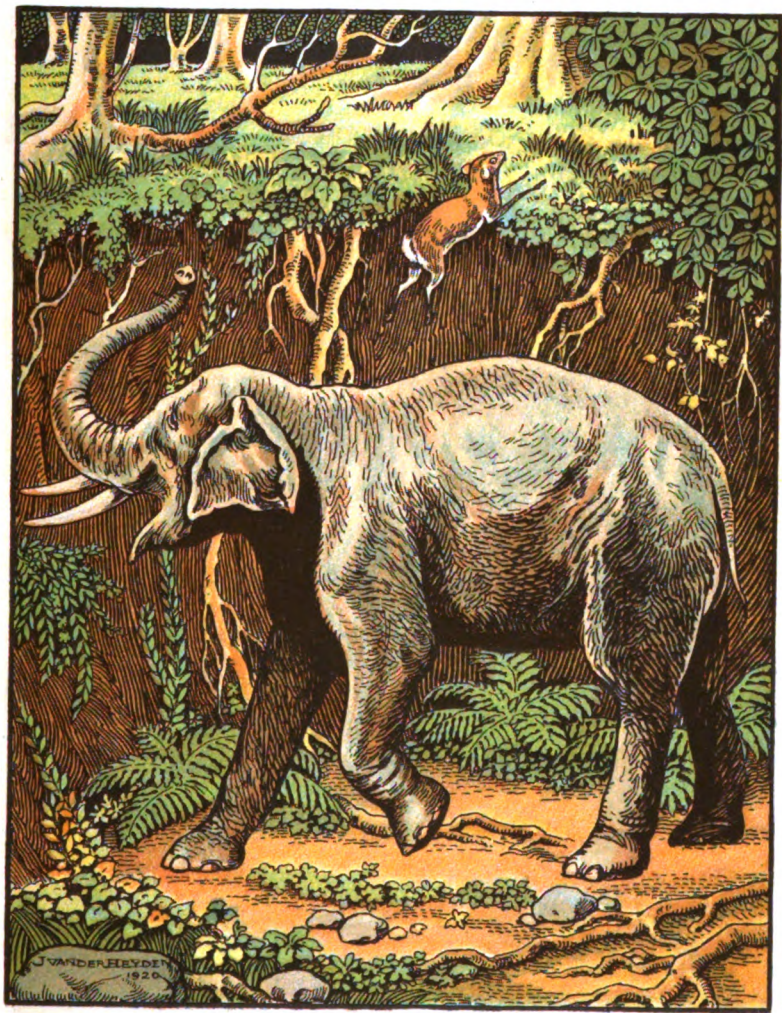
Gadjah terkedjoet mendengar perkataan kantjil, laloe berkata: „Boléhkah akoe bersemboenji bersama-sama dengan engkau, kantjil ?”

„Bagaimanakah kehendakmoe itoe, gadjah? Tidakkah engkau mempoenja'i pikiran? Berapa besar badanmoe, engkau timbang sendiri, tentoe akoe akan mati tersepit, boekan mati ditimpa langit, melainkan mati karena engkau sendiri.”

„Tidak, kantjil; perigi ini tjoekep oentoek kita berdoea, engkau tidak akan tersepit oléhkoe, dan lagi engkau boléh berlindoeng didalam loebang-loebang perigi, masih ada tempat oentoek engkau; péndéknja djanganlah engkau koeatir, akoe tidak akan mengimpit engkau kelak!”

„Wah, lebih baik engkau tjari sadja tempat lain, gadjah; tidak akan koerang tempat bagimoe, djanganlah engkau toeroetkan dakoe, karena akoe soesah sekali;” ia berkata itoe sambil melihat kelangit. „Lihatlah langit soedah bergerak-gerak, lekaslah engkau tjahari tempat lain, soepaja engkau djangan mati ditimpa langit!”

Gadjah laloe menengadah melihat kelangit, maka tampilkanlah olehnja awan soedah bergoeloeng-goeloeng, laloe ia dengan terboeroe-boeroe terdjoen kedalam perigi itoe, dan kantjil dengan lekas naik kepoenggoeng gadjah itoe laloe melompat keloear, dan lepaslah ia dari bahaya itoe, laloe katanja: „Tinggallah engkau, gadjah, menenggoei perigi ini selama-lamanja, djangan pergi-pergi, akoe hendak poelang, djanganlah engkau koeatir ditimpa langit, karena langit tidak akan djadi djatoeh, dan jang bergoeloeng-goeloeng itoe boekannja langit, melainkan mega poetih.” Kantjil laloe pergi, dan meninggalkan gadjah itoe dalam perigi dengan sangat soesahnja, hendak keloear tidak dapat, sebab tebing perigi itoe amat tinggi.



VII.

Kantjil perkara dengan berang-berang.

A. ANAK BERANG-BERANG MATI TERINDJAK

OLÉH KANTJIL.

Adalah seekor berang-berang jang mempoenjai seekor anak jang masih ketjil, berdjalan berpisah dengan iboe bapanja. Kemoodian anak berang-berang itoe terindjak oléh kantjil. Berang-berang itoe sangat marah kepada kantjil, laloe berkata: „Hai kantjil, akoe tidak terima doenia achirat, karena anakkoee soedah mati engkau indjak, tingkahmoe selaloe melompat-lompat dan menjépak-njépak, sebagai kidjang diboeroe dan takoet ditémbak orang; tiadakah matamoe melihat, maka anakkoee kau-indjak sampai mati? Apa ganti anakkoee itoe? Tidak lain, melainkan léhérmoe mesti dipotong; oetang sakit bajarnja sakit, oetang djiwa, dibajar dengan djiwa; akoe tidak terima ini, dan akoe mesti mengadoe kepengadilan, nabi Soeléman, radja didoenia, kemana engkau lari tentoe dapat djoeja ditangkapnja. Meskipun engkau bersemboenji diékor naga sekalipoen, tentoe ketahoean djoeja oléh nabi Soeléman.”

„Nantilah dahoeloe, berang-berang, djanganlah engkau teroes marah sadja, sabarlah dahoeloe, meskipun akoe akan dihoekoem, akoe tidak akan menolak hoekoeman itoe, tetapi izinkanlah akoe hendak menerangkan sedikit, apa sebabnja maka akoe mengindjak anakmoe itoe sampai mati.”

„Apa sebabnja?”

„Akoe tadi berlari-lari sampai mengindjak anakmoe, boekannja karena girang hatikoe atau takoet diboeroe orang, melainkan akoe sebetoenja takoet kena djaring.”

„Kena djaring bagaimana? akoe tiada mengerti.”

„Karena labah-labah selaloe sadja memboeat djaring, djadi akoe koeatir kalau-kalau akoe nanti kena djaringnja.”

„Batoelkah katamoe itoe?”

„Baiklah kauperiksa dahoeloe hal itoe, sebab soedah njata adanja.”

„Kalau mémang begitoe, engkau tidak bersalah, melainkan labah-labah jang berdosa, dan tidak boléh tidak mesti akoe koejah-koejah akan dia. Soedahlah! Tinggallah engkau disini dahoeloe menoennggoei anakkoee, biar akoe pergi bertemoe dengan labah-labah itoe.”

B. BERANG-BERANG DENGAN LABAH-LABAH

Berang-berang laloe berangkat mentjahari labah-labah, dan setelah bertemoe, maka ditegoernja dengan perkataan jang kasar, katanja: „Hai, mengapa begitoe engkau, bangsat? Kerdjamoe menjirat djaring sadja, tidak habis-habisnja, sehingga hampir djadi liar kantjil, takoet kena djaringmoe; ia lari dengan ketakotan, laloe mengindjak anakkoee sampai mati, karena dosamoe sendiri; kalau engkau ta' memboeat djaring, tentoe anakkoee tiada mati terindjak, semoeanja salahmoe sendiri, engkau tentoe koeboenoeh, koekeojah-koejah badanmoe akan ganti djiwa anakkoee!”

„Toenggoelah dahoeloe dan sabarlah engkau, berang-berang, meskipun akoe hendak kaukoenjeh-koejah, tetapi kalau akoe soedah mentjeriterakan kepadamoe, apa sebabnja akoe memboeat djaring, boléh kaufimbang dosakoe itoe, djangan terboeroe-boeroe sadja hendak marah.”

„Apakah jang hendak engkau tjeriterakan?”

„Sebenarnya akoe selaloe memboeat djaring, tetapi maksoed akoe tidak akan mendjaring kantjil; mana boléh, sebab djaring-koe terbentang diatas awang-awang dan kantjil berdjalan dibawah, diboemi, boléhkah dia kena djaringkoe, dan haroeskah ia berlari-lari melondjak-londjakkan dirinja itoe, moestabil; sebab itoe engkau salah penerimaan; kantjil selaloe berlari tergesa-gesa dengan meroedoe-roedoe, pada hal tidak ada orang menggangguja. Semoea hal itoe tiada lain, hanja dari sebab bodoh kantjil itoe sendiri, boekan akoe jang bersalah.”

„Meskipun djaringmoe kaubentangkan diatas, tetapi menakoetkan kantjil; dan lagi pekerdjaanmoe memasang djaring itoe tiada ada goenanja, seolah-olah seperti permainan sadja.”

„Apa sebab tidak bergoea? tentoe ada, jani karena boeroeng sikap selaloe melajang-lajang diawan dan terbang dioedara bolak balik, menjakitkan hati; sebab seolah-olah menoendjoekkan, ia pandai terbang; djadi pada perasaannja hanja dia sendirilah jang berkocasa; oléh sebab itoe koepasang djaring; apabila ia masoek kedalam djaringkoe, tentoe ia djadi makanankoe. Patoetkah kausangka perboeatankoe itoe main-main sadja, dan tidak ada goenanja? Sekarang engkau timbanglah baik-baik, djangan dengan terboeroe-boeroe hendak marah sadja.”

„Djika akoe pikir-pikir, betoel djoega perkataanmoe itoe, engkau tidak salah, sikap jang gila; biarpoe tidak ada apa-apa dia terbang djoega melajang-lajang, hingga menjadikan sakit hati engkau. Tinggallah engkau baik-baik, karena akoe hendak mentjahari jang bersalah.”

C. BERANG-BERANG DENGAN SIKAP.

Berang-berang laloe pergi mentjahari sikap dan setelah ber-

temoe, laloe ditegoernja dengan perkataan jang kasar, katanja: „Pekerdjaanmoe, sikap, tiada seperti kebanyakan machloek lain; engkau terbang melajang-lajang dioedara dengan ta' ada berhentinja, djadi labah-labah sakit hati kepadamoe laloe memasang djaring jang menakoeti kantjil, sehingga kantjil itoe lari dan mengindjak anakkoeh sampai mati, sekarang akan ganti anakkoeh, tentoe engkau koekoeh-jah-koeh-jah.”

„Nantilah dahoeloe, berang-berang. sabarkanlah hatimoe, djanganlah engkau teroes marah sadja. Djikalau engkau hendak memboenoeh akoe, tentoe moedah sadja, kalau soedah terang akoe jang salah; tetapi akoe terbang melajang-lajang itoe ada goenanja, sebab katak tiada berhenti-hentinja berboenji sebagai boenji-boenjian, itoelah sebabnja maka akoe menari-nari dioedara.”

„Kalau demikian halnja, njatalah katak jang moela-moela ber-salah, karena moeloetnja tidak berhenti-hentinja berboenji. Tinggallah engkau baik-baik, akoe hendak pergi mendapatkan katak!”

D. BERANG-BERANG DENGAN KATAK.

Berang-berang laloe pergi mentjari katak; setelah bertemoe laloe ditegoernja dengan perkataan jang boeroek-boeroek, katanja: „Hai katak, matjam mana kelakoeanmoe! Moeloetmoe selaloe berboenji dengan tidak berhenti-hentinja; siapakah jang memberi oepah kepada engkau, jang mempoenjai moeloet tjomal itoe? Disebabkan riech soearamoe disangkakan oleh sikap, seperti boenji-boenjian, laloe ia menari dioedara poelang pergi; hal itoe mendjadikan sakit hati labah-labah laloe dipasangnya djaring, dan kantjil sangat ketakoetan akan kena djaring itoe, sehingga ia lari dan mengindjak anakkoeh sampai mati. Maka engkaulah jang moela-moela membocat kesalahan itoe; sebab djikalau engkau tidak berboenji, anakkoeh tentoe tidak akan mati terindjak. Sekarang lain tiada kepada engkaulah mesti koebalaskan dengan hoekoeman, jani koegigit kepalamoe.”

„Sabar dahoeloe, berang-berang, djangan terboeroe-boeroe marah! Akoe ini berboenji-boenji karena sipoet selaloe menari sambil mendoekoeng roemahnja. Menari tidak dengan boenji-boenjian tentoe ta' indah. Itoelah sebabnja maka akoe berboenji.”

„Kalau demikian halnja, kesalahan itoe djatoelnja kepada sipoet. Tinggallah engkau baik-baik, katak, akoe hendak pergi mentjahari sipoet!”

E. BERANG-BERANG DENGAN SIPOET.

Berang-berang laloe pergi mentjahari sipoet, setelah bertemoe laloe dikata-katainja dengan perkataan jang kasar dan lakoe jang bengis, katanja: „Hai sipoet! lakoemoe tiada patoet sekali-kali, tidak sesoeai dengan perboean sesama machloek; engkau

selaloe menari-nari sambil mendoekoeng roemahmoe, siang malam tiada berhenti-henti engkau menari menoendjoekkan soekatjita-moe. Oleh sebab itoe katak berboenji, oentoek boenji-boenjian engkau menari, sikappoen menari poela sebab mendengar boenji-boenjian katak, labah-labah laloe sakit hati kepada sikap, dipasangnja djaring akan pendjaring sikap. Kantjil sangat takoet melihat djaring itoe, laloe ia lari dan mengindjak anakkoeh sampai mati. Roepanja engkau jang moela-moela berboeat salah, djika engkau tidak menari serta mendoekoeng roemahmoe, tentoe anakkoeh tidak akan mati terindjak. Sekarang engkaulah akan gantinja, koegigit engkau dengan roemahmoe, laloe koetelan!"

"Sabar, berang-berang, sabar, djangan lekas marah! *Orang pamarah lekas toca*. Akoe maoe menerima hockoeman, ta' mengilak, kalau betoel-betoel akoe salah. Tetapi sebeloe engkau mengigit akoe, timbanglah dahoeleoe dengan 'adil, siapa jang salah. Adapoen akoe mendoekoeng roemahkoe ini siang malam, karena akoe kocatir kalau-kalau roemahkoe kena koekakaran, sebab koenang-koenang selaloe membawa api siang malam, pada hal roemahkoe hanja seboeah sadja. Kalau dapat engkau melarang koenang-koenang membawa api, tentoe roemahkoe tidak akan koebawa-bawa lagi.

"Kalau demikian halnja, akoe pikir engkau ta' bersalah: jang bersalah hanjalah koenang-koenang. Sekarang tinggallah engkau baik-baik, akoe hendak mentjahari koenang-koenang!"

F. BERANG-BERANG DENGAN KOENANG-KOENANG.

Berang-berang laloe pergi mentjahari koenang-koenang, setelah bertemoel laloe dikata-katainja, oedjarnja: „Hai koenang-koenang, kelakoeanmoe tidak patoet dipandang sesama machloek! Apa perloenja engkau membawa-bawa api siang malam, sehingga mengocatirkan kepada kebanyakan machloek, istimewa poela kepada sipoet, sehingga ia takoet, kalau-kalau roemahnja terbakar, laloe ia menari-nari membawa roemahnja kesana kemari. Katak laloe berboenji melihat sipoet itoe menari membawa roemahnja; sikappoen menari poela dioedara karena mendengar boenji-boenjian, labah-labah segera memasang djaringnja sebab sakit hati melihat sikap menari, sehingga kantjil ketakoetan dan lari serta mengindjak anakkoeh sampai mati. Djadi sekarang engkaulah jang empoenja salah: djika engkau tiada menakoet-nakoeti sipoet dengan membawa api siang malam itoe, tentoe anakkoeh tidak akan mati terindjak. Sekarang engkau hendak koekoenjlah sampai hantjoer akan pembalasan perboeatanmoe jang djahat itoe."

"Nantilah dahoeleoe, berang-berang; dengarkan dahoeleoe perka-taankoe, djanganlah engkau hendak teroes marah sadja. Adapoen

sebabnja akoe membawa api siang dan malam ini, ada goenanja, boekannja karena hendak main api sadja, dan akoe tiada berniat hendak mengoeatirkan machloek atau hendak menakoeti sipoet, melainkan sebab kehideoepankoe didalam soengai dan tinggal dirongga tebing jang gelap; akoe koeatir kalau-kalau datang bandjir, sebab serangkak selaloe sadja meroesakkan dan menggerek tebing-tebing soengai siang malam tidak berhentinja."

„Kalau demikian halnja, serangkaklah jang menjejabkan kematian anakkoee itoe. Tinggallah engkau baik-baik, akoe hendak menjahari serangkak!"

G. BERANG-BERANG DENGAN SERANGKAK.

Berang-berang dengan segera pergi menjahari serangkak; setelah bertemoee, laloe dikata-katainja dengan perkataan jang kasar, katanja: „Hai serangkak, kelakoeannoe selaloe memboeat orang soesah sadja, tebing-tebing selaloe kauroesakkan, kaugerek. Kalau tebing itoe roentoeh, diempangnja air soengai, laloe datang bandjir. Koenang-koenang djadi takoet akan kedatangan bandjir, laloe membawa api siang malam; sipoet takoet, kalau-kalau roemahnja terbakar kena api koenang-koenang; laloe didoekoengnja roemahnja kemana-mana sambil menari-nari; katak teroes berboenji sebab girangnja melihat sipoet menari; sikap menari poela mendengar boenji-boenjian katak, labah-labah memasang djaring karena panas hati melihat sikap, kantjil takoet kena djaring labah-labah laloe ia lari dan mengindjak anakkoee sampai mati. Roepanja engkaulah jang menjejabkan kematian anakkoee, karena kalau engkau tidak meroesakkan tebing, tentoe anakkoee tiada akan mati terindjak. Sekarang engkaulah jang akan mendapat hoekoeman, koekoenjeh-koenjeh kepalamoe sampai hantjoer!"

„Djanganlah engkau hendak teroes marah sadja, nantilah dahoelee seketika, akoe hendak menerangkan sebabnja kepadamoe. Adapoen akoe ini maka selaloe sadja meroesakkan dan menggerek tebing, sebab akoe sakit hati kepada oedang, karena kelakoeannja tiada seperti kelakoean machloek; diinakah ada machloek lain jang selaloe sadja mendoekoeng tahi dikepala? Karena bentjikoe kepadanja, koeroesakkan tebing soepaja ia kekoerangan air."

„Kalau demikian halnja, njatalah engkau tidak bersalah; tetapi kalau toedoehanmoe itoe tidak sebenarnja, tentoe engkau djoega jang mesti mendapat balasan; sekarang hendak akoe tjahari oedang itoe; tinggallah engkau baik-baik!"

H. BERANG-BERANG DENGAN OEDANG DAN SERANGKAK.

Berang-berang laloe pergi menjahari oedang. Setelah bertemoee, laloe ditegoernja dengan perkataan jang kasar dan dikata-katainja; setelah itoe diterangkannja sebagai jang terseboet diatas tadi.

TJERITERA KANTJIL JANG TJERDIK.

3

Oedang laloe mendjawab, katanja: „Hai berang-berang, djanganlah engkau berkata demikian! Engkau amarah kepadakoe, salah sekali, engkau roepanja menoeoetkan perkataan serangkak sadja; pada hal ia berkata demikian itoe karena panas hatinja kepadakoe sadja, dan engkau hendak memboenoeh akoe, itoe boekannja perboeatan boediman. Soenggoehpoen akoe mendoe-koeng tahi diatas kepalakoe, tetapi boekan tahi jang lain, melainkan tahikoe sendiri, mengapakah serangkak djadi sakit hati? Akoe tiada pernah meminta tolong menjoeeroeh membawa tahikoe kepada serangkak; meskipoen bagaimana djoega beratnja, koebawa sendiri; dan akoe tiada pernah menjakitkan hati serangkak, tiada pernah memindjam dan tidak pernah bersalah kepadanya; fasal apa maka ia menaroeh sakit hati kepadakoe? Meskipoen perkara ini dibawa kepada nabi Soeléman sekalipoen, akoe soeka; karena akoe merasa tiada bersalah tentangan perkara ini. Timbanglah perkataankoe ini, ta' oesah engkau fikir pandjang-pandjang dan djanganlah menjalahkan orang jang tidak bersalah, melainkan timbanglah perkara akoe dengan serangkak sadja, mana jang benar, dan mana jang bersalah boenoehlah ia.”

Berang-berang laloe berdiam diri mendengarkan perkataan oedang dan ditimbangnja memang sebenarnya oedang tiada bersalah sedikit djoepoen kepada serangkak; tetapi soepaja ‘adil serangkak haroes ditanjainja lagi.

Berang-berang laloe poelang dan pergi mendapatkan serangkak, setelah bertemoel laloe berkata: „Hai serangkak, mengapakah engkau menaroeh sakit hati kepada oedang, pada hal oedang tiada bersalah kepadamoe, dan tidak pernah minta pertolongan kepadamoe? Tahi jang dibawanja itoe ialah tahinja sendiri, pedoeli apa engkau? Dia tidak pernah minta tolong kepada engkau, tiada pernah menjoeeroeh membawa tahinja kepada engkau. Tjobalah engkau djawab pertanjaankoe ini, toendjoeakkan kesalahan oedang.”

Serangkak soedah beberapa kali ditanjai oleh berang-berang, dia tinggal diam sadja dan air matanja selaloe mengalir. Berang-berang marah, serangkak laloe diterkamnja, digigitnja dan dikoenjah-koenjahnja laloe dimakannja sama sekali. Maka ditjeriterakan, bahwa sampai sekarang ini serangkak djadi makanan berang-berang. Setelah itoe maka berang-berangpoen poelanglah ketempat kantjil jang lagi menoeenggoei bangkai anaknja itoe. Maka dikatakannjalah, bahwa berang-berang itoe soedah menerima kematian anaknja disebabkan serangkak dan soedah senang hatinja mendapat ganti seekor serangkak.

Demikianlah achirnja tjeritera berang-berang dengan kantjil itoe, wa'lllahoe a'lam.

VIII.

Persahabatan kerbau dengan harimau hendak dipoetoeskan oléh kera.

A. KERBAU DENGAN HARIMAU.

Sekali peristiwa pada moesim kemarau adalah sekor kerbau jang sangat berdoekatjita, sebab tiada mendapat makanan, karena roempoet semoeanja mati, lagi poela dialahkan oléh binatang-binatang lain, sehingga badannja mendjadi koeroes, hanja tinggal toelang dengan koelit sadja. Kerbau bermaksoed hendak minta pertolongan kepada harimau, sebab sependjang pikirannja harimau itoelah jang boléh menolongnja, laloe ia pergi mentjahari harimau. Setelah bertemoe, maka berkatalah ia, katanja: „Hai sahabatkoe, harimau, djika ada belas kasihanmoe kepadakoe, dan djika soeka engkau memperkenankan permintaankoe, mohonlah akoe akan pertolonganmoe, soepaja engkau memperlindoengi akoe; kalau boléh akoe minta sebidang tanah jang banjak roempoetnja, soepaja badankoe boléh gemoek kembali sebagai dahoeloe kala, dan akoe serahkan dirikoe kepadamoe, engkau boeatlah akoe sebagaimana kehendakmoe, akoe tentoe akan menoeroet sadja.”

Adapoen pada waktoe itoe harimau beloem makan daging, baik daging manoesia atau daging binatang, melainkan makanannja hanja lalat dan belalang, dan kalau malam hari koetoe-njalah jang dimakannja. Maka soesahlah hatinja serta sedih mendengarkan perkataan sahabatnja itoe, laloe katanja: „Djanganlah engkau ketjil hati, kerbau, akoe perlindoengi engkau, tjaharilah tempat jang banjak roempoetnja, nanti akoe toeroetkan dibelakang kemana engkau pergi, tentoe engkau akan dihormati dan ditakoeti oléh binatang jang lain; tidak akan ada jang berani mengganggoe engkau, karena takoet kepadakoe.”

Setelah itoe kerbau dan harimau siang malam selaloe berdoea sadja tiada pernah bertjerai-tjerai; harimau makan lalat dan belalang, dan kerbau makan roempoet. Kalau kerbau soedah kenjang, ditolongnja harimau mentjarikan belalang dengan diindjaknja laloe dimakan oléh harimau.

Maka senanglah kehidoepan kedoea binatang itoe, sehingga kerbau soedah mendjadi gemoek poela dan soedah balik kekoeatannja, serta besar tengkoeknja, hingga menakoetkan binatang lain, karena besarnja.

Pada soeatoe hari harimau berpisah dengan kerbau, kera segera datang ketempat harimau, laloe berkata: „Hai harimau, engkau

ini koelihat sangat bodoh, bersahabat dengan kerbau; sesoenggoehnja engkau binatang bocas, jang ditakoeti oleh segala binatang dalam hoetan; boleh dikatakan engkaulah jang djadi radjanja dalam hoetan, mengapakah maka makanannmoe hanja lalat dan belalang sadja, binatang jang tidak berharga barang sedikit djoega; kalau hari malam hanjalah koetoe jang kaumakan, tentoelah tidak akan mengenjangkan engkau; engkau boeat-boeat sendiri kesoesahan badanmoe; tidakkah lebih baik, kalau engkau memakan barang jang soedah disediakan oentoek pengisi peroetmoe jaïtoe kerbau? Makanlah kerbau itoe, dagingnja tiada keras dan tiada poela liat, tengkoeknja énak, dapat menggemoekkan badanmoe dan bertambah kekoeatanmoe."

Demi harimau mendengar perkataan kera itoe laloe dipikirkannja dengan pandjang, bahwa nasihat kera itoe memang sebenarnya; harimau laloe berkata: „Betoellah nasihatmoe itoe, kera, tidak ada goenanja akoe bersahabat dengan kerbau, apalagi kerbau soedah berdjandji dengan dakoe, ketika ia masih koeroes, minta perlindoengan dari pada akoe, soepaja boleh mendapat tempat jang banjak roempoet, apabila ia soedah gemoek, maka akan diserahkannjalah njawanja kepadakoe, djadi sekarang akoe tinggal menepati djandjinja itoe sadja dan akoe tiada nakal, dan tiada poela menjakiti hatinja."

„Sebab soedah ada perdjandjiannja, djadi tinggal engkau menerkam dia sadja lagi."

„Sebenarnjalah begitoe; tetapi kalau teroes akoe terkam sadja ia, tiada berkata lebih dahoeloe, njatalah akoe koerang setia kepadanja, baiklah akoe minta teroes terang njawanja dengan perkataan jang baik, djika ia marah koelawan, berani menentang akoe, koehabiskan dia, akoe tidak akan takoet dan tidak akan alah dengan kekoeatan kerbau."

„Wah, apakah jang dipikir-pikir lagi, baiklah segera kauterkam sadja! Adapoen perkataan akoe ini boekannja karena akoe bentji kepada kerbau, melainkan karena akoe tjinta kepadamoe. Tinggallah engkau, akoe hendak pergi!"

„Hai kera, akoe minta terima kasih banjak kepadamoe, karena engkau soedah memberi nasihat kepadakoe!"

Sesoedah itoe maka kedoeanjapoen bertjerailah.

Harimau laloe pergi mendapatkan kerbau; kebetoelan kerbau lagi dalam koebangan sempit, sambil memamah biak. Ia terkedjoet melihat harimau datang dengan bermoeaka asam, berbéda sekali dengan jang biasa; kerbau tiada mengerti apa sebabnja, melainkan ia tinggal diam sadja dengan sedia dan mendjaga diri. Harimau laloe kerkata dengan menoendjoekkan bentjinja, katanja: „Hai kerbau, soedah lamalah engkau mengikoet akoe dengan senang, dapat roempoet moeda jang tjoekoep; sekarang badanmoe soedah gemoek, akoe akan menepati djandjimoe;

dahoeloe kamoe berdjandji, djikalau engkau soedah gemoek, sanggoep hendak menjerahkan badan dan njawamoe kepadakoe; akoe soedah menoennggoe-noenggoe; tetapi sampai sekarang beloem ada perasaanmoe, hendak menepati djandjinmoe; sekarang akoe terpaksa mesti berkata, hidoep matimoe koepinta, soeka tidak soeka tentoe engkau koemakan."

Demi kerbau mendengar perkataan harimau meminta djiwanja itoe, ia sangat terkedjoet, laloe menelénkan kepala menantri dengan tandoe knja, matanja mérah sebab marah, seraja mendjab dengan membelalakkan mata: „Hai harimau, boekan main permintaanmoe itoe, meskipun akoe koeroes sekalipoen, kalau engkau hendak memakan akoe, soedah tentoe akoe tidak maoe, biar akoe mandi darah sekalipoen, apalagi sekarang, akoe soedah gemoek, akan takoet kepadamoe? Betoel akoe dahoeloe memboeat perdjandjian dengan engkau menjerahkan badan dan njawa, tetapi yang sebenarnya boekan maksoedkoe badankoe yang akoe soeroeh makan kepadamoe, melainkan artinja akoe akan setia kepadamoe, sahabatmoe djadi sahabatkoe, moesoehmoe djadi moesoehkoe poela, réla akoe mati mempertahankan djiwamoe djika diganggoe moesoeh; péndeknja akoe berdjandji membéla engkau dengan setia, boekannja akoe djadi makananmoe. Engkau hendak melihat kekoeatankoe?" Laloe ia menandoek seboeah moenggoe *); maka berpantinglah tanahnja kesana kemari, pohon-pohon yang rimboen daoennja ditandoeknja, roesak dan bertoembangan. Harimau laloe takoet melihat marah kerbau, kalau-kalau menjerang dia, laloe ia lari djaoeh-djaoeh. Kerbau djadi soesah hatinja, sebab ia soedah bermoesoeh dengan harimau, boekan ia takoet karena kekoeatan dan kesaktiannja, melainkan ia takoet kalau-kalau harimau itoe menjerang dia dari belakang; tetapi kalau dari moeka sesoeika hati harimau menjerang, tiada ia akan takoet. Kerbau laloe pergi mentjahari kantjil akan meminta pertolongan.

B. KERBAU DENGAN KANTJIL.

Setelah beberapa lama kerbau berdjalan masoek hoetan keloe ar rimba, melaloei padang dan goeroen, bertemoelah ia dengan kantjil, laloe ditjeriterakannja halnja dari moelanja sampai kesoeadahannja, kata kerbau: „Setelah akoe marah laloe koerperlihatkan kekoeatankoe, koetandoek seboeah moenggoe sampai berpantingan tanahnja, dan pohon-pohon koeteradjang bertoembangan semoeanja, seolah-olah akoe adjak harimau itoe berkelahi akan memperlihatkan liatnja koelitkoe, dan kerasnja toelangkoe; roepanja ia takoet dan ketjil hatinja, laloe lari entah kemana perginja; soedah itoe hilanglah marahkoe, tetapi timboel soesah, karena bermoesoeh

Moenggoe = tanah timboel seperti goemoeng ketjil.

dengan jang boeas, lagi tidak berani bermoeka-moeka; meskipoen tidak boeas, kalau tidak berani dari moeka tentoe soesah djoega, apalagi ia, dikatakan sakti dan tidak berani melawan berhadapan, pandainja menjergap dari belakang sadja, djadinja mengoeatirkan akoe selama-lamanja. hatikoe tidak menaroeh senang lagi, setiap hari haroes ingat-ingat, pada hal kalau akoe makan matakoe mesti melihat roempoet. Takoet soenggoeh akoe kalau-kalau disergap dari belakang; itoealah sebabnja maka akoe soesah, kantjil, dan datang berserah diri kepadamoe; badan dan djiwakoe akoe serahkan kepadamoe, karena engkau kantjil jang tjerdik jang masihoer pandai dan sakti; tolonglah akoe ini, soepaja djangan sampai binasa oléh perboeatan moesoehkoe, harimau itoe!”

„Hai sahabatkoe, kerbau, betoel djoega perkataanmoe itoe, tetapi ketika dahoeloe kala, benar akoe tjerdik, sekarang akoe soedah menjadi lemah, jaitoe sesoedah akoe kalah berpatjoe dengan sipoet, hingga terdjatoeh akoe kedalam perigi; kekoeatankoe laloe habis sebagai dimakan karat, pikirankoe tertoeoep, gelap goelita. Lagi poela harimau soedah bersahabat dengan kera, tidak boléh dimoedahkan sadja, karena kera itoe pandai sekali mengambil-hatinja; baharoe bersahabat sebentar sadja, soedah dapat ia memboedjoe harimau soepaja mentjelakakan engkau. Akan tetapi soenggoehpoen demikian, djanganlah engkau koeatir, asal engkau soeka menoeroet perkataankoe; mintalah pertolongan kepada kidjang, sebab oedjoeng koekoenna tadjam sekali, tidak berbédá dengan pisau tjoeoer wadja, apa jang ditohoknja tentoe temboes dengan sebentar itoe djoega.”

„Betoelkah demikian, kantjil? ta' salahkah adjaranmoe itoe?”

„Betoel, akoe tidak akan maoe memperdajakan engkau, lekaslah kerdjakan!”

„Baiklah, berkat do'a engkau, selamat djoega akoe hendaknja. Sekarang akoe hendak mentjahari kidjang.”

C. KERBAU DENGAN KIDJANG.

Kerbau laloe pergi mentjahari kidjang dan setelah bertemoel, laloe ditjeriterakannja halnja semoeanja dari awalnja sampai keakhirnja. Setelah itoe maka kata kerbau poela: „Dari sebab nasihat kantjil jang tjerdik, maka akoe datang minta pertolongan kepadamoe, tolonglah kesoesahan akoe, akan menghilangkan moesoehkoe jaitoe harimau, jang menjadi pikiran kepadakoe siang dan malam, engkaulah tentoe jang akan dapat membinasakan moesoehkoe itoe, karena akoe pertjaja kepada koeatnja dan tadjammja koekoemoe.”

„O, salah sekali pikiran kantjil jang tjerdik itoe; sebenarnja oedjoeng koekoekoe boléh koepertjajaí akan melindoengi badankoe dari pada ketjelakaan, tetapi akan bermoesoeh dengan sesama

machloek jang berkoekoe dan bergigi tadjam, jaïtoe akoe hendak kauadoe dengan harimau, itoe boekannja lawankoe, sebagai entimoeen melawan doerian, pada hal kesaktiankoe hampir sama dengan kesaktianmoe; apabila akoe kauadoe dengan harimau, sama sadja halnja dengan anak ketjil disoeroeh berkelahi dengan orang jang soedah besar. Sebab itoe lebih baik akoe beri sadja djalan jang baik kepadamoe; mintalah pertolongan kepada roesa; sependjang perasaankoe, ia mémang sanggoep berkelahi dengan harimau, sebab léhérnja pandjang, tandoeknja bertjabang-tjabang, tentoe sadja sekali menadoek akan temboes badan harimau, péndeknja tidak akan mendoea kali lagi."

„Kalau begitoe, baiklah akoe pergi mentjahari roesa, dan tinggallah engkau baik-baik!"

„Ja, baiklah kerbau, moedah-moedahan selamat sadja engkau!"

D. KERBAU DENGAN ROESA.

Kerbau laloe pergi mentjahari roesa, dan setelah bertemoe laloe ditjeriterakannja hal ihwalnja dari moelanjja sampai keakhirnja. Sesoedah itoe maka kata kerbau: „Menoeoet nasihat kidjang, bahwa hanja engkaulah jang akan dapat melindoengi akoe dari pada moesoehkoe, harimau, sebab engkau ada mempoenjaï tandoek jang banjak bertjabang-tjabang, koeat dan tadjam sebagai tombak."

Djawab roesa: „Wah, salah sekali pikiran kidjang; tandoekkoe disangkakan koeat oentoek pelawan moesoeh, jang sebenarnja tidak, melainkan memboeat beban sadja, goenanja hanjalah akan perhiasan kepalakoe; djadi keadaan kepalakoe sebagai mendjoendjoeng majang kelapa sadja. Léhérkoe terlaloe ketjil, tidak ada kekoeatannja, moedah dipatahkan oléh moesoeh; sebab itoe kalau akoe melihat harimau, rasanja njawakoe sebagai soedah diambil malakoe'Imaoet; karena takoet boeloekoe sampai berdiri, kalau hendak engkau adoe akoe dengan harimau, tentoe tiada ampoen lagi, mesti kekalahan jang akan bertemoe, dan mendjadi makanannja seloeroeh toeboehkoe. Adapoen jang akan dapat memberi pertolongan kepada engkau hanjalah lemboe djantan, toeboehnja besar, kekoeatannja boekan patoet, tandoeknja menakoetkan segala binatang, dari sebab besar dan tadjamnja. Baiklah engkau pergi meminta pertolongan kepadanya."

„Banjak terima kasih, roesa."

E. KERBAU DENGAN LEMBOE DJANTAN.

Kerbau laloe pergi mentjahari lemboe djantan dan setelah bertemoe, laloe ditjeriterakannja hal ihwalnja dari moelanjja sampai kesoeadahannja. Kemoedian kata kerbau: „Dari sabab petoendjoek

roesa, maka akoe datang kepadamoe, akan menjerahkan hidoep matikoe kepadamoe. Bagaimana akoe akan menghilangkan moe-soehkoe, harimau, hanjalah koeserahkan sadja kepadamoe, tentoeulah tidak akan soesah engkau memboenoch harimau itoe."

Djawab lemboe djantan: „Sebetoe njalah seperti kata roesa itoe, akoe tiada akan takoet berkelahi dengan harimau, sama sadja beraninja dengan keberaniankoe, akoe berani berkata bahwa harimau tentoe mati oléhkoe, tetapi kalau berkelahi berhadapan: kalau berkelahi dengan kedji, misalnja dia lari meninggalkan akoe, kemoedian menjergap akoe dari belakang, atau datangnja dengan diam-diam menerkam ponokkoe, siapakah jang akan maoe melawannja? Takoetkoe sama sadja dengan takoetmoe, jaitoe takoet disergap; tetapi kalau ia memang berani bermoeka-moe, sesoecka-soekanja akoe lawan. Sekarang baiklah engkau koeberi nasihat sadja; pergilah kepada badak, barangkali dia dapat menghabiskan perkara ini, sebab kesaktiannja boekan boeatan, makanannja soeri, djadi koelitnja berlipat-lipat, tiada dapat dimakan sendjata, apalagi kena taring harimau dan tiada temboes meski ditembak sekalipoen; tjoelanjat terletak ditengah, jang mendingi sendjata baginja dan menakoetkan segala binatang; ia berdjalan loeroes sadja, barang jang dikenai badannja, djatoeh toenggang-langgang laloe diindjak-indjaknja."

„Lebih baik akoe pergi kepadanja sadjakah?"

„Ja, baiklah engkau pergi kepadanja, moedah-moedahan berkat do'akoe disampaikan Allah djoea apa kehendakmoe."

F. KERBAU DENGAN BADAK.

Kerbau laloe pergi menjahari badak, dan setelah bertemoel laloe ditjeriterakannja hal ihwalnja dengan harimau itoe; achirnja kata kerbau: „Akoe dapat nasihat dari lemboe djantan, maka akoe datang minta pertolongan kepadamoe akan menghilangkan moe-soehkoe, harimau, karena akoe pertjaja akan kekoeatan dan kesaktiannmoe, dan semoea isi hoetan takoet kepadamoe."

Djawab badak: „Betoel djoega seperti perkataannmoe itoe, akoe tidak takoet akan harimau beradoel kekoeatan, melihat liatnja koelitkoe dan kerasnja toelangkoe, tidak akan takoet akoe berkelahi dengan harimau, bagaimana djoega boeasnja akoe berani, asal berhadapan; tetapi harimau tiada berani berkelahi demikian, soeka mentjoeri, lari dari perkelahian, masoek kedalam semak, laloe menjergap dari belakang, akoe tidak begitoe; lagi dia melompat kekiri dan kekanan dengan moedah, sebab badannja lemah, laloe mentjekar mata dengan koekoenna jang tadjam itoe; djadi soesah ditandoek, akoe tjoema dapat berdjalan loeroes, ta' pandai menjimpang-njimpang, ta' pandai akoe membelok kekiri atau kekanan dengan tjejat; dan kalau kena dilompatinja, bagaimana?"

Siapakah jang akan berani berkelahi dengan harimau, soedah tentoe akoe akan kalah, karena kedji kelakoeannja dalam berkelahi. Tetapi ada seëkor binatang jang terlaloe tjerdik, jaïtoe babi roesa, banjak akalnja dan dia tentoe dapat menolong engkau; akoe kira dialah jang akan memoetoeskan perkara ini."

„Haroeskah akoe pergi kepada babi roesa, dan tiada djadi-kah akoe dapat pertolonganmoe?"

„Ja, baiklah engkau pergi kepadanja sadja, itoelah ganti pertolongankoe; pertjajalah engkau akan perkataankoe!"

G. KERBAU DENGAN BABI ROESA.

Kerbau laloe pergi mentjahari babi roesa dan setelah bertemoe, laloe kerbau mentjeriterakan hal ihwalnja poela kepada babi roesa itoe; kemoedian kata kerbau: „Hai sahabatkoe jang baik, babi roesa, tolonglah akoe ini menghilangkan moesoehkoe, harimau, dan semoea hal itoe koeserahkan kepadamoe; meskipoen engkau tidak koeat sekalipoen, akoe pertjaja pada kebidjaksanaan dan kepandaian engkau berperang, alah menanguja soedah engkau ketahoei lebih dahoele."

Djawab babi roesa: „Betoel djoega perkataanmoe itoe, rasanja tiada ada binatang seisi hoetan jang akoe takoeti, meski binatang besar sekalipoen; semoeanja takoet kalau koegertak, apalagi binatang ketjil, baroe koelihat sadja soedah lari djaoeh ia; tetapi kalau dengan harimau, akoe merasa takoet sekali; tiada dapat koetipoe, sebab semoea akalkoe soedah diketahoeinja. Akoe katakan jang sebenarnja sadja kepadamoe, apabila akoe bertemoe dengan hariman, keberanian hatikoe laloe hilang, kekoeatankoe serasa diambilnja, boeloekoe berdiri, perasaankoe melihat matjan seperti melihat malaëkat Izrail, njawakoe hendak terbang rasanja kalau akoe tidak lekas lari.

Soenggoehpoe demikian, djanganlah engkau koeatir, baiklah engkau pergi minta pertolongan kepada kambing jang tiada bertandoek, tentoe ia akan belas kasihan kepadamoe, karena ia baik boedi dan kelakoeannjapoe baik poela, soeka memberi pertolongan kepada sesama machloek jang lagi dalam kesoesahan; baiklah engkau toeroet perkataankoe ini, soepaja djangan menjesal kemoedian."

Kerbau berdiam diri memikirkan perkataan babi roesa itoe, karena tidak masoek pada akalnja, kambing jang tiada bertandoek akan dapat melindoengi dirinja dari pada moesoehnja jang sangat boeas itoe. Ia tidak koeat, tidak gagah, tidak bertandoek dan tidak bertaring; maka berkatalah ia: „Bagaimanakah akoe hendak menoeroet nasihatmoe, hai babi roesa, kambing jang tidak bertandoek akan diadoe dengan harimau jang bertaring dan berkoekoe tadjam, tentoe dengan moedah dan dengan senang sadja ia memboenoeh kambing itoe."

„O, kerbau, djangan demikian persangkaanmoe, ingatlah, bahwa kemoedi jang ketjil dapat mengoebahkan haloean kapal; begitoe djoega kambing, biarpoen tidak bertandoek, banjak takalnja tidak boléh dihina-hinakan, toeroetlah perkataanmoe!”

H. KERBAU DENGAN KAMBING TIDAK BERTANDOEK.

Kerbau laloe pergi mentjahari kambing tidak bertandoek dan setelah bertemoe, laloe ditjeritakannja hal ihwalnja dari moelanja sampai kesoedahannja. Kerbau berkata: „Hai sahabatkoe jang baik boedi, jang tjinta akan sesama machloek, jang soeka memberi pertolongan kepada kawan jang dapat kesoesian. akoe ini hendak minta pertolongan kepadamoe, tolonglah kiranja akan kesoesianmoe, jaitoe atas kedjahatan dan kedjinja moesoehkoe, harimau; hal itoe akoe serahkan kepadamoe, demikian djoega mati hidoep moesoehkoe itoe bagaimana pikiranmoelah, akoe menoeroet sadja apa perintahmoe.”

Djawab kambing: „Baiklah, dan djanganlah engkau koeatir, akoe rasanja sanggoep akan melawan moesoehmoe, sekehendak harimau itoe koelawan, ikoetlah dibelakangkoe barang kemana akoe pergi dengan makan roempoet, nanti apabila harimau datang kemari, akoelah jang akan menentang dia.”

I. KAMBING TIDAK BERTANDOEK DAN KERBAU DENGAN HARIMAU DAN KERA.

Kambing laloe mengadjak kerbau pindah makan dari tempat itoe pergi ketempat lain dekat seboeah keboen pisang jang soedah habis dibakar daennja, hanja tinggal batangnja sadja, diantaranya banjak jang soedah boesoek, kiri kanannja banjak roempoet tebal; kerbau amat girang, laloe makan roempoet jang moeda-moeda; setelah kenjang peroetnja, pergilah ia berbaring pada soeatoe tempat jang tedoeh sambil memamah biak, didjaga oléh kambing.

Adapoen harimau jang sedang lari kedalam beloekar bertemoelah dengan kera, laloe ditegoer oléh kera itoe: „Apakah sebabnja maka engkau lari masoek beloekar dan masoek semak-semak, takoetkah engkau akan kerbau? Engkau bergigi tadjam, bertaring roentjing, engkau berkoekoe koeat lagi lantjip, boléh kaupergoenakan mentjabik-tjabik dia, tidakkah engkau maloe takoet akan kerbau? Siapakah sekarang jang akan pertjaja pada kesaktianmoe, djadi radja hoetan, kalau engkau penakoet matjam ini?”

Djawab harimau: „Akoe boekannja takoet akan kerbau, tetapi dari pada akoe mengadoe kekoeatan, kadang-kadang sampai mengeloearkan darah, lebih baik akoe sergap dari belakang sedang

ia berhenti makan atau sedang memamah biak, tentoe ia tidak dapat lagi melawan; sekarang akoe tengah melepaskan lelah."

"Sekarang engkau ta' kan dapat lagi menjergap kerbau dari belakang, karena ia bersahabat karib dengan kambing, senantiasa kerbau didjaga oléh kambing, tentoe engkau diberoe lagi oléh kerbau, djangan-djangan kena ditandoe knja peroetmoe. Baiklah djiwa kambing sadja dihabiskan dahoe loe, patahkan lehérnja, gigit kepalanja. Kalau engkau digertak oléh kambing, jang poera-poera akan mengadjak engkau berkelahi, djangan kauindahkan!"

"Betoelkah perkataanmoe itoe, kera?"

"Apa goenanja akoe berkata bohong kepadamoe, karena soedah njata hal itoe kedjadian, tjobalah engkau datangi dia!"

Dengan seketika itoe djoega harimau laloe pergi mentjahari kambing hendak dikojak-kojaknja, kera laloe memandang keatas pohon kajoe melihat-lihatkan dia dari djaoeh.

Kambing roepanja soedah tahoe bahwa harimau diadoe-adoe oléh kera, dan setelah harimau datang laloe ditegoer oléh kambing, katanja: "Ha, ini dia, ta' oesah koetjari lagi, engkau soedah datang sendiri. Akoe soedah lama mentjari engkau, harimau, hendak koeadjak berkelahi; bagaimana soekamoe berkelahi koetoeroet, beberapa hari lamanja boléh koelawan; sekarang engkau lihatlah dahoe loe kekoeatankoe. Kambing laloe menandoe batang pisang jang soedah boesoe, dan jang lain disépaknja, laloe rebah bertoembangan. Harimau roepanja takoet melihat gaja kambing itoe, laloe lari hendak bersemboenji dibalik daoen-daoenan; ia merasa ditipoe oléh kera, pada persangkaannja, bahwa pohon jang direbah-rebahkan kambing itoe, pohon jang soedah terbakar dalam hoetan.

Kera dengan segera mengedjar akan harimau dengan berkata: "Berhentilah engkau dahoe loe, harimau, mengapakah engkau lari, apakah jang kautakoetkan, akoe hendak bitjara sebentar, engkau ini kena tipoe, tidak tahoe bahwa semoea itoe batang pisang boesoe jang soedah terbakar, jang direbah-rebahkan oléh kambing; kausangkakan pohon, akoepoen dapat merebahkan pohon pisang boesoe itoe."

Harimau laloe berhenti dan berkata kepada kera: "Betoelkah perkataanmoe itoe, bahwa boekannja pohon kajoe terbakar, melainkan pohon pisang jang soedah boesoe?"

"Akoe beloem pernah membohong, kalau tidak pertjaja boléh engkau lihat sendiri."

Harimau laloe kembali poela menemoei kambing.

Sepeninggal harimau itoe lari, maka kambingpoen laloe pindah, poela makan ketempat jang dekat kolam. Setelah dilihatnja harimau datang lagi, laloe ditegoernja: "Hai harimau, engkau minta mati maka datang poela? Tidakkah engkau lihat, bahwa

akoe baroe soedah makan harimau? Hanja tinggal kepalanja sadja lagi, laloe koelèmparkan kedalam kolam ini, tjobalah engkau lihat sendiri!"

Harimau laloe melihat kedalam kolam itoe, maka kelihatanlah olèhnja kepala harimau. Sedang harimau melihat kedalam kolam itoe, kambing laloe mengoenjah-ngoenjahl boeah lembajoeng dan moeloetnja kelihatan mérah seperti darah, sambil dia menghampiri harimau. Pada persangkaan harimau itoe, kambing hendak menerkam dia poela, sebagai bangsanja jang didalam kolam itoe, laloe ia lari dengan setjepat-tjepatnja masoek kedalam boetan.

Kera amat soesah hatinja melihat hal harimau demikian, laloe mengedjar harimau sambil berseroe-seroe: „Berhenti, berhenti dahoele, harimau! Mengapa engkau seboeh itoe, selaloe kena ditipoe olèh kambing, bagaimanakah pikiranmoe? Apakah jang kaulihat dalam kolam itoe, pada persangkaanmoe kepala harimau lain; engkau tidak tahoe, bahwa itoe hanjalah bajang-bajang kepalamoe sendiri, boeah lembajoeng dikoenjahnja kelihatan mérah, kausangkakan darah. Tetapkanlah pikiranmoe, bahwa engkau tidak bolèh djadi dapat dimakan olèh kambing, melainkan kambing jang haroes kaumakan, karena mémang ia makanmoe; pertjajalah engkau akan perkataankoe!"

„Bolèh djadi benar perkataanmoe itoe, tetapi baiklah akoe pikir dahoele."

Harimau berpikir didalam hati: „Kalau dilihat keberanian kambing hendak memakan akoe, mémang ia berani menerkam akoe; tetapi betoelkah ia soeka makan harimau?"

Dalam hal jang demikian kera berkata poela: „Apa perloenja dipikir-pikir lagi, matjam memikirkan perkara jang soesah sekali; engkau roepanja sangat bodoh, baroe digertak sebegitoe sadja soedah bingoeng. Soedahlah, kalau engkau masih koeatir nanti akoe sendiri jang mengantarkan; akoe naik diatas poenggoengmoe, èkorkoe dipertalikan tegoech-tegoech dengan èkormoe, soepaja mendjadi satoe, nanti akoe bolèh memberi engkau nasihat."

Harimau balik lagi, poenggoengnja ditoenggangi olèh kera dan èkornja dipertalikannja amat tegoech.

Kambingpoen soedah mengetahui, bahwa harimau akan kembali lagi, karena diasoet olèh kera. Setelah dilihatnja harimau itoe datang dengan kera, laloe ia menegoer kera dengan bengis: „Hai kera, mengapa hari ini hanja seekor harimau sadja kaubawakan dakoe, jang biasanja doea-doea, bawalah ia kemari dengan lekas, bolèh akoe ke'oearkan isi peroetnja, koemakan hatinja." Laloe kambing melompat menghampiri harimau itoe.

Alangkah terkedjoetnja harimau mendengar perkataan kambing itoe, hendak mengeloearkan isi peroetnja, dengan segera ia melompat laloe lari dengan sekoeat-koeatnja menjoeeroek-njoeeroek kedalam beloeakar sampai kera itoe djatoech tergoeling-goeling



ditanah dihela oleh harimau dan terbanting-banting pada pohon-pohonan dan kena doeri jang tadjam-tadjam, sehingga ia loeka-loeka dan mendjerit-djerit; tetapi harimau tiada mempedoelikan teriak kera itoe, melainkan dilarikannja djoega. Achirnja badan kera itoe hantjoer loeloeh, tidak ada jang ketinggalan lagi, lain dari pada ekornja jang dipertalikannja dengan ekor harimau itoe. Harimau sangat amarahnja kepada kera, karena ia merasa ditipoe; tiap-tiap ia bertemoe dengan kera lain laloe diterkamnja dan dimakannja hingga sampai pada masa ini.

Ditjeriterakan poela, bahwa ada radja kera selaloe memberi makanan kepada harimau doea ekor kera dalam sehari; djika tidak demikian tentoe kera tidak dapat mentjahari makanan, sebab selaloe diboeroe oleh harimau atau ditoenggoenja dibawah pohon jang ditempati kera itoe, dan ia tidak maoe pergi sebeloe diberi doea ekor kera oleh radja kera. Itoelah sebabnja maka radja kera soeka memberikan kera, dengan dioendi dahoeloe; mana jang kena oendi, itoelah dipaksa oleh teman-temannja akan diberikan oentoek dimakan harimau sebagai oepeti.

Sebagai lagi ditjeriterakan, bahwa sebabnja kera itoe menjadi binatang jang paling hina, karena boeroek kelakoeannja; kalau kelakoeannja baik, tentoe ia lebih moelia dari pada binatang jang lain.

Maka ditjeriterakan lagi, bahwa kerbau sampai teroes bersahabat dengan kambing.

Demikianlah tjeriteranja kerbau dengan harimau, dari moelanja bersahabat karib, penghabisannja djadi bermoesoeh-moesoehan, wa'llahoe a'lam.

IX.

Boeroeng pipit bersahabat kekal dengan kántjil.

Ditjeriterakan adalah sepasang boeroeng pipit, djantan dan betina, hidoep dengan sentosa dan berkasih-kasih. Setelah datang masanja hidoep hendak berteloer, moelailah ia memboeat sarang dalam lalang, jaitoe ditempat soenji jang tidak pernah dilaloei orang; pada persangkaannja tentoe tidak akan ada anak gembala datang kesitoe akan mengoesiknja. Pipit betina laloe moelai berteloer, dan mengeram, dan setelah datang waktoenja akan menetap, maka ditetasnjalah teloernja, maka kedoea ekor pipit itoe poen giranglah melihat anak-anaknja.

Pada soeatoe hari jang poenja ladang datanglah melihat padang lalangnja, kalau-kalau lalang jang soedah tinggi-tinggi haroes ditebas. Apabila dilihatnja lalang soedah toea dan tinggi-tinggi toemboelnja, maka berkatalah ia kepada anaknja laki-laki, katanja: „Hai boejoeng, lalang kita soedah toea, dan soedah waktoenja hendak ditebas, ésok pagi, waktoe boedak-boedak gembala soedah poelang dari tempat gembalaan, minta akan pertolongan meréka itoe, seorang atau doea orang, akan menebas lalang kita; doea hari sadja tentoe habis ini, kalau hari tidak hoedjan.”

Apabila pipit mendengar perkataan si peladang itoe kepada anaknja, soesahlah hatinja, karena lalang itoe hendak ditebas, maka pipit jang betinapoen menangislah sambil berkata kepada lakinja: „Wahai, soeamikoe, bagaimanakah hal kita ini, kalau lalang sampai ditebas ésok hari oléh jang empoenja, tentoe anak kita akan mati diboeat permainan oléh boedak-boedak gembala, sebab boeloenja beloem toemboelh, djadi tidak dapat meréka itoe terbang djaoeh; kita berdoea tidak dapat membawanja lari, akoe tidak akan sampai hati rasanja melihatkan anak kita dapat kesoesahan.”

Djawab lakinja: „Hai isterikoe, djanganlah engkau menangis, diamlah, karena tidak akan hilang tjelaka itoe dengan tangismoe, baiklah kita mentjahari ichtiar akan pengelakkan bahaya itoe; akoe ada mempoenjai sahabat jaitoe kántjil jang tjerdik, kalau-kalau boléh dapat pertolongan dari dia; biarlah akoe pergi mentjaharinja.”

Setelah bertemoe dengan kántjil laloe kántjil menegoer: „Ja sahabatkoe, pipit, lama soedah engkau tidak bertemoe dengan akoe, tapi koelihat kedatanganmoe ini seperti mengandoeng ke-

doekaan roepanja, karena tingkah lakoe moe berlainan dengan jang soedah-soedah."

Djawab pipit: „Mémang akoe sekarang didalam soesah, sebagai hendak ditinpa goenoeng, karena anakoe jang masih ketjil-ketjil bakal mati semoeanja."

„Akan mati bagaimana, tahoe kah engkau akan hal jang hendak kedjadian?"

„Mémang akoe soedah tahoe hal jang bakal kedjadian, kalau tidak tentoe akoe tidak datang minta pertolonganmoe."

„Katakanlah kesoesahanmoe itoe, soepaja akoe dapat berfikir; tentoe sadja akoe soeka menolong, asal dapat dikerdjakan."

Boeroeng pipit laoe mentjeriterakan halnja, sedjak ia moelai bersarang dilalang itoe, sampai kepada ia akan dapat ketjelakaan itoe.

Kantjil lama memikirkan hal itoe, kemoedian dapatlah ia akal, laoe berkata: „Akalkoe begini! lebih baik anak-anakmoe setiap hari diberi makanan jang banyak, soepaja lekas toemboeh sajapnja dan boleh lekas terbang, akoe nanti mengganggue jang empoenja ladang itoe, esok hari akoe datang ketempatmoe." Pipit laoe terbang poelang akan mengerdjakan perintah kantjil itoe.

Pada keesokan harinja, jaïtoe pada waktoe anak-anak gembala hendak poelang dari tempat gembalaan, orang tani itoe datanglah keladangnja dengan beberapa orang boedak gembala hendak menebas lalang. Kantjil roepanja soedah ada dalam lalang itoe, dan tahoe lah ia bahwa orang peladang soedah datang, laoe ia keloe ar dari tempat persemboenjiannja dengan berdjalan memintjang-mintjangan kakinja, seperti kantjil kesakitan kena sendjata. Orang tani itoe terkedjoet melihat kantjil itoe, laoe dikedjarnja, maksoednja hendak ditangkapnja. akan tetapi kantjil itoe tiada sedikit djoega koeatir; tiap-tiap hampir hendak ditangkap laoe ia lari djaoeh. djadi makin djaoeh dari pada lalang itoe dan haripoen makin petang poela; laoe ia lari kedalam hoetan melenjapkan diri. Orang tani itoe poelanglah dengan menjesal. Esok petang lagi, waktoe orang tani itoe hendak memoelaï menebas lalang, kantjil pintjang datang poela ketempat itoe hendak menggoda orang tani itoe. Baroe sadja ia hendak memoelaï menebas terlihat lagi oléhnya kantjil jang kemarin, laoe dikedjarnja poela. tetapi tiada djoega tertangkap sampai malam. Demikianlah halnja bertoeroet-toeroet sampai sepekan. Dalam pada itoe anak-anak pipit soedah pandai terbang, laoe diadjak oléh iboe bapanja terbang, pindah dari tempat itoe, dan terlepaslah meréka itoe dari bahaya mati.

Kantjil tiada datang-datang lagi kesitoe; dan orang tanipoen laoe menebas lalang itoe.

Pada soeatoe hari pipit pergi ketempat kantjil, minta terima kasih atas pertolongannja, katanja: „Akoe ini merasa beroetang

djiwa kepadamoe. kalau tidak engkau jang menolong, tentoe anakoe habis mati, sekoerang-koerangnja dapat sengsara diboeat permainan oléh anak-anak manoesia. Sekarang apalah akan pembalas goenamoe, tidak lain hanjalah akoe mintakan do'a kepada Allah, moedah-moedahan apa jang engkau maksoed disampaikanja, dan selamat engkau selama-lamanja."

Djawab kantjil: „Djanganlah engkau berkata demikian, karena akoe ini hanja mendjadi sebab sadja; tentoe banjak djalan lain oentoek pengelakkan bahaya itoe, memang adjal anakmoe beloem akan sampai. Bagi machloek hidoep haroes memboeat kebaikan kepada sesamanja machloek, boekannja sebab engkau ditakdirkan ketjil, dan akoe ditakdirkan besar, kadang-kadang akoe boleh menjoesahkan engkau, ja'ni meminta pertolonganmoe, entah apa jang akan mendjadi sebabnja kelak, wa'llahoe a'lam, melainkan semoeanja itoe hanjalah Allah djoea jang mengetahoeinja."

„Itoe soeatoe moestahil; moestahil akoe akan dapat menolong engkau didalam kesoesahan."

„O djangan begitoe, pipit, djangan soeka menghinakan diri sendiri, itoe tidak baik, niat-niatkanlah soepaja dapat memboeat kebaikan pada machloek lain."

„Kalau begitoe baiklah, kantjil, akoe minta terima kasih banjak atas nasihatmoe jang baik-baik, tiada lain hanjalah sama-sama do'a mendo'akan, moedah-moedahan kita dapat bersahabat jang kekal, dan beri izinlah akoe hendak poelang."

„Baiklah, pipit, moedah-moedahan dalam selamat sadja."

X. .

Persahabatan kantjil dengan kera, jang tidak kekal.

Ditjeriterakan oleh jang empoenja tjeritera ini, bahwa kantjil jang tjerdik itoe bersahabat dengan seekor kera. Pada soeatoe hari kera itoe mengadjak kantjil pergi keladang katjang, katanja: „Hai kantjil, marilah kita pergi mentjahari makanan; tiada djaoeh dari sini ada ladang jang ditanami orang dengan katjang parang, daoennja tebal-tebal dan boeahnjapoen sedang lebat.”

Djawab kantjil: „Tiadakah ladang itoe diberi berpagar?”

„Ada djoega pagarnja, tetapi tiada akan seberapa soesahnja kita meroesakkan pagar itoe.”

Setelah soedah bermoepakat itoe, maka kantjil djantan dan kantjil betinapoen pergilah bersama-sama dengan kera hendak mentjari makan. Baroe sadja sampai diladang itoe, kera teroes memandjat keatas pagar dan melompat kedalum serta memakan katjang, toea moeda tiada dipilihnja, dimakannja sekenjang peroenja. Kemoedian dipakainja ikat pinggang dari pada akar, laloe dipilihnja katjang jang bernas diselit-selitkannja katjang itoe pada ikat pinggangnja. Kawannja, kantjil kedoea itoe, tiada dipedoelikkannja, masih menoenggoe diloea, karena beloem dapat masoek. Setelah penoeh sekeliling pinggangnja dengan katjang, dan napasnja telah sesak karena kekenjangan, baharoelah ia menjoeroeh kantjil itoe masoek, katanja: „Apakah jang engkau nantikan diloea maka tidak hendak masoek djoega, pagarnja tiadalah rapat benar, masoeklah, ini koeboekakan pintoenja, djangan diam diloea sadja!”

Ketika itoe baroelah dapat masoek kedoea kantjil itoe, laloe memakan daoen katjang. Maka batangnja dan daoennja jang moeda-moeda diambilnja belaka. Kera tahoe akan kelakoean kantjil demikian itoe, laloe ia sakit hati, karena katjang itoe tentoe mati, apabila dimakan dengan batang-batangnja, laloe ia berkata: „Makanmoe haroes dikira-kira sedikit; tentoe katjang djadi mati semoeanja, makanlah daoennja jang soedah toea sadja, tidakkah engkau senang ditempat jang banjak makanan?”

Kantjil tiada mendjawab sepatah kata djoegapoen, hanjalah berdiam diri sadja; tetapi kera tiada berhentinja berkata; kemoedian baharoelah kantjil mendjawab, katanja: „Hai kera, pedoeli apa engkau, memang kesoekaankoe batangnja, tentoe ialah jang akoe makan, kesoekaanmoe katjang, tentoe jang kaumakan katjangnja, engkau mengambil katjang toea moeda dengan tiada kaukira-kira, mendoekoeng dan mengepit poela, lain dari pada

jang kaupegang; keempat-empat kakimoe berisi katjang belaka dan jang soedah kaumkan beloe koekatakan lagi berapa banjahnja, dan lagi katjang ini boekan tanamanmoe dan boekan tanamankoe, kita sama-sama mentjoeri kepoenjaan manoesia: kalau ketahoean tentoe kita sama-sama mendjalani hoekoeman."

Kera laloe diam tiada maoe berkata-kata lagi, tetapi hatinja masih sakit; kemoedian poelanglah ketiga binatang itoe.

Kera datang poela keladang katjang itoe, dengan tiada mengadjak kantjil lagi, sebab berniat hendak bertjerai. Setelah sampai diladang laloe ia makan katjang dengan sesoeaka-soekanja. Ketika ia hendak poelang terlihat oléhnya seboeah djerat terpasang, laloe ia berpikir: „Sekarang akoe dapat memboeat tjelaka kantjil, soepaja djangan akoe sendiri jang kena ditipoe oléh manoesia masoek kedalam djerat ini. Baiklah akoe pergi kepada kantjil, biar dirasainja pembalasan manoesia jang tidak terkira-kira karena mentjoeri tanamannya itoe."

Kera laloe pergi mendapatkan kantjil; setelah bertemoe, maka tanja kantjil: „Apakah maksoedmoe datang kepadakoe, kera?"

Djawab kera: „Kalau engkau soeka, akoe hendak mengadjak engkau lagi pergi keladang katjang."

„Akoe tidak soeka lagi sekarang pergi dengan engkau, kalau-kalau nanti riboet lagi tengah makan."

„Salah sekali pengertianmoe, kantjil, akoe tidak apa-apa, hanja akoe memberi nasihat sadja; tetapi sebab perkataankoe mendjadikan tidak senang hatimoe, akoepoen laloe diam, karena soedah biasanja orang bersahabat itoe berselisih pikiran dan berkata-kata, tetapi djangan engkau masoekkan didalam hati, marilah kita berangkat!"

Sebab kantjil mendapat perkataan jang manis belaka dari kera, maelah kantjil pergi dengan kera, laloe ketiganya sama berangkat. Setelah sampai diladang itoe, kera segera menoendjoekkan daoen jang tebal-tebal, jang ada djerat tertahan dibawahnja. Kantjil tiada memeriksa lagi, hanjalah menoeroet sadja akan perkataan sahabatnja, laloe makan daoen katjang. Tiba-tiba kantjil jang betina mengindjak pesawat djerat, kakinja laloe bergerak dan ia djatoeh telentang, tiada dapat bergerak lagi. Kera laloe memandjat keatas pohon, sambil memberi maloe, katanja: „Padjoeh djoegalah daoen katjang moeda, habiskan semoeanja! Mengapa engkau tidoer sadja kantjil betina? Kekenjangan? Rasakanlah oléhmoe, karena tidak soeka menoeroet nasihat jang baik. Dilarang makan batangnya tiada menoeroet, bahkan marah. Toenggoelah oléhmoe pembalasan jang poenja ladang! Esok pagi lebih dahoele oléhmoe disembelihnja, kemoedian kepalamoe dibelahnja doea, laloe koelitmoie dikoepasnja dan hatimoe ditjentang-tjentang!"

Kantjil betina laloe menangis dan minta tolong, katanja sambil menangis: „Lihatlah halkoe ini, hai soeamikoe; kalau begini tentoe akan sampailah adjalkoe!"

Kantjil djantan menangis poela, berlinang-linang air matanja; soesah hatinja boekan bocatan, sebab dia tidak dapat memberi pertolongan.

„Biarlah akoe pergi mentjahari ieltiar,” kata kantjil djantan kepada betinanja, barangkali ada sadja jang soedi memberi pertolongan atas kesoesahanmoe!”

Kantjil djantan pergilah mendapatkan sahabatnja, pipit, laloe ditjeriterakannya, bahwa betinanja kena tjelaka, sebab ditipoe oléh kera. Sekarang masih ada dalam ladang katjang, telentang kena djerat jang memakai pesawat, bagaimanakah ‘akalnja akan melepaskan dia, boeroeng pipit?”

Boeroeng pipit amat sedili hatinja mendengar hal betina sahabatnja itoe, dan iapoen toeroet berdoekatjita; lama ia berdiam diri mentjahari ‘akal dan kemoedian baharoelah terdapat oléhnja soeatoe ‘akal, laloe ia berkata: „Baiklah begini sadja, kantjil; betinamoe koebéraki moekanja dan anak binikoe koesoeroeh poela membérakinja; nanti kalau orang tani datang, poera-poera mati sadja, soeroeh tahan napasnja sebentar dan soeroeh gemoengkan peroeitnja, tentoe disangkanja kantjil mati, dan apabila ikatan pesawat soedah dipoetoeskannya, dengan lekas binimoe soeroeh lari. Berangkatlah dahoeloe dan katakanlah kepada binimoe, nanti sebentar akoe datang dengan anak binikoe. Kanni terbang dioedara, tiada lama tentoe tersoesoel djalanmoe.”

Kantjil betina masih telentang djoega dalam ladang katjang itoe, kasihan. Kantjil djantan datanglah kesitoe laloe dikatakanja kepada betinanja, bahwa ia akan dapat pertolongan dari pipit, dan kantjil betina disoeroehnja menoeroet apa jang diperintahkan oléh boeroeng pipit. Tiada berapa lama antaranja, boeroeng pipit dengan anak bininja laloe membéraki moeka kantjil betina itoe.

Setelah orang tani datang keladangnja, maka tahoeleh ia bahasa djeratnja soedah mengena seëkor kantjil, dan soedah telentang; maka sangatlah girang hatinja. Setelah dihampirinja kantjil itoe terperandjatliah ia, karena tiada bernapas lagi, dan peroeitnja kelihatan soedah gemoeng, moekanja penoeh dengan tahi boeroeng; orang tani itoe laloe berkata: „Ta’ ada oentoengnja, ta’ ada malangnja, mendapat kantjil soedah mati, roepanja soedah lama kena djerat, karena moekanja dibéraki boeroeng dibiarkannya sadja; apakah goenanja bangkai kantjil ini?” Ia berkata itoe sambil memoetoeskan tali djeratnja. Apabila kantjil betina telah merasa tali djerat soedah dipoetoeskan si peladang itoe, laloe dengan segera ia melompat, lari masoek kedalam semak-semak; kebetolan semak itoe tempat kera jang memperdajakan dia bersemboenji; tetapi kantjil tiada tahoe, bahwa kera itoe ada bersemboenji disitoe. Demi orang tani melihat kantjil jang mati itoe hidoep kembali dan lari, laloe dikedjarnja dan diparapnja dengan arit; tetapi boekan kantjil jang kena, melainkan mengenai kepala

kera, sehingga belah doea. Orang tani laloe menghampiri dia, sebab pada persangkaannja, ta' dapat tiada kantjillah jang kena arit, tetapi boekan, hanjalah kera. Maka tahoelah ia poela, bahwa jang meroesakkan tanamannja boekan kantjil sahadja, melainkan keralah jang lebih-lebih. Oléh sebab marahnja, diambilnja bangkai kera itoe, ditjentjangnja, sampai hantjoer loeloeh.

'Ibarat tjeritera ini orang jang dengki hati, lama kelamaan tentoe akan mendapat pembalasan djoega.

XI.

Pertolongan lemboe djantan kepada boeaja jang hendak dibalasnja dengan kedjahatan.

A. KANTJIL MENJOEROEH LEMBOE DJANTAN MELEPASKAN BOEAJA JANG TERTINDIH.

Ditepi seboeah soengai besar adalah toemboeh sebatang pohon djawi-djawi. Pohon itoe tjondong kesoengai dan mengempang djalan air pada moesim penghoejian. Dipangkalnja berloebang-loebang seperti goea, akarnja banjak kelihatan didalam air, dan soedah banjak poela jang poetoos, hanja jang tinggal sepertiganja sadja lagi, hingga mengoeatirkan; sebab itoe tiada seorang djoega jang herani datang ketempat itoe, lain dari pada binatang jang tidak tahoe akan bahaya itoe; kadang-kadang diboeatnja tempat bertedoeih kalau moesim panas, apalagi karena dibawahnja berpasir jang dibawa oleh air ketika bandjir; apabila boeaja naik kedarat, masoeolah ia keloebang itoe. Pada soeatoe hari air soengai itoe besar poela, maka naiklah boeaja masoeck kedalam loebang itoe; setelah air soeroet, boeaja masih tidoer tertangkoeep disitoe tiada tahoe, bahwa air soedah soeroet.

Tiba-tiba datanglah angin riboet jang amat deras, laloe menioep pohon djawi-djawi itoe; batangnja toembang menindih badan boeaja, boeaja terkedjoet laloe bergerak dengan sekoeat-koeatnja, tetapi tiada dapat, melainkan ia mengerang-erang sebab keberatah ditindih oleh pohon djawi-djawi dan mengadoeh minta pertolongan.

Pada ketika itoe datanglah kantjil hendak mandi kesoengai itoe, laloe hendak berdjemoer-djemoer dipanas matahari seperti biasanja. Maka terkedjoetlah ia melihat pohon djawi-djawi itoe rebah dan menindih badan boeaja, jang ketika itoe mengadoeh minta pertolongan.

Boeaja laloe berkata dengan lemah lemboet: „Hai kantjil jang baik boedi! engkaulah jang soeka menolong akan sesama mach-loek, dengan hati soetji dan engkaulah jang bersifat dermawan dan baik hati; kedatanganmoe ini tentoe akan menolong melepaskan kematiankoe; atas belas kasihanmoe moedah-moedahan engkau soeka menolong akoe, soepaja akoe terlepas dari pada bahaya pohon djawi-djawi ini; engkau tentoe tidak akan soesah

mengangkat pohon sebegini sadja dari poenggoengkoe, karena banjak binatang tempat engkau minta pertolongan, tiada ada jang tldak akan mroe menoeroet perintahmoe, melainkan semoe-anja tentoe akan menoeroet belaka."

Djawab kantjil: „Sabarlah engkau seketika! Dengar perkataankoe dahoeloe! Engkau pandai berkata dengan manis dan lemah lemboet itoe hanja karena engkau sedang ditimpa kesoesahan sadja, sedang kena bahaya, tetapi hatimoe selaloe djahat; memoedji-moedji kepadakoe itoe sama sadja dengan seorang miskin memoedji kedermawaan seorang kaya, dipakainja perkataan jang manis-manis, soepaja dapat apa jang dimintanja, begitoe djoega kamoe, memakai perkataan jang manis-manis, soepaja boléh dapat pertolongan dari pada akoe, tetapi akoe soedah tahoe, bahwa tabiatmoe djahat, beloem pernah membalas akan kebaikan sesama machloek."

„Djanganlah engkau menjangka demikian, kantjil, boekannja akoe memoedji-moedjimoe, melainkan mémang soedah njata, bahwa engkau sangat boediman dan berkesaktian; siapakah jang tidak tahoe, bahwa engkau bersifat dermawan, soeka berboeat kebaikan dan djaoeh dari pada berboeat kedjahatan?"

„Semocanja perkataanmoe itoe memboeat sakit hati, dan sebetoeinja perkataanmoe itoe menambahi akoe tiada pertjaja kepadamoe, sebab terlampau memoedji-moedji jang sekali-kali tiada koesoekaí. Tetapi sebab akoe mengerti atau tahoe akan kewadajiban, ja'ni kewadajiban menolong jang kena bahaya, dan engkaupoen perloe poela ditolong; tetapi akoe memberi pertolongan kepadamoe boekannja karena mendengarkan perkataanmoe jang manis-manis, sekali-kali tidak, hanjalah semata-mata mengingat kewadajiban hidoep, jang haroes bertolong-tolongan sesama machloek jang mendapat kesoesahan. Soedah, diamlah, djanganlah memoedji-moedji djoega!"

Kantjil laloe masoek kedalam hoetan hendak mentjahari pertolongan; maka bertemoelah ia dengan lemboe djantan. Kata kantjil kepadanya: „Hai lemboe djantan, akoe ada bepermintaan kepadamoe: tolonglah boeaja jang hampir mati tersepit ditepi soengai, karena ditindih oléh batang djawi-djawi rebah!"

Djawab lemboe: „Kehendakmoe itoe sebagai hendak mentjari-tjari pekerdjaan sadja, kantjil, seperti peri bahasa: „Koerang beban batoe digilas", apa goenanja memberi pertolongan kepada boeaja, biarlah ia mati, apa jang hendak diharap dari padanja, karena ia selaloe bertabiat boesock; kesoekaannja menganiaja sesama machloek, dan gemar sekali berbohong; soeatoejapen tiada ada kebaikan padanja. Menolong dia sama sadja dengan menolong pendjahat. Bersahabat dengan dia seperti bersahabat dengan pendjahat, meskipoen tidak serta kita mendjalankan kedjahatan itoe, tetapi djaoeh kita dari pada mengerdjakan



kebaikan; tabiat pendjahat, kalau kita berboeat baik kepadanya, dibalasnja dengan kedjahatan; *air soesoe dibalas dengan air toeba*, boekan begitoe?"

„Betoel djoega perkataanmoe itoe, akoe tiada menjalahkan lagi; mémang pendjahat ta' boleh diambil sahabat, tetapi djangan poela loepa, bahwa kewadjiban jang teroetama sekali jaitoe memberi pertolongan kepada sesama machloek dengan tiada mengharap oepahnja, lebih-lebih lagi faédahnja kalau soeka menolong moesoeih dalam kesoesahan; kalau hanja memberi pertolongan kepada teman salja, mémang soedah biasanja, beloem dinamakan boediman. Lebih baik toeroetlah perkataankoe, lemboe, marilah toeroet akoe, tjoba-tjoba merasai kesoeakaran, meskipun akan mati sekalipoen; akan akoe, soedah koeseerahkan dari doenia sampai keachirat dengan senang hati; sebab soedah tetap dalam hatikoe, bahwa akoe mesti menolong akan sesama machloek; lebih-lebih poela soeka hatikoe, kalau akoe dapat menolong moesoeihkoe.”

Kantjil dan lemboe laloe sama pergi kedocanja. Lemboe baddannja merasa panas, laloe mandi disoengai, soedah itoe baroe pergi mendapatkan bocaja. Didapatinja masih terengah-engah djoega, laloe bocaja berkata: „Hai sahabatkoe, kantjil, tolonglah akoe ini dengan segera, soeroehilah temanmoe, lemboe djantan, menandoek batang djawi-djawi ini, soepaja akoe terlepas dari pada bahaja ini!”

Djawab kantjil: „Mémang sebenarnjalah demikian, tetapi akoe hendak mendengar perkataanmoe dahoeloe, jaitoe engkau haroes bersoempah, bahwa engkau kalau ditolong oleh lemboe djantan tiada akan membalas dengan kedjahatan.”

Kata bocaja: „Semoea perkataanmoe itoe tiada bergoena, kantjil, masakan kebaikan dibalas dengan kedjahatan, sifat demikian tiada terdapat dilihatkoe; akan akoe ini, djangankan ada niatan, sedangkan bermainpipoen tiada ada akan memperdajakan lemboe. Sebenarnjalah djandjikoe ini, demi Allah demi Rasoeoellah, moedah-moedahan akoe dapat moerka dari Allah kalau akoe bohong.”

Kantjil laloe berkata kepada lemboe djantan: „Hai sahabatkoe, toeroetlah perintahkoe, angkatlah pohon ini!”

Djawab lemboe djantan: „Akoe tiada akan sanggoep mengangkat pohon sebesar ini, apalagi oeratnja masih ada dalam tanah.

Kantjil laloe berdjalan mengelilingi pohon itoe dengan berpikirkira, kemoedian dapat poela ia soeatoe akal.

„Sekarang ada akal jang moedah akan menghulangkan soesah mengangkat pohon djawi-djawi ini; tentoe ia akan djatoeh sendiri, kalau akarnja jang dalam tanah poetoes semoeanja, karena tempat ini berparit: tadi pohon ini berdiri betoel-beloel ditepi soengai, sekarang sebab soedah toembang, sehingga terbalik da-

oemnja sampai keair; asal sadja akarnja jang dalam tanah soedah poatoes semoeanja, tentoe ia akan djatoeh sendiri, terbalik ke-soengai, karena hanja akarnja sadja lagi jang menahani dia. Marilah, lemboe, poatoeskan akar-akar ini dengan tandoekmoe, tentoe pohon djawi-djawi ini kelak terbalik, sebagai koetjeriterakan tadi."

Pikiran lemboe betoel djoega seperti kata kantjil itoe, laloe segera ia bekerdja dengan mempergoenakan kekoeatannja; matanja sampai mērah menandoek tanah, hingga tanah beterbangan, dan akar djawi-djawipoen habis poatoes-poatoes; soedah itoe pohon djawi-djawi itoe poen djatoeh kedalam soengai, soearanja sebagai halilintar, hingga ikan ketakoetan semoeanja mendengar dia; batangnja terdjoengkat keatas dan poenggoeng-boeajapoen tiadalah tertindih lagi, dan terlepaslah boeaja itoe dari pada bahaja maoet.

B. LEMBOE DJANTAN MENDOEKOENG BOEAJA KEDALAM SOENGAI.

Boeaja laloe berkata: „Hai lemboe, akoe soeka sekali bersahabat dengan engkau, djangan kaubédakan akoe dengan kantjil; akoe telah beroetang boedi kepadamoe, apakah jang bakal pembalasnja oléhkoe? Kalau tidak dengan pertolonganmoe tentoe akoe akan mati pipih ditindih oléh pohon djawi-djawi ini, sekoerangkoerangnja akoe akan mati kelaparan, sebab tidak dapat makan. Hai sahabatkoe, tolonglah bawa akoe kedalam air (setengah orang mengatakan, meskipun boeaja lagi dalam kesakitan, kalau ia masoek air, sebentar itoe djoega balik kekoeatannja), badankoe terlaloe lemah, tolonglah bawa akoe kedalam soengai, sebab akoe tidak dapat lagi berdjalan."

Demi lemboe mendengar perkataan manis dari pada boeaja, merasa tiada berkeberatan akan mengaboelkan permintaan boeaja, laloe boeaja disoeroehnja naik kepoenggoengnja dan dibawanja ketepi soengai. Kantjil ropanja tiada senang hatinja dan sangat koetatinja, laloe ia melompat keatas batoe besar mengawasi tingkah lakoe boeaja kepada lemboe itoe.

Kata boeaja: „Tjobalah ketengah-tengah sedikit, lemboe, tidak baik tanggoeng-tanggoeng engkau menolong!"

Dalam hati boeaja soedah moengkir dari pada perdjandjiannja dan bermaksoed hendak memboenoeh lemboe.

Kata lemboe: „Boekankah ini akoe soedah dalam air, soedah sampai kedada; engkau tahoe, bahwa dalam air itoe boekannja kebiasaankoe."

Djawab boeaja: „Disoeroeh madjoe sedikit sadja, banjak tingkah."

Boeaja soedah moelai hendak mengadjak berkelahi.

Kata lemboe: „Baiklah akoe toeroet djoega perintahmoe."

„Nah, sekarang air soedah sampai keléhérkoe, toeroenlah engkau karena akoe soedah keberatan, lagi pajah bekas menandoeki tanah; sekarang engkau minta lagi poenggoengkoe kautoenggangi; toeroenlah, akoe hendak lekas naik kedarat!”

Djawab boeaja: „Engkau hendak naik? Naiklah! Tetapi tinggalkan ponokmoe, karena akoe sangat beringin sekali akan ponokmoe, kelihatannja empoe, apalagi akoe lapar, soedah doca hari tidak dapat makanan; boekankah engkau sendiri soedah mengetahoei halkoe? Djanganlah tanggoeng-tanggoeng kebadjikanmoe! Kalau engkau tidak soeka meninggalkan ponokmoe, akoe tidak soeka toeroen dari atas poenggoengmoe; marah koelawan, melawan koehabisi njawamoe.”

Alangkah terkedjoetnja lemboe mendengarkan perkataan boeaja demikian, soesahnja boekan main, karena ia ada dalam air, dan ia merasa akan dapat tjelaka, sebab hendak dimakan oléh boeaja; hendak melawan tiada terlawan.

Kemoedian ia berkata dengan doekatjitanja: „Hai boeaja, ingatlah engkau akan kebbaikankoe barang sedikit! Siapakah jang melémparkan pohon djawi-djawi dengan soesah pajah dari poenggoengmoe? Kalau pohon itoe tiada terangkat dari poenggoengmoe, bagaimanakah halmoe? Tiadakah engkau ingat? Sekarang engkau minta poela ponokkoe; itoe boekannja main-main, samalah halnja dengan meminta djiwakoe; engkau boekan tahoe sendiri, bahwa ponokkoe hanja seboeah? Kalau kauminta tentoe terkoepaslah ia, tiada akan toemboeh lagi sebagai ékor tjetjak dipotong; tentoe akoe akan merasai sakit jang boléh menyebabkan matikoe.”

„Engkau katakan akoe minta ponokmoe baik, dikatakan minta djiwamoepoen baik; mana sadja jang kaurélahan.”

„Kalau begitoe engkau roepanja tiada menoeroet adat jang biasa; dihidoepi hendak membalas dengan boenoe; pada hal sedjak moelai dari nabi Adam hingga sampai sekarang, ta' ada orang jang berboeat baik dibalas dengan djahat.”

„Sepandjang pengetahoeankoe tidak demikian, terbalik semoeanja; berboeat baik ta' ada jang dibalas dengan kebaikan, melainkan haroes dibalas dengan kedjahatan. Akoe hanja menepati atoezan zaman dahoeloe sahadja; dari sebab itoe kebaikannmoe mesti koebalas dengan kedjahatan, meskipun biasanja jang berboeat kebaikan dibalas dengan kebaikan oléh jang dapat pertolongan. Akoe mendengar tjeritera nabi jang sama memegang sjariat, moelai dari nabi Adam, nabi Noeh, nabi Moesa, nabi Ibrahim dan penghabisan nabi Moehammad; dan ada soeroehan Allah, malaekat sepoeloeh, jang memerintahkannya:

pertama: minta ringkasnja boemi.

kedoea: minta tjederanja orang jang berdjandji.

ketiga: minta koerangnja hasil boeah-boeahan.

keempat: minta hilangnja berkat boemi.”
 „Perkataannmoe bohong belaka, boeaja!”

C. LEMBOE DJANTAN DAN BOEAJA DENGAN LIMAS.

Soesah hati lemboe boekan bocatan; berkata dengan baik dibalas oleh boeaja dengan perkataan boesoek. Tiada berapa lama, ada limas hanjoet dibawa air laloe ditegoernja: „Hai limas, berhentilah engkau dahoeloe sebentar, tolonglah memoetoeskan perkarakoe dengan boeaja ini! Benarkah orang jang berboeat baik haroes dibalas dengan kedjahatan?”

Lembue laloe mentjeriterakan semoea hal ihwalnja kepada limas.

Djawab limas: „Akoek tidak dapat memoetoeskan perkara ini, hanjalah akoek hendak mentjeriterakan hal ihwalkoe sendiri. Setelah akoek moela' djadi limas, sangat disajangi oleh manoesia, dibersihkannya akoek dan dipegang-pegangnja, laloe diperboeatnja akan tempat ikan pindang, diletakkannya dalam roemahnja, di-toetoeupnja dengan sapoe tangan akan diboeat tempat makan dalam kendoeri, laloe disadjikannya. Akoek djadi tempat sedekah (berkat) lebai, laloe diboengkoek dengan sapoe tangan jang lebar, dan dibawanja poelang. Sesampai diroemahnja dimakannya beramai-ramai dengan anak bininja. Setelah nasi dan ikannya habis, akoek dilemparkannya dan disépaknja dengan kakinja, djatoek kesoengai, hingga sampai akoek ketempat ini. Pikirlah sendiri!”

Djawab boeaja: „Djanganlah engkau banjak perkataan lagi, lembue, berikanlah ponokmoe kepadakoe! Ataukah engkau hendak diboenoek, koemakan sama sekali dengan hati-hatimoe?”

D. LEMBOE DJANTAN DAN BOEAJA DENGAN KOEKoesan.

Kata lembue: „Toenggoelah sebentar, ini ada koekoesan hanjoet, tjoba koetanjakan pikirannya. Hai koekoesan, berhentilah dahoeloe sebentar, poetoeskanlah perkarakoe dengan boeaja ini, adakah patoet orang jang berboeat baik dibalas dengan kedjahatan?”

Lembue mentjeriterakan hal ihwalnja dengan boeaja.

Djawab koekoesan: „Akoek tiada dapat memoetoeskan perkara ini, hanjalah akoek hendak mentjeriterakan hal ihwalkoe sadja.

Setelah akoek mendjadi koekoesan, akoek didjoealnja dengan harga mahal dari manoesia kepada manoesia. Setelah itoe akoek dijiara dengan baik dan disajanginja. Dandang dan toetoeop dan-

dang dibelikkannja jang baroe; setelah akoe habis dipakainja, ditjoetjinja sampai bersih, laloe disimpennja baik-baik diatas pagoe atau diatas salaian. Demikianlah halkoe selama akoe tinggal dengan manoesia. Setelah roesak, akoe dilémparkannja kesoengai, hanjoet sampai kemari. Tjobalah pikir sendiri!"

Kata boeaja: „Apa lagi jang hendak kaubitjarakan, lemboe? Boekankah soedah koe katakan, bahwa orang jang memboeat kebaikan itoe haroes dibalas dengan kedjahatan?"

E. LEMBOE DJANTAN DAN BOEAJA DENGAN TIKAR LAPOEK.

Kata lemboe: „Sabarlah engkau sebentar, boeaja. Ini ada lagi tikar lapoek, hanjoet; tjoba akoe tanja timbangannja. Hai tikar lapoek, berhentilah sebentar. Tolonglah poetoekan perkarakoe ini dengan boeaja. Mémangkah soedah patoetnja, orang jang berboeat kebaikan dibalas dengan kedjahatan?"

Lemboe laloe mentjeriterakan segala hal ihwalnja.

Djawab tikar: „Akoe tidak dapat memoetoekan perkaramoe ini, hanjalah akoe akan mentjeriterakan hal ihwalkoe sendiri. Setelah akoe mendjadi tikar, laloe dibeli oleh manoesia dari manoesia jang memboeat akoe dengan harga jang mahal. Akoe disajangi dan dipakai dibawah tempat tidoernja; apabila ada kotor sedikit sadja, akoe dibersihkannja, dan kalau akoe basah, laloe didjemoernja. Demikianlah halkoe selandjoetnja. Setelah akoe lapoek, moelailah akoe disia-siakan; diletakkannja diloe ar laloe akoe diindjak-indjak oleh ajam dan dibérakinja, tetapi tiada dibersihkan lagi; lama-kelamaan badankoe bertambah roesak; kemoedian laloe dilémparkannja ketempat pembocangan sarap-sampah, disitoe akoe kehoedjanaan dan kepanasan. Ketika hoedjan besar toeroen laloe akoe dibawa oleh air besar, dan hanjoet kesoengai sampai akoe dihanjoetkan air kemari. Tjobalah engkau pikir sadja hal ihwalkoe!"

Kata boeaja: „Apa lagi jang hendak kaupikirkan, lemboe? Hendak mentjahari pengadilan kemana lagi engkau?"

F. KANTJIL DENGAN KIDJANG.

Sekarang ditjeriterakan lagi kantjil. Setelah ia tahoe, bahwa lemboe ditipoe oleh boeaja, sebab ia minta didoe koeng kedalam soengai, hatinja sangat koeatir, karena lemboe jang tiada bersalah akan teraniaja, jaitoe akan dimakan oleh boeaja keparat itoe. Kantjil laloe pergi dengan segera kedalam hoetan mendapatkan kidjang hendak minta pertolongan. Serta ia bertemoe

dengan kidjang, jang sedang berbaring-barang, kantjil laloe ditegoer oléh kidjang, katanja: „Kantjil, apakah sebabnja maka engkau berlari-lari dengan tergesa-gesa ini, sebagai dikedjar oléh binatang boeas? Ataukah engkau diboeroe oléh manoesia?”

Djawab kantjil: „Kalau dikedjar binatang boeas atau dikedjar manoesia moedah koeclakkan; akoe bersemboenji sadja dibalik roempoen rotan, tentoe tidak akan dapat lagi akoe oléhnja. Akan tetapi akoe datang ini, ada socatoe hal jang sangat perloe akan koebitjarakan dengan engkau, jaïtoe lemboe djantan hendak dimakan oléh boeaja, dari sebab ia koerang ingat; ia maoe mendoekoeng boeaja kedalam soengai, alangkah sia-sianja perboeatan lemboe djantan itoe!”

Djawab kidjang: „Héran sekali akoe mendengar perkataanmoe itoe, bahwa lemboe soeka mendoekoeng boeaja kedalam air, patoet sekali ia dipadjoeh boeaja, sebab boeaja tiada tahoe membalas goena; perboeatan demikian itoe mengoentoengkan bagi jang tjerdik dan mentjelakakan bagi jang bodoh.”

Kata kantjil: „Djangan kausalahkan sadja, karena lemboe soeka menolong boeaja, jaïtoe atas permintaankoe; koesoeroeh dia menolong boeaja jang tertindih oléh pohon djawi-djawi, sedang mengengah-engah hampir mati. Setelah ia ditolong, begitoelah balasannja.”

Kantjil laloe mentjeriterakan hal ihwalnja itoe dari permoelaannja sampai ia datang kesitoe itoe.

Djawab kidjang: „Memang boeaja koerang adjar, mémang tabiatnja demikian; tidak tahoe membalas goena. Masih ada djoegakah lemboe itoe sekarang didalam air?”

„Masih, dan boeajapoen masih berténggér diatas poenggoengnja; entah sepeninggalkoe; kalau-kalau teroes ditangkap boeaja ia, laloe dibenamkannja kedalam air.”

Djawab kidjang: „Marilah toendjoekkan tempatnja kepadakoe; tetapi engkau djangan dekat-dekat, berdiri djaoeh sadja, soepaja djangan sampai ketahoean, bahwa akoe soedah bermoeepakat dengan engkau!”

G. KIDJANG MEMOETOESKAN PERKARA

LEMBOE DJANTAN DENGAN BOEAJA.

Kidjang laloe berdjalan-djalan sependjang tepi soengai itoe, poera-poera tiada tahoe ada boeaja dengan lemboe disitoe. Tibatiba dengan segera ia ditegoer oléh lemboe, katanja: „Hai kidjang, berhentilah dahoeloe sebentar, poetoeskanlah perkarakoe dengan boeaja ini, manakah jang betoel?”

Kidjang poera-poera terkedjoet ditegoer, laloe melihat, katanja: „Wah. engkaukah, lemboe? Akoe lihat engkau seperti katak besar sedang berdoekoeng-doekoengan dengan boeaja. Apakah

perkara engkau dengan boeaja, maka engkau sampai minta pengadilan?"

Kata lemboe: „Akoë sesoenggoehnja telah berboeat kebaikan kepada boeaja, dengan tidak mengharap akan pembalasannja, asal sadja djangan dibalas dengan kedjahatan.”

Laloe ia mentjeriterakan hal ihwalnja semoeanja

Kidjang laloe memberi isjarat dengan bermatjam-matjam kelakoean, soepaja lemboe membawa bocaja naik kedarat, dan kalau soedah sampai ditepi soengai, boléhlah lemboe melawan boeaja dengan kekoeatan dan dengan tadjam tandoeknja; tetapi semoea isjarat kidjang itoe lemboe tiada mengerti. Kidjang laloe berpikir: „Meskipun akoë beri isjarat sekalipoen, roepanja lemboe gelap sadja hatinja, sama sekali pertjoema sadja;” laloe ia berkata poela: „Nanti dahoeloe! Barang siapa akan memoetoeskan sesoeatoe perkara, haroeslah mengetahoei betoel kedjadian perkara itoe dengan terang, sebab itoe tiada tjoekoop kalau diterangkan dengan moeloet sadja, sekarang baiklah kelocar dahoeloe, dan boeaja djangan beralih-alih dari tempat doedoeknja; kalau soedah diperboeat jang demikian, baroelah boléh akoë poetoeskan perkara ini, soepaja boeaja boléh memakan ponok lemboe dengan halal, tidak dengan djalan haram.”

Lemboe laloe naik kedarat dengan mendoekoeng boeaja diatas poenggoengnja; boeajapoen amat senang hatinja, tiada tahoe bahwa ia ditipoe oléh kidjang; disangkanja akan memberi keadilan dengan sebetoelnja, seperti pertimbangan limas, koeatoesan dan tika lapoek.

Kidjang berkata poela: „Lemboe, boeaja djanganlah engkau toeroenkan ditepi, bawalah ketempat jang lama!”

Setelah sampai ditempatnja dahoeloe, laloe boeaja ditoeroenkan oléh lemboe dari poenggoengnja.

„Boeaja”, kata kidjang, „engkau tadi menelentang, ketika ditindih oléh pohon djawi-djawi?”

„Moela-moela menelentang, kemoedian saja menangkoep seperti sekarang ini.”

„Lemboe,” kata kidjang, „tandoekilah tanah, sebagai engkau ketika menandoeki akar-akar tadi, timboeni boeaja itoe seperti bermoela.”

Lemboe laloe naik keatas seboeah moenggoe, dengan menandoek tanah; kidjangpoen tidak ketinggalan, laloe naik poela keatas moenggoe. Kata kidjang: „Betoelkah begitoe, boeaja?”

Djawab boeaja: „Betoel; sekarang bagaimana pengadilanmoë?”

Kidjang tertawa sadja mendengarkan pertanyaan boeaja itoe.

„Kidjang, engkau koerang adjar”, kata boeaja dengan marahnja; „engkau tipoe akoë! Soeroeh doekoeng akoë kembali kedalam soengai!”

Sahoet kidjang: „Itoe lemboe; soerochlah oléhmoe sendiri, kalau ia soeka mendoekoeng engkau masoek kedalam soengai!”

Kalau engkau ingin akan ponoknja jang gemoek¹ itoe poen mintalah sendiri; kalau dapat, sjoekoerlah."

Kata boeaja: „Gila engkau, kidjang, mari engkau, koekoenjahl kapalamoe!"

Djawab kidjang: „Nanti sadja engkau koenjah, kalau soedahl diizinkan oleh Allah; sekarang akoe tidak maoe, djangankan mati, mendjadi toepoen, kalau boleh akoe tidak soeka."

Kidjang laloe memanggil kantjil jang sedang semboenji; setelah ia datang berkatalah kidjang kepada kantjil dan lemboe, katanja: „Marilah kita poelang, djangan kita bertjampoer gaoel lagi dengan boeaja gila ini!"

Ketiganja laloe poelang dengan berlérét-lérét, lemboe jang paling dibelakang akan mendjaga bahaya, dan kantjil jang dimoeka sekali akan penoendjoeck djalan.

Boeaja setelah melihat kidjang pergi itoe, ia laloe naik keatas moenggoe tadi hendak mengedjar lemboe. Dengan segera lemboe berbalik dengan marahnja, matanja mérah sambil memasang tandoeknja jang tadjam lagi besar itoe, menakoetkan sangat; kemoedian ia menandoek pohon-pohon jang dikiri kanan djalan, semoeanja rebah bertoembangan. Laloe berteriak: „Marilah engkau, boeaja, kalau betoel engkau berani. Marilah kalau betoel hendak berkelahi bersimboer dengan darah, soepaja tentoe siapa jang kalah mendjadi bangkai dan siapa poela jang menang. Didarat sekali-kali akoe tidak akan lari berdjoelang dengan engkau."

Boeaja sangat takoet melihat tingkah lakoe lemboe itoe, laloe ia lari terdjoen kedalam air.

Lemboe laloe poelang bertiga dengan kantjil dan kidjang, hingga sampai kedalam hoetan besar. Ketiganja bersahabat dengan baik selama-lamanja dan berganti-ganti datang mendatangi.

XII.

Kantjil melepaskan boeroeng berkik dari bahaya.

Adalah doca ekor boeroeng berkik djantan dan betina selaloe bertjinta-tjintaan dan berkasih-kasihan, laloe sama membocat sarang ditengah-tengah ladang, sebab disitoelah jang dikirakannja tidak akan mendapat bahaya, dan tempat itoe djarang ditempoeh oleh manoesia. Meskipun pernah didjalani orang, tetapi tidak akan sampai ketengah-tengahnja. Berkik betina berteloerlah tiga boetir, laloe dieraminja dan menetash ia dengan tidak koerang soeatoe apa. Kedoea berkik djantan betina itoe sangat girangnja. Selaloe anaknja itoe diberinja makan dengan makanan jang banjak, soepaja lekas besar dan gemoeck, dan lekas poela toemboeh boeloenna.

Ditjeriterakan poela, bahwa orang jang empoenna ladang itoe, bermaksoed hendak mengetam padinja, sebab soedah masak, dan soedah waktoenna diketam. Peladang itoe berkata kepada bininja: „Hai adinda, palimoe soedah masak, lebih baik esok hari diketam; kalau ditoenggoe sepekan lagi tentoe padinja koekoeh.”

Demi boeroeng berkik mendengar perkataan orang ladang jang demikian, soesahlah hatinja, boekan bocatan, sampai lemah segala anggotanja, sebab ketiga anaknja tentoe akan mati diganggoe oleh manoesia jang mengetam padi itoe. Berkik betina menangis minta pertolongan dan berkata kepada djantannja: „Adoechai kakanda, esok hari apabila peladang itoe sampai kesarang kita hendak memboenoeh ketiga anak kita ini, akoe tiada akan meninggalkanja, biarlah koerami, soepaja akoe mati bersama-sama dengan anakkoek diindjak-indjak manoesia.”

Berkik djantan amat soesah hatinja melihat betinanja menangis dengan sedih hati itoe, karena betinanja berkata hendak toeroet mati bersama-sama dengan ketiga anaknja. Maka diboedjoeknjalah boeroeng itoe, katanja: „Diamlah adinda djangan menangis djoega, tahoekah adinda, bahwa kesoesanan hatimoe itoe tiada berbede dengan kesoesahankoe; apabila engkau hendak membela anakmoe, akoepoen tidak akan ketinggalan, tentoe akoe akan toeroet poela membela dia dengan engkau. Tetapi sebelom sesoeatoe bahaya datang menimpa kita, wadjib lebih dahoeloe mentjari ichtiar; akoe hendak pergi mentjahari pertolongan, karena akoe dengar kabar, bahwa kantjil jang tjerdik soeka sekali memberi pertolongan kepada barang siapa jang mendapat kesoesanan, tjoba akoe temoei sebentar, barangkali ia soeka memberi pertolongan kepada kita.”

Berkik laloe terbang melajang mentjahari kantjil. Didapatinja lagi tengah berbaring-baring dengan senang dibawah sebatang pohon beringin sambil memamah biak; ia terkedjoet melihat boeroeng berkik datang melajang-lajang diatas kepalanja, laloe ditegoernja, katanja: „Tidak koesangka engkau akan datang kemari, waktoe begini. Apakah gerangan halmoe jang perloe? Hinggaplah dahoeloe ditjabang pohon jang dekat tempatkoe ini!”

Djawab boeroeng berkik dengan sedih: „Hai kantjil, jang baik boedi, betoel sekali seperti persangkaanmoe itoe, bahwa akoe datang ini membawa kabar boeroek bagi dirikoe.”

„Apakah jang terdjadi atas dirimoe? Boekankah engkau dapat terbang dioedara, dan tiada kekoerangan makan?”

„Betoel djoega perkataanmoe itoe, tetapi diantara segala machloek hidoep, tidak ada jang ta' dapat kesoeshan, kadang-kadang kesoeshan itoe tidak dapat dihilangkan dan kadang-kadang membawa matinja.”

„Kesoeshan apakah jang soedah kaudapat? Tjriterakanlah kepadakoe, barangkali akoe dapat menolong.”

Berkik laloe mentjiterakan hal ihwalnja, katanja: „Sesoedah betinakoe berteloer tiga boefir, laloe dieraminja; achirnja menetas ketiga teloer itoe, beloem lagi berapa lamanja, djadi anakoe beloem lagi pandai terbang, sekarang baharoe hampir toemboeh boeloe; badannja gemoek-gemoek; apabila minta makan, bereboet-reboet dengan saudaranja; kebetoelan akoe mentjahari makanan dengan moedah poela, dan sebagai tiada ada lagi kesenangan jang lain diatas doenia, jang melebihi kesenangankoe pada ketika akoe memberi makanan kepada anakoe itoe, karena akoe baroe sekali ini mempoenjai anak. Sekarang kegirangankoe itoe akan hilang dengan seketika sadja, sebab akoe mendengar perkataan manoesia, bahwa pada esok hari padinja akan diketamnja. Hai sahabatkoe, kantjil jang baik hati, tolonglah kiranja akan kesoeshan akoe ini, memindahkan anakoe dari ladang itoe, sebab paroeh dan koekoekoe tiada koeat akan membawa ketiga anak itoe.”

„Bagaimana akoe boléh menolong mengambilkkan sarangmoe, karena akoe berkaki empat, tiada bertangan sebagai manoesia? Djadi sama sadja dengan kesoekarannmoe itoe. Kalau sarangmoe koegigit, kalau-kalau akoe salah gigit, tergigit anakmoe, teroes mati, samalah halnja dengan akoe memboenoch anakmoe dengan tiada sengadja. Pendeknja akoe tiada dapat menolongmoe.”

„Tidaklah engkau kasihan atas kematian ketiga anakmoe, jang hanja akan dibela oleh akoe dengan maknja sadja? Dan tiadakah engkau sajang atas segala pertolonganmoe kepada lemboe dan akan kebaikanmoe jang telah laloe akan hilang dengan seketika sadja, sebab ada machloek lain jang minta pertolongan tidak engkau kaboelkan?”

„Akoë tiada segan menolong kesoesahan sesama machloek, kalau mémang dapat koetolong. Tapi kesoesahanmoe itoe boekannja moedah, sebab berlawan dengan manoesia; djangan-djangan akoë sendiri jang mendapat tjelaka sampai mati. Pada hal djika engkau jang mati, tidak mengapa, sebab masih bersama-sama dengan anak binimoe, djadi halmoe datang kepadakoë ini boléh dikatakan mengadjak-adjak akoë tjelaka. Akan tetapi sebab hanja berlawan dengan manoesia perempoean, akoë tjobalah esok hari akan datang, barangkali dapat ia koeganggoe, soepaja tidak djadi ia mengetam padinja. Baiklah engkau poelang dahoeleoe sekarang, beri makanlah anakmoe banjak-banjak. Dalam sepekan ini koeganggoe manoesia jang empoenja ladang itoe; dalam pada itoe tentoe anak-anakmoe soedah pandai terbang.”

„Baiklah, terima kasih; akoë poelang sekarang dan koetoe-roet apa perkataanmoe. Esok hari koetoenggoe-toenggoe engkau.”

„Baik, tentoe akoë datang.”

Setelah keésokan harinja pagi-pagi, orang jang hendak mengetam padi itoe poen datanglah; laloe hilanglah akal berkik doea laki bini, kedoeanja sama-sama tinggal disarangnja, mengerami anaknja; pada persangkaannja tentoe akan sampai adjal anaknja pada hari itoe.

Tidak berapa lama antaranja, kantjil laloe datang dan teroes masoek ketengah-tengah ladang itoe, dan ketika manoesia hendak moelaï mengetam, meneradjanglah ia dimoea perempoean itoe. Maka riboetlah perempoean itoe berteriak, mengatakan: „Ada kantjil;” kantjil laloe diboeroenja, tetapi tiada dapat; kemoedian hendak ditangkapnja dengan karoeng, akan tetapi kantjil lari lagi dengan menjoeroeki karoeng itoe. Maka bertambah hébatlah teriak perempoean itoe; maka datanglah perempoean-perempoean lain menolong dia, sehingga tiada djadi mengetam, hanjalah gila memboeroe kantjil itoe sadja; tetapi tiada djoega dapat dipegang, sebab liarnja dan sangat litjinnja. Setelah waktœ lohor larilah kantjil itoe kedalam hoetan. Meréka itoe poen laloe sama poelang poela, sebab soedah terlaloe petang akan memoelaï mengetam. Kata bini orang tani kepada soeaminja: „Tidak djadi hari ini mengetam, sebab diganggoe oléh kantjil liar.”

Setelah keésokan harinja perempoean itoe pergi poela keladangnya, hendak menoeai padi bersama-sama dengan beberapa orang perempoean lain. Setelah orang hendak moelaï mengetam padi, maka kantjil itoe telah meneradjang poela sebagai kemarin.

Maka kata berkik kepada bininja: „Kemarin kantjil soedah datang; perempoean-perempoean banjak itoe sama menolong bini peladang memboeroe dia, tetapi meskipun kantjil diboeroe dengan kentjang, sia-sia sadja; laloe dilémparnja dengan sabit. Pada persangkaan meréka itoe tentoe kena; karena lari kantjil djadi pintjang. Tiada tahoe bahwa pintjangnja itoe hanja diboeat-boeatnja

sadja." Pada hari itoe poen semoea perempoean itoe gila berboeroe kantjil sadja; tetapi sebab pandainja mengélak-élakkan meréka itoe, hingga sampai waktoe 'asar, tiada djoega dapat kantjil itoe dan dengan selamat ia melarikan dirinja kedalam hoetan.

Perempoean-perempoean itoe tiada poela djadi menoeai, karena hari soedah petang. Demikianlah diperboeat oléh kantjil itoe bertoeroet-toeroet sampai sepekan. Tiap-tiap pagi manoesia memboeroe kantjil itoe sehingga lalai meréka itoe mengetam.

Anak berkik jang ketjil itoe poen soedah pandailah terbang, laloe diadjak oléh mak bapanja terbang melajang dioedara, pindah dari ladang itoe djaoeh-djaoeh. Kantjil poen tidak datang-datang lagi kesitoe, dan baharoelah padi itoe moelai diketam. Berkik mendapat selamat lepas dari bahaja, karena pertolongan kantjil.

Berkik djantan berkata kepada bininja dihadapan ketiga anaknja, katanja: „Marilah kita pergi mendapatkan sahabat kita kantjil jang tjerdik itoe, akan meminta terima kasih atas pertolongannya kepada kita semoea; meskipun kita tidak dapat membalasnja, tetapi haroes djoega kita pergi kepadanya menjatakan terima kasih kita dan akan memperlihatkan ketiga anakmoe, sebab dia beloem pernah berdjoempa.”

Berkik betina dan ketiga anaknja sangat girang, karena laki-nja ada berpikiran jang sedemikian, laloe katanja: „Marilah kita sekarang pergi kepadanya, sebab itoe lah kewadajiban kita jang paling teroetama sekali.”

Boeroeng berkik kelima beranak itoe laloe terbang mentjahari kantjil.

Ditjeriterakan poela, bahwa kantjil masa itoe berhenti ditempat jang tinggi ditepi soengai besar. Tempat itoe dikelilingi oléh djoerang dalam, apabila air besar, naikkah air soengai itoe menjapoe-njapoe tempat itoe. Disitoe ada sebatang pohon beringin jang amat rindang, oedjoeng dahannja hampir-hampir sampai ketanah; dibawahnja bersih seperti disapoe, karena ditioep angin setiap hari, tiada ada sehelai djoega didapati daoen pada pangkal beringin itoe, semoeanja djatoeh kedalam djoerang ditioep angin.

Dari sebab itoe senanglah hati kantjil itoe tinggal ditempat itoe. Berkik roepanja tahoe, bahwa kantjil tinggal disitoe sedang tidoer ajam sambil memamah biak, laloe kelimanja melajang-lajang diatasnja. Kantjil dengan segera menegoer, katanja: „Ja sahabatkoe, berkik, djangan melajang-lajang dioedara sadja, memboeat engkau pajah, hinggaplaj ditjabang diatas tempat akoe tidoer ini!”

Djawab berkik setelah hingap: „Sangat terima kasihkoe atas perkataanmoe jang baik itoe, moedah-moedahan menambah keselamatanmoe selama-lamanja.”

Kata kantjil: „Engkau datang ini beramai-ramai, membawa chabar apa? Kabar baikkah atau kabar boeroek? Tetapi kelihatan dari tingkah lakoemoe roepanja senang sekali.”

Djawab berkik: „Tiada salah persangkaanmoe itoe, kantjil, sebenarnjalah demikian. Akoe datang dengan anak binikoe ini hanjalah akan memperlihatkan bagaimana besar terima kasih kami kepadamoe, atas pertolonganmoe melawan moesoeh kami, dengan memberanikan dirimoe, tiada takoet akan mati; itoeelah pertolonganmoe kepadakoe, dan kepada anak binikoe, sehingga terlepas kami dari pada bahaya mati; pendeuknja kami tidak djadi mendjalani bahaya jang telah mengantjam kami itoe, melainkan mendapat keselamatan. Tidak lain jang menjejabkan hanjalah karena baik boedimoe dengan kepandaian dan kebidjaksanaanmoe djoea. Apakah akan balasannja dari pada kami kepadamoe, karena kami ini boeroeng ketjil-ketjil belaka, jang tiada berdaja oepaja? Tidak lain hanjalah setiakoe kepadamoe, dan berkat do'akoe siang malam selamatlah engkau selama-lamanja, moedah-moedahan dipandjangkan Allah oesiamoe dengan mendapat kesenangan se'oemoer hidoep.”

Djawab kantjil: „Akoepoen minta terima kasih poela kepadamoe atas setiamoe kepadakoe. Tetapi soenggoehpoen engkau ketjil, tidak ada daja oepaja, djanganlah engkau loepa, bahwa diantara machloek jang hidoep kadang-kadang ada jang ketjil dapat menolong jang besar; apa sadja, apabila dengan kehendak Allah, semoea boleh terdjadi; dari sebab itoe, siapa tahoe kelak, kalau-kalau ada poela halkoe jang haroes engkau tolong. Maka akan pertolongankoe kepadamoe, melepaskan engkau dari bahaya peladang itoe, tiadalah berapa besarnya; meskipun tidak dengan pertolongankoe, kalau Allah masih hendak melindoengi djiwamoe, tentoe tiada koerang djalan lain jang dapat melepaskan engkau dari pada bahaya itoe. Dari sebab itoe akoe tiada merasa memberi pertolongan kepadamoe, dan kepada anak binimoe, karena semoeanja itoe atas kehendak Allah.

Sekarang koeberi engkau nasihat. Kewadajiban kita hidoep itoe haroes dengan sedapat-dapatnja memboeat atau mendekati kebaikan, mendjaoehkan diri dari pada pekerdjaan djahat atau kelakoean jang boeroek. Apabila soedah mendjalankan kebaikan, jaitoe soeatoe pekerdjaan jang „haroes dan wadjib”, maka senangnja hati kita sebagai soedah membajar oetang kepada tempat memindjam, dan hilanglah takoet dan maloe kepada tempat beroetang; sama djoega sebagai sakit mendapat obat. Meski mati sekalipoen, tidak menjesal lagi, dan tidak mendapat nama kehinaan, hatipoen senang. Berbéda sekali dengan jang berhati djahat; hati tidak mempoenjai kesenangan, soeka membentji; selaloe dalam sakit hati, tiada merasai tidoer jang njenjak, selaloe koetir, sebagai hendak didatangi moesoehnja. Berbéda poela halnja dengan orang jang menerima akan takdirnja Allah ta'ala; orang jang demikian baik boedi pekerdjaan, soetji ia dari pada pengharapan jang boekan-boekan. Jang teroetama

dipikirkannja ialah beramal kepada Toehan dan berboeat baik kepada sesama machloek. Maka haroemlah namanja, sebab barang siapa jang tahoe dan mendengar sama kasih dan tjinta kepadanya. Namanja jang baik tidak akan hilang sampai ia mati sekalipoen."

„Banjak terima kasih atas semoea nasihatmoe, kantjil, dan semoeanja hendak koedjalankan dengan toeloes dan ichlas hatikoe; moedah-moedahan Allah mengaboelkan permintaankoe, dapatlah akoe memberi pertolongan kepada sesama machloek jang kena kesoesian atau ditimpa bahaya, karena ta' adalah jang moestahil, apabila Allah jang menghendaki."

„Seriboe kali socka, dan akoe setoedjoe sekali, apabila demikian maksoedmoe, tentoe engkau akan dapat kesenangan diachirat."

„Moedah-moedahan berkat do'amoe, kantjil. Sekarang sebab akoe soedah lama disini, beri izinlah akoe poelang, dengan anak binikoe."

„Baiklah, berkik, akoe do'akan sadja, moedah-moedahan dalam selamat sadja, tiada koerang soeatoe apa."

Berkik laloe sama terbang melajang dioedara masoek kedalam méga berarak.

Ditjeriterakan poela, bahwa kantjil jang ditinggalkan berkik, sedang tidoer dibawah pohon beringin, ditioep-tioep angin, hingga mengantoe, kesoedahannja ia tertidoer dengan njenjak.

XIII.

Kantjil bermoesoeh dengan seratoes lima poeloeh boeaja.

Hoedjan digoenoenng terlampau besar, hingga sebagai air ditjoe-
rahan dari langit. Seketika djoega bandjir besar dalam djoerang,
aroesnja terlampau deras, sehingga menakoetkan, air selaloe
naik, hingga sampai kegeronggang dibawah batoe besar; soearanja
sebagai soeara topan dan soengai soedah penoeh oleh air dari
sebab besarnya hoedjan. Tiada berapa lama kemoedian air djoerang
sekeliling kantjil itoe laloe naik keatas memenoehi daratan. Alang-
kah terkedjoetnja kantjil, serta ia bangoen dari pada tidoernja, dan
melihat bandjir jang sebesar itoe, hendak melompat ketempat lain
tidak dapat lagi, sebab dialangi djoerang, memandjat kepohon
beringinpoen tiada dapat poela, melainkan dia mengharap-harap
moedah-moedahan lekaslah air soeroet, djangan sampai menghanjoet-
kan dia; hendak berenangpoen takoet poela kalau-kalau bertemoe
dengan boeaja. Tengah ia memikirkan takoet akan bersoea
dengan boeaja itoe, tiba-tiba datanglah boeaja banjak mengeloearkan
kepalanja diatas moeka air, dan jang mendjadi kepalanja ialah
boeaja jang mendjadi moesoehnja dahoeloe, jang terimpit oleh
pohon djawi-djawi; dengan segera ia berkata: „Nah, sekarang
engkau bertemoe disini, kantjil, kemanakah engkau akan lari
lagi? Lekaslah kemari! Hendak semboenji kemana? Marilah ber-
semboenji kedalam peroetkoe! Koetoenggoe-toenggoe larimoe seka-
rang, soepaja tiba ketjelakaan diatas dirimoe; mati engkau olehkoe,
koepersama-samakan dengan kawan-kawankoe, kami habiskan
sama sekali dengan toelang-toelangmoe, karena hatikoe sakit
sekali, sebab engkau tipoe dahoeloe itoe; akoe hendak makan
ponok lemboe tidak djadi, sebab tipoe moeslihatmoe, jaitoe karena
boedimanmoe. Mari lekas! Sekarang engkau akoe boeat djadi ganti
ponok lemboe; alangkah enak badanmoe, gemoek ketjil dan litjin;
barangkali mendjadi obat koeat bagi kami sekalian.”

Kantjil ketika itoe banjalah menjangka mati sadja dimakan
oleh boeaja itoe: akan tetapi tiada poetoes pengharapannja akan
perlindoengan Toehan; sebab itoe diserahkannya dirinja kepada
Allah, sambil memohonkan moedah-moedahan ia terlepas dari
pada bahaya mati dimakan oleh boeaja itoe.

Maka katanja kepada boeaja itoe: „Siapakah jang mem-
beri nasihat kepadamoe, bahwa akoe boleh mendjadi obat
koeat? Akoe hendak kaumkan beramai-ramai dengan boeaja

jang sebanjak itoe? Itoe ta' pantas, sebab badankoe ketjil, tentoe tiada akan mengenjangkan; salah sekali jang memberi nasihat kepadamoe! Akan tetapi kalau akoe hendak diboeat obat koeat, lain perkara, boléh akoe dimakan beramai-ramai, asal djoemlah kamoe tidak koerang dari pada mestinja."

"Temankoe ada delapan poeloeh dengan akoe?" sahoet boeaja.

"Kalau hanya boeaja delapan poeloeh sadja jang akan memakan akoe, tentoe semoeanja akan sakit peroet, laloe terbérak-bérak; pagi sakit, petang mati; kalau engkau tidak pertjaja, makanlah akoe sekarang dan potong-potonglah, bagi-bagi dengan teman-temanmoe. Tetapi kalau akoe dimakan boeaja seratoes lima poeloeh, itoe boléh mendjadi obat koeat, pandjang 'oemoermoe dan mendapat selamat."

"Betoelkah perkataanmoe itoe, kantjil?"

"Misalkan sadja seperti orang minoem-minoeman keras, kalau kebanyakan tentoe mentjelakakan, maboek sepanjang djalan, hilang maloenja, kadang-kadang mati dengan seketika itoe djoega dan tentoelah péndék 'oemoernja; lain lagi apabila ia minoem hanya sedikit, mendjadi koeat badannja; pada hal badankoe ini lebih bisa dari pada minoeman keras; barang siapa sadja jang memakan dagingkoe, lebih dari mestinja, tentoe tidak akan dapat témpoh lagi."

Setengah boeaja berkata: „Soedah biasanja begitoe, kalau orang hendak mati banjak moeloetnja, akoe jang soenggoeh hendak mentjabik-tjabik, akoe jang soenggoeh hendak memakan sendiri sadja, tentoe tidak akan merasa kenjang peroetkoe menelan seékor kantjil."

Kantjil segera mendekati dia, laloe berkata: „Lekaslah tjabik-tjabik akoe! Kita memberi nasihat jang baik, diterima dengan boeroek; akan akoe, biar dimakan oléh boeaja sedikit ataupun banjak, atau dimakan oléh seékor boeaja, sama sadja; tetapi kehendakkoe, matikoe seboléh-boléhnya mendapat terima kasih dari machloek jang banjak. Djadi termasukhoer namakoe jang baik itoe seloeroeh doenia; kalau koepikir-pikir: baiklah djangan ditoeroet perkataankoe jang tadi, karena akoe akan dipadjoeh oléh boeaja delapan poeloeh, tentoe akan mati-modar kedelapan poeloehnja, senang bangsakoe atau binatang-binatang lain berdjalan djalan ditopi soengai mentjari makan, karena ta' ada jang mengganggu. Sajang perkataankoe soedah terdorong, ditarik kembali tidak dapat, moeloetkoe sendiri jang salah, mengapa ruhsia ke-saktiankoe koekata-katakan!"

Mendjawab boeaja toea: „Betoel djoega perkataanmoe itoe, baiklah koesoeroeh lima poeloeh ékor boeaja memanggil toedjoeh poeloeh ékor boeaja lagi, soepaja tjoekeop mendjadi seratoes lima poeloeh dan jang tiga poeloeh tinggal disini mendjaga engkau; berapalah lamanja memanggil sadja, tentoe sebentar sadja akan datang semoeanja kemari."

Boeaja jang lima poeloh laloe pergi, ada jang naik kedarat ada jang toeroen keair. Tiada berapa lamanja kembalilah ia mengiringkan temannja toedjoeh poeloh ékor, mendjadi genap seratoes lima poeloh, penoeh sesak djoerang itoe semoeanja dan sama memboeka moeloetnja ditepi djoerang itoe.

Berkata boeaja moesoeh kantjil: „Sekarang apakah lagi kehendakmoe, kantjil? waktoe ini temankoe soedah tjoekeop seratoes lima poeloh.”

„Kalau mémang soedah seratoes lima poeloh, tiada koerang tiada lebih, boléhlah toeroes makan akoe; tetapi betoelkah soedah tjoekeop?”

„Tiada koerang tiada lebih, tjoekeop seratoes lima poeloh, baroe habis koehitoeng.”

„Sjoekeolah, kalau soedah betoel penghitoenganmoe; tetapi kalau engkau salah menghitoeng, boléh mendapat bahaya besar atas dirimoe sekalian.”

„Lebih baik engkau sendiri menghitoeng sekali lagi, soepaja tidak salah.”

„Akoe pertjaja akan penghitoenganmoe, kalau mémang soedah genap seratoes lima poeloh, tiada koerang tiada lebih, ajoehlah potong-potong badankoe!”

„Tidak, tidak, hatikoe masih koeatir, baiklah kauhitoeng dahoeloe!”

„Kalau mémang kehendakmoe demikian, akoe poen soeka, tetapi atoerlah baik-baik, djangan kepala sadja ditimboelkan, kepala haroes berbaris sama kepala, moelaí dari pohon beringin ini berlérét sampai keseberang itoe, kalau rasanja sempit, baiklah rangkap doea.”

„Baiklah, djangan koeatir, koeperintahkan semoeanja, dengan sebentar sadja tentoe beratoeran.”

Tiada berapa sa'at sesoedah itoe bocajapoen berlérétlah dengan atoeran, sama-sama mengeloearkan kepalanja dengan poenggoengnja.

„Hitoenglah lekas, djangan sampai salah!” kata boeaja.

Djawab kantjil: „Beri izinlah akoe mengindjak-indjak poenggoeng temanmoe, sebab adat jang demikian koerang adjar sedikit.”

Djawab boeaja: „Tidak apa, sebab ada maksoednja.”

Kantjil laloe menghitoeng banjak bocaja diatas poenggoengnja sambil melompat-lompat, 'toe, 'a, 'ga, 'mpat, 'ma, 'nam, 'djoeh, 'pan, 'lan, 'loeh, doea poeloh satoe, doea poeloh empat, lima poeloh, enam poeloh, sembilan poeloh, seratoes, seratoes doea poeloh., seratoes lima poeloh, sambil ia melompat kedaratan laloe lari dengan setjepat-tjepatnja. Maka dikedjarlah ia oléh bocaja jang banjak.

Kata boeaja: „Berhenti sebentar, kantjil, akoe hendak bertanja.”

Djawab kantjil: „'ndak 'nanjakan apa, engkau?”

„Nanjakan perkataanmoe tadi.”

„Dagingkoe hendak kaumakan? djangan kauharap! tjiritkoe jang bertjëtjéran sependjang djalan sadjalah bagi-bagi oentoek teman-temanmoe akan ganti dagingkoe! Kalau masih koerang, biarlah akoe tertjirit lagi! Boeaja koerang adjar, poelanglah engkau ketempatmoe! Akoe doakan moedah-moedahan ditémbak manoesia kepalamoe semoeanja, akoe hendak berlari kentjang sekarang.”

Sampai pada boekit ketjil dekat pada roempoen rotan, berhenti-lah ia menghilangkan lelahnja. Tiada berapa lamanja bergeraklah roempoen rotan, entah ditioep apa. Tiba-tiba kelihatan oleh kantjil, boeaja telah datang poela, segera melompat ia laloe lari poela dengan setjepat-tjepatnja, sambil berkata: „Boeaja gila, boeaja anak boeaja doengoe, tjoetjoe boeaja koerang adjar, boejoet boeaja bangsat, toeroenan boeaja edan, datang diam-diam hendak menerkam! Oentoeng akoe tahoe, kalau tidak, djangan-djangan akoe djadi tjirit boeaja.”

Kantjil laloe berlari sampai ketepi sebocah telaga, ia merasa sangat haes, laloe berhenti hendak minoem sebentar. Baroe sadsa ia hendak mendekati moeka air, kelihatan olehnja barang lantjip sebagai koekoesan, hatinja koerang senang, laloe ditegoernja; tetapi arti perkataan itoe berlawanan dengan maksoednja, katanya: „Hai jang lantjip sebagai koekoesan, apabila engkau kepala boeaja, diamlah, tetapi kalau engkau kajoe, bergeraklah dan dekati akoe kemari!”

Adapoen barang jang lantjip itoe sebetoelnja kepala boeaja, dari sebab perkataan kantjil jang demikian itoe boeaja laloe bergerak, maksoednja soepaja disangkakan kajoe sebagai perka-taan kantjil itoe.

Setelah kantjil tahoe, bahwa barang tadi bergerak mendekati dia, kantjil laloe lari dengan sekentjang-kentjangnja hingga meneradjang-neradjang masoek kedalam hoetan belantara, katanja: „Mémang boeaja doengoe, ta' tahoe kata sindiran; madjoe-madjoe mendekati, biar disangkakan kajoe, sebagai perkataankoe! Kalau sebodoeh itoe ta' kan dapat engkau menipoe akoe. Tetapi karena doengoemoe boléh engkau koebocat permainan sekehendakkoe! Engkau mémang tidak mempoenjai empedoe.”

Kantjil makin lama makin bertambah pajahnja laloe berhenti dibawah seponon kajoe besar, dan dibawahnja tedoeh, tiada kena tjahaja matahari, disitoelah tempat bersemboenji binatang boeroean sesoedah mentjahari makanannja, dan tempat berhenti sambil memamah biak. Kantjil laloe berbaring menelentang hendak menghilangkan lelahnja, karena tiada ada jang dikoeatirkannja lagi.

XIV.

Kantjil dengan binatang banjak dan segala djenis boeroeng.

Keadaan kantjil jang demikian itoe laloe kedengaran oléh kebanjakan binatang dan boeroeng. Maka sahabat kantjil itoe laloe datang hendak melihat kantjil dan ingin hendak bertanjakan hal keselamatannya: adapoen jang sama datang, menéngok ialah:

1. moesang.
2. orang hoetan.
3. kidjang.
4. napoeh (sebangsa moesang djebat).
5. tenggiling.
6. roesa.
7. biawak ketjil.
8. koebin.
9. kerbau.
10. berang-berang.
11. lemboe djantan.
12. boeroeng oedang.
13. sikap.
14. tjeritjit.
15. engkak (seroepa boeroeng toekang).
16. boeroeng toekang (belatoek).
17. tjetjak.
18. pipit.
19. poenggoek.
20. kepoedang (boeroeng jang bagoes boeloenja).
21. boeroeng dara.
22. balam.
23. helang hantoe.
24. berkik.
25. belalang.
26. kedidi.
27. boeroeng tjiak.
28. boeroeng hantoe.
29. boeroeng letik-letik.
30. poejoeh.
31. gagak.
32. enggang papan.

33. poejoeh djantan.
34. merpati.
35. enggang danta.

Kata kidjang: „Hai sahabatkoe kantjil, akoe datang kemari ini dengan sahabatmoe, segala binatang dan boeroeng ini, semoeanja hendak minta kabar dari engkau, bagaimanakah keadaanmoe maka engkau berlari dengan sekoeat-koeatnja sebagai diboeroe, apakah jang mendjadi sebab dan bagaimanakah moelanja?”

Djawab kantjil: „O, djadi itoealah sebabnja maka engkau dengan sahabatmoe datang kemari, akan bertanjakan halkoe? Menoeroet rasa hatikoe sendiri, akoe tiada bersalah pada siapa djoega; melainkan sedapat-dapatnja akoe hendak berbocat kebaikan kepada sesama machloek, jang mendapat ketjelakaan; tadi akoe menolong lemboe, ponoknja akan dimakan oleh boeaja; dengan tipoekee dapat ia terlepas dari terkam boeaja, sebagai jang kausoedah ketahoei dahoeoe. Tjobalah engkau tjeriterakan hal ihwalmoe, lemboe; soepaja semoeanja boleh mengetahoei!”

Lemboe laoe mentjeriterakan halnja dari moelanja sampai kesoesdahannja.

Sehabis lemboe berkata-kata kantjil laoe melompat dan berkata: „Oleh sebab itoe akoe terpaksa bermoesoeh dengan seratoes lima poeoech ekor boeaja. Lain dari pada menolong lemboe, saja telah menolong boeroeng berkik didalam kesoesahan hendak kena bahaya, ialah dari sebab salah persangkaannja, jani ia bersarang ditengah sawah disangkannja akan senang ia disitoe; anak-anaknja beloein ada jang dapat terbang. Setelah padinja hendak diketam oleh orang jang poenja, berkik soesah hatinja, hendak memindahkan anaknja, karena tentoe akan mati terindjak-indjak oleh orang mengetam. Maka manoesia jang hendak mengetam padi itoe koeganggoe soepaja djangan djadi mengetam, sampai sepekan akoe memberikan djiwakoe diboeroe oleh manoesia. Dilamparnya akoe dengan sabit, sjoekoer tiada kena; dengan ichlas hati akoe berbocat demikian, menoenggoe soepaja berkik ketjil sampai pandai terbang; alhamdulillah, semoeanja dapat selamat. Ini berkik ada disini, tanyakanlah sendiri!”

Berkik laoe mentjeriterakan lagi halnja dari moelanja sampai pada ahirnja dan minta terima kasih kepada kantjil.

Binatang-binatang hoetan dengan boeroeng-boeroeng, semoeanja diam dengan terganggu moeloetnja, mendengarkan hal ihwal kantjil menolong sesuanja machloek. Kemoedian semoeanja memoedji akan kebaikan dan kebedjaksanaan kantjil, jang telah ichlas mendermakan djiwanja akan menolong sahabatnja.

Kata kidjang poela: „Akoe serta sahabatkoe datang kemari ini ialah memperlihatkan kesenangan hati atas keselamatan dirimoe dan atas hal engkau soeka mengerdjakan pekerdjaan jang berat-berat oentoek keselamatan sesama machloek dengan tiada

mengharap sedikit djoega akan keentoengan, hanjalah menetapi keentoengan hidoep, moedah-moedahan dikekalkan Allah sifat dan tabiatmoe jang baik itoe, soepaja makin masjhoer namamoe, hingga menjadikan kemoeleahmoe kelak. Moga-moga dipandjangkan Toehan djoega oesiamoe dan dalam selamat selama-lamanja!"

Djawab kantiil: "Sangat terima kasihkoe, kidjang, dan saha-batkoe semoea, moedah-moedahan makboel deamoe itoe; tiada lain harapkanoe hanjalah dea menderakan, selamat sadja sekalian kita didalam doenia ini!"

XV.

Poenggoek dan moesang dan napoeft mendapatkan biawak.

Ketika poenggoek, moesang dan napoeft poelang dari mengoen-
djoengi kantjil, meréka itoe selaloe bertjakap-tjakap sependjang
djalan: kata moesang: „Akoe tadi tiada melihat biawak; tidak
datangkah ia menéngok kantjil?”

Djawab napoeft: „Mémang tiada kelihatan, entah apa sebabnja.”

Kata poenggoek: „Roepanja dia mengantoeft: tadi malam ia me-
ngadjak beradoe kocat berdjaga dengan dakoe; taroeftnja: siapa
jang mengantoeft lebih dahoeftoe, dimasoeftkan tjirit kedalam
moeloetnja, sambil diberi maloe dimoefta orang banjak; akoepoen
sanggoep melawan dia, laloe kami tjoba beradoe berdjaga, ke-
betoeftan akoe jang menang.”

Adapoen sebabnja poenggoek socka beradoe kocat berdjaga,
karena pada pikirannja: biawak tentoe tidak mengetahoeft tabiat
poenggoek, jarni: apabila poenggoek selaloe berboenji, itoe tandanja
dia tidoer, apabila poenggoek diam, tandanja dia bangoen; jang
melihat tentoe menjangka ia tidoer, pada hal ia bangoen. Hal
itoe ditjeritakan oléh poenggoek, seperti terseboet dibawah ini.

„Biawak semalam datang melihat akoe; selaloe salah pema-
dangannja; tiap-tiap ia datang, akoe ketoeftan lagi bangoen,
hingga kesal hatinja, dan setelah pagi hari biawak tiada datang
lagi, barangkali ia tertidoer. laloe koedatangi; betoeft biawak
sedang tidoer menggeroeft, sambil memegang tjirit; roepanja dia
hendah memasoeftkan tjirit itoe kedalam moeloetkoe. Sebab akoe
selaloe kedapatan tidak tidoer, karena salah sangkanja, maka
tjirit tadi masih sadja ada ditangannja, dan tangannja jang me-
megang tjirit itoe koegosoeftkan kekepalanja, tiada koemasoeftkan
kemoeloetnja, sebab akoe tidak kocat menahan baeftnja; dan
lagi kalau-kalau ia bangoen; hanjalah moekanja sadja koetjiriti;
itoe tidak mengapa, boekan?”

Djawab moesang: „Aa, patoeftlah dia tidak datang menéngok
kantjil, roepanja dia mengantoeft. Marilah kita pergi kesana men-
dapatkan dia!”

Setelah napoeft dan poenggoek sampai ketempat biawak, dida-
patinja ia lagi tidoer, laloe dibangoennkanja.

Kata moesang: „Hai, biawak! soedah begini hari masih djoega
engkau tidoer, mengantoeft? Bangoenlah, ada djamoeft!” Biawak
laloe bangoen dengan terkedjoet, tetapi matanja masih djoega

mengantoe, katanja: „Soedah lamakah engkau disini? Dari manakah engkau maka bersama-sama ini?”

Djawab moesang: „Baharoe datang menéngok kantjil dike-djar boeaja, hendak dimakannja. Apabila tiada mendapat pertolongan Allah, tentoe dikoenjah-koenjahnja akan dia. Tiadakah engkau mendengar?”

Djawab biawak: „Tidak.”

Kata moesang: „Biasanja engkau pagi-pagi soedah bangoen, mengapa sekarang soedah begini hari masih tidoer djoega?”

Djawab biawak: „Betoel, sebab tadi malam akoe beradoe koeat berdjaga dengan poenggoek.”

„Djawab moesang poela: „Siapakah jang menang?”

Kata biawak poela: „Masakan biawak akan kalah beradoe koeat berdjaga dengan poenggoek.”

Tanja moesang: „Apakah taroehnja?”

Djawab biawak: „Besar taroehnja; siapa jang alah dimasoeakkan tjirit kemoeloetnja.”

Djawab moesang: „Soedahkan kaumasoeakkan tjirit kemoeloet poenggoek?”

Kata biawak: „Tidak, sebab akoe kasihan kepadanja.”

Napoeh menjamboeng perkataan itoe: „Sjoekoerlah, kalau betoel engkau mempoenjai belas kasihan pada sesama machloek, artinja: engkau berhati baik; peganglah tabiatmoe jang baik itoe! Tetapi akoe memberi nasihat kepadamoe; bersahabatlah dengan kantjil, pergilah ketempatnja; kantjil itoe baik boedinja, moedah dimintai, moerah hati, soeka mengalah, kelakocannja baik, perkataannja-poen baik poela, soeka berboeat chidmat, tiada besar perkataan-nja, tidak djahat, tidak nakal, soetji hatinja, tiada mengharap pemberian orang lain, manis moekanja, djaoeh dari pada kedjahatan, tiada soeka mengganggu, keras hatinja, socka menolong pada sesama machloek, berani mendermakan djiwanja, soetji pada pengharapan. Tabiatnja jang demikian itoe sebetoelnja karena ta' ada kebaikan orang jang dibalasnja dengan kedjahatan; dan lagi pekerdjaan jang baik itoe bagai mempoenjai djalan hidoep; keras hatinja, tiada menaroeh koeatir barang sedikit, sebab ia merasa melakoekan jang benar. Berlainan dengan tabiat mendjalankan pekerdjaan djahat, berlawanan dengan jang diatas, tiada mempoenjai djalan hidoep; lembik hatinja, tidak berboedi, selaloe menaroeh koeatir, sebab merasa berboeat salah; ada gadoe sedikit ia menaroeh koeatir, takoet berpandangan dengan jang lain, sebab koeatir akan kelihatan djahatnja; ada jang berdjalan sadja, terkedjoet; tiap-tiap hari tidak berhentinja koeatir; jang datang melihat sadja, disangkakannja mata-mata gelap; pendéknja selaloe ia salah penerimaan; begitoelah pendapatan jang berhati djahat dan nakal; atjap kali ia mendapat ketjéwa: „*jang dikedjar tidak dapat, jang dikandoeng bertjétéran.*”

Biawak merasa sakit dalam hatinja mendengarkan napoeh memoedji-moedji kantjil itoe, dan sebagai memberi maloe kepada dirinja, sebab kantjil dikatakannja baik boedi; tentoe artinja kelakeoannja sendiri boeroek; maka biawakpoen berkatalah dengan marah: „Tidak, moesang, itoe tidak benar! Engkau memoedji kantjil tidak berhentinja dari tadi; kebaikan machloek sedoenia kaukoempoelkan mendjadi satoe, kaukatakan kepoenjaan kantjil semoeanja; akoe disangka tidak mempoenjai bahagian jang baik, melainkan boeroek belaka; akoe kausangkakan boeroek, mémang boeroek; tetapi akoe tidak meminta kepada kantjil, meskipoen moeloetmoe mengatakan: ada pandai, pandai oentoek kantjil; ada bodoh, bodoh oentoek dirikoe. Tetapi meskipoen akoe kausangkakan bodoh, akoe tiada takoet akan kantjil jang tjerdik itoe; mengadoe kesaktian akoe berani, mengadoe kebidjaksanaan akoe berani poela; machloek Allah tidak boléh engkau sama ratakan sadja; semoeanja kausoeroeh mesti toendoek kepada kantjil, tetapi akoe terima kasih banjak.”

Kata napoeh: „Engkau ini boléh dikatakan koerang adjar; dimanakah terdjadi, djamoe datang diterima begitoe? Patoetkah begitoe? Lagi poela djamoe memberi nasihat jang baik, kauterima dengan djahat, djika demikian mémang soedah patoetnja matjam-moe seboengkoek ini, tiada mempoenjai lakoe jang senonoh; berani berdoesta berhadapan, tidak dipilih-pilih jang akan dibo-hongi; mengakoe menang dengan poenggoek, pada hal kepalamoe penoeh tjirit jang kaupegang, moekamoe penoeh dengan tjirit boeroeng; itoekah tandanja kamoe menang beradoe berdjaga dengan poenggoek? Menilik hal itoe adakah engkau bermaloe barang sedikit? Marilah kita poelang moesang. Lebih baik kita beri tahoekan kepada héwan banjak, biar dia makin mendapat maloe!”

Djawab biawak dengan perkataan jang manis: „Djanganlah marah sadja engkau, napoeh, moesang dan poenggoek; sebetoelnja akoe tidak apa-apa dan nasihatmoe itoe akan akoe toeroet; akoe minta terima kasih kepadamoe dan kita sama tahoe, betoel sebagai persangkaanmoe itoe, bahwa kantjil baik hati; tetapi kepalakoe dan moekakoe penoeh kena tjirit, karena alah beradoe kocat berdjaga dengan poenggoek, djanganlah ditjeritera kan kepada héwan lain, akoe maloe!”

Kata napoeh: „Sjoekoerlah apabila engkau soeka menoeroet segala nasihatkoe; peri hal kealahanmoe berdjaga-djaga dengan poenggoek ta' kan koekatakan kepada héwan banjak.”

„Marilah kita poelang, kawan, sebab soedah lama kita disini!”
Ketiga binatang itoe poen laloe berangkat.

XVI.

Kantjil ditipoe oléh biawak.

Setelah ketiga binatang itoe poelang, biawak laloe mandi membersihkan kotoran jang ada dimoekanja dan dikepalanja; hatinja sangat sakit kepada kantjil, karena kantjil dimoelia-moeliakan dan dipoedji-poedji namanja oléh héwan banjak. Dalam hatinja berkata: „Kepandaian kantjil itoe melebihi kepan-daiankoekah? Kira-kirakoe tidak; tjoba koedatangi dia sebentar, betoelkah baik boedinja, tiada soeka berselisih dengan orang lain? Itoe soeatoe moestahil, akoe tidak pertjaja!”

Setelah ia datang, laloe ditegoer oléh kantjil: „Hai biawak, sahabatkoe, mengapa engkau datang kemoedian sekali?”

„Mémang akoe sengadja, karena djika akoe datang bersama-sama koerang memberi faédah kepadamoe. Tjobalah engkau tjeriterakan hal keadaanmoe kepadakoe!”

Kantjil laloe mentjeriterakan semoea halnja, dari moelanja sampai kepenghabisanja. Biawak dilahirnja memperlihatkan soesah dan héran, tetapi dibatinja ia akan minta sjoekoer kepada Toehan, kalau kantjil mati.

„Kasihlan sekali akan perdjalananmoe itoe! Baiklah hal itoe djangan kaupikirkan lagi; sekalian jang soedah kedjadian ta' oesah dipikir lagi; semoeanja itoe hanjalah pengadjaran belaka oentoek waktoe jang akan datang; sekarang haroeslah memikirkan énak dan senang sadja! Soedahkan engkau makan?”

„Beloem, sebab beloem ingin makan.”

„Djangan begitoe, marilah kocantarkan pada tempat makanan énak. Akoe tahoe, ada seboeah ladang disana ditanami katjang pandjang, daoennja tebal-tebal lagi moeda, sedang énak kaumakan.”

Kantjil boekan main inginnja hendak makan daoen katjang, tetapi tiada kelihatan keinginannja itoe; katanja: „Sebetoeinja akoe beloem ingin makan, sebab badan masih lemah, akan tetapi sebab sekarang soedah kaukatakan daoen katjang moeda, laloe nafsoekoe makan datang.”

„Tidak adakah diantara sahabat-sahabatmoe jang datang kemari mempoenjaí pikiran mengadjak makan kepadamoe?”

„Tidak, baharoe engkau sadja.”

„Fikirilah sendiri! Sahabat-sahabatmoe, jang kausangka setia kepadamoe, satoepoen ta' ada mempoenjaí belas kasihan pada keroesakan badanmoe, ta' ada jang memikirkan peroetmoe, berisi atau tidaknja. Apakah goenanja datang kemari beramai-ramai,

memberi perkataan manis-manis, jang hanja hingga moeloet sadja? Apakah goenanja memperlihatkan ketjintaan sadja? Apakah faédahnja, djika masing-masing hanja memerloekan mengetahoei perdjalanannoe sadja, dengan tiada memikirkan keperluannoe, jaïtoe engkau lapar haroes diobati dengan makan-an? Tiada akan kenjang, kalau hanja diberi perkataan jang pandjang lebar sadja. Akoe ini masoek bahagian sahabatnoe jang hina sekali; tetapi akoelah jang mempoenjai perasaan kasihan padamoe, pikirlah hal itoe!"

„Ta' ada sahabat jang koepandang hina, semoea akoe pandang sama rata, dan sekarang jang kelihatan lebih baharoe, ialah engkau sendiri."

„Biarlah toeroet dibelakangkoe, nanti engkau akan mengetahoei sendiri kenjataan perkataankoe!" Biawak sebeloe datang kepada kantjil soedah tahoe, bahwa ada seboeah ladang katjang, jang berpagar rapat, dan lagi tahoe poela ia akan tempat jang dipasang djerat berpesawat. Setelah sampai diladang itoe laloe berhenti kedoeanja. Biawak laloe berkata: „Ditenggara kita ini djarang pagarnja; boekakanlah, soepaja kita boléh masoek."

„Akoe tidak dapat memboeka pagar ini, sebab badankoe masih lemah, beloem begitoe koeat."

„Akoe nanti memberi pertolongan, akoe jang akan memboeka lebar, sehasta sadja tentoe tjoekeop soedah."

„Kalau soedah tjoekeop koemasoei."

Kantjil teroes masoek laloe memakan daoen-daoen katjang moeda serta dengan batang-batangnja; maka badanjapoen merasalah segar dan koeat.

Kata biawak: „Kantjil! djangan makan daoen katjang disitoe, inilah daoenja jang tebal-tebal lagi moeda-moeda dan banjak batangnja, makanlah sampai habis!"

Tempat itoe roepanja dipasang djerat berpesawat, ditoetoep dengan daoen-daoen katjang, djadi tiada kelihatan. Kantjil segera pindah tempat, dengan tiada menaroeh koeatir soeatoe apa, laloe makan daoen katjang dengan batangnja. Dari sebab rimboen daoen katjang ditempat itoe hingga penoech berdjalaran ditanah, tiadalah diketahoei kantjil, bahwa léhernja telah masoek kedalam lingkaran tali djerat itoe dan kakinja mengindjak pesawat djerat itoe, laloe melenting keatas, léhernja terikat, laloe tergantoeng; djika ia bergerak tali djerat makin koeat mengikat, maka diamlah ia tidak maoe lagi bergerak, dan menjerahkan diri sadja pada Allah; dan lagi ia tiada menaroeh hati bentji barang sedikit djoega akan biawak jang menipoenja, hanjalah ia menjalahkan dirinja sendiri djoega dan tobat minta ampoen kepada Allah. Oentoeng djoega kakinja jang dibelakang seboeah masih dapat mengindjak tanah dengan berténggér pada pohon rebah, itoeelah jang menjabekkan ia tidak mati.

Biawak laloe menghampiri dia dengan memberi maloe akan kantjil, katanja: „Apakah sebabnja engkau berhenti makan daoen katjang, kantjil? Mengapa berdiri dengan diam sadja seperti batang kajoe? Katanja engkau pandai memberi pertolongan pada sesama machloek. Sekarang tahoelah akoe, bahwa perkataan hewan banjak jang koedengar itoe bohong semoeanja; kalau mémang betoel, tentoe engkau dapat menolong dirimoe sendiri. Mengapakah lidahmoe teroeloer keloea? Tidak dapatkah engkau menariknja lagi kedalam? Tjis, engkau hendak menjamaï biawak? Sedikitpoen tidak akan dapat. Akoe beloem senang hati, apabila akoe beloem melihat kematianmoe. Nanti sebentar lagi, kalau engkau soedah disembelih oléh manoesia, baroe akoe poelang! Sekarang akoe toenggoei engkau dalam daoen-daoen rimboen ini, hendak mengetahoei, apa diperboeat manoesia atas dirimoe?”

Mendengar perkataan biawak itoe kantjil berdiam diri sadja, tetapi semoeanja dimasoekkannja kedalam hati.

XVII.

Kantjil dengan boeroeng berkik dan manoesia dengan biawak.

Kantjil tiada mengharap akan hidoep lagi, hanjalah jang dipikirnja: bilakah manoeesia akan datang memboenoehnja?

Pada ketika itoe boeroeng berkik beringin sekali hendak bertemoe dengan kantjil, laloe ditjaharinja. Ia terbang melajang lama sekali, kemoedian terlihat oléhnya kantjil tergantoeng kena djerat pesawat dalam seboeah ladang, laloe dihipirinja. Didapatinja masih hidoep, tetapi ta' dapat lagi berkata-kata, karena léhernja ditarik keatas oléh tali djerat itoe, laloe ditangisinja. Kantjilpoen makin soesah hatinja; dalam soesah itoe berkik mendapat 'akal dengan seketika, laloe berkata: „Kantjil, nanti apabila manoeesia datang, engkau poera-poera mati, tahan napasmoe sebentar dan kedjamkan matamoe, moekamoe koetjiriti sampai rata, tentoe engkau disangkakan soedah lama mati dan soedah tentoe tali djerat ini dipoetoeskannja; apabila tali djerat soedah poetoos, dengan lekas engkau lari. Demikianlah nasihatkoe, toeroetlah! Engkau koetoenggoe diloeat, dibalik pagar.”

Manoesia jang poenja ladang itoe laloe datang, dan setelah dilihatnja ada kantjil tergantoeng kena djerat, sangatlah girangnja, laloe menari-nari sambil bernjanji dan bersioel. Alangkah besarnya hati biawak melihat manoeesia datang hendak menjembelih kantjil itoe. Manoesia itoe tiada mempedoelikan akan keroesakan katjangnja, jaitoe habis dimakan daoen dan batangnja oléh kantjil, hingga mendjadi roesak, karena soedah mendapat gantinja, jaitoe kantjil. Setelah dihipirinja, laloe ia merasa pertjoema sadja kesoekaannja tadi, sebab mendapat kantjil jang soedah mati. Peroet kantjil itoe kelihatan gemboeng, moekanja penoeih dengan tjirit boeroeng, menjatakan bahwa matinja soedah lama. Tali djerat jang mengikat léhernja itoe laloe dipoetoeskannja dengan sabit, kantjilpoen djatoeh dari gantoengannja, laloe melompat lari masoek kedalam daoen-daoen katjang jang rimboen, tempat biawak itoe bersemboenji, laloe teroes meloeloeskan diri keloeat pagar diiringkan oléh boeroeng berkik, jang terbang diatasnja; oentoeng selamat ia lari sampai pada tempat perhentianja. Manoesia itoe segera mengedjar kantjil masoek kedalam daoen-daoen jang rimboen itoe laloe dilémparnja dengan sabit; tetapi tiada kena, melainkan sabit itoe mengenai kepala biawak; ma-

noesia itoe menjangka bahwa sabitnja soedah mengenai kantjil, laloe dihampirinja; tetapi kantjil ta' ada disitoe; jang ada hanjalah biawak jang soedah petjah kepalanja, laloe ditjentjangnja sama sekali, sehingga badannja loeloe lantak. Orang itoe mentjentjang biawak itoe, sambil berkata: „Biawak inilah jang kepala maling, membawa-bawa kantjil. Engkaulah jang memboeka pagar ladangkoe; kalau tidak ada engkau tentoe kantjil ta' kan dapat masoek kedalam ladangkoe!”

Barang siapa menggali lubang, ia sendiri terperosok kedalamnja.

T A M M A T.

ngembara dengan orang sepuloeh sèn, oléh Grant Allen — (Sjahboedin Latif ')	/ 1.50
ab sengsara, oléh Merari Siregar.	„ 0.50
eloem hoedjan sediakan pajoeng, dibahasa Melajoean oléh S. jahboedin Latif.	„ 0.25
adan jang baik, oléh Balai Poestaka—S. M. Rassat ')	„ 0.60
mboeat minjak serai, oléh Dr. A. W. K. de Jong—A. Moeis ')	„ 0.25
loman pandak akan menanam sajoer-sajoeran di Hindia Belanda, léh J. J. Ochse—S. M. Rassat ')	„ 0.35
ri hal gila andjing, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D.—Amir ')	„ 0.20
ri hal lalat (langau) serta ichtiar memoesnahkannya, dengan ba- hasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D.—Amir ').	„ 0.20
ba si Maudjau Ari, bahasa Melajoe Minangkabau, dioesahkan oléh Balai Poestaka.	„ 0.60
nggeli hati, oléh M. Soeratman alias Sastradiardja dan M. Natawiria.	„ 0.60
anjakit tjatjing tambang, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D.	„ 0.25
ssah pelajaran kenegeri Djoedah, oléh 'Abdoe'llah bin 'Abdoe'l- kadir, tjétakan kedoea.	„ 0.15
kajat pelandok djenaka, tjétakan kedoea	„ 0.45
ermin kanak-kanak, oléh A. Sastra Parawira	„ 0.45
ki Bahtera, oléh Moeh. Kasim	„ 1.—
ri hal pertanaman teboe dan paberik goela, teroetama terkoetip dari karangan Mr. A. Neytzell de Wilde, oléh D. K. Ardiwinata, tjétakan kedoea	„ 0.45
al ihwal kota Betawi semasa dahoeloe, oléh P. de Roo de La Faille —S. M. Rassat ').	„ 0.80
esengsaraan Nachoda Heemskereck, oléh P. Visser —S. M. 'Alam ').	„ 1.40
ada menjatakan keadaan dan kedjadian toemboeh-toemboehan, oléh Dr. H. M. D. van Riemsdyk dan J. Habbema	„ 0.20
terita si Kantan dan Sja'ir poelau Belitoeng, oléh H. Soetan Ibrahim	„ 0.15
ebatang kara I, oleh Hector Malot —A. Moeis ').	„ 2.—
embala Domba I, oléh J. F. Oltmans — 'Oemar gl. Marah Baginda ').	„ 1.25
embala Domba II, oléh J. F. Oltmans—'Oemar gl. Marah Baginda ').	„ 1.40
ntoe rezeki, oléh B. Dj. Rasad	„ 0.35
anjakit perempuanen, oléh Dr. F. W. van Haeften — Goelam ').	„ 0.15
antoen Melajoe, oléh Komisi Balai Poestaka	„ 1.10
aba si Ramboen Djaloea, bahasa Melajoe Minangkabau, dioesaha- kan oléh A. J. Hamerster	„ 0.40
oestiko 'Adat 'Alam Minangkabau, bahasa Melajoe Minangkabau, oléh Datoea' Sanggoeno Diradjo.	„ 2.—
ari hal bahaja minoeman keras, dengan bahasa Belanda dan Melajoe oléh J. Kats—S. M. Rassat ').	„ 1.40
jaoehkan dirimoe dari pada tjandoe, oléh Soetan Machoedoem.	„ 0.30
was! Penjakit Influenza	„ 0.15
oerban angan-angan, oléh R. Soeradi Dirdjasoebrata	„ 0.35
erba djenis peroesahaan di Eropah, oléh S. M. Rassat	„ 0.75
ikajat Michiel Adriaanszoon de Ruyter dan Maerten Harpertszoon Tromp, dibahasa melajoean oléh Mangoendikaria.	„ 0.65
ikajat Siddha Rama, oléh Mr. A. S. van Limburg Brouwer — Hi- dajat Boerhanoe'ddin	„ 2.—
jeritera Iwan Pandir dan tjeritera kampoeng, oléh L. N. Tolstoy.	„ 0.80
lima tjeritera, oléh Idris.	„ 0.25
ari hal bertanam mangga, oléh J. J. Ochse.	„ 0.60

*) Nama penjalin.

B. Moelaj dari 1 Juli 1921 harga segala kitab-kitab jang terseboet diatas ini dan harga segala kitab-kitab lain jang dikeloearkan oléh **Balai-Poestaka** dinaikkan ± 30 %.





RETURN TO → CIRCULATION DEPARTMENT
202 Main Library

LOAN PERIOD 1	2	3
HOME USE		
4	5	6

ALL BOOKS MAY BE RECALLED AFTER 7 DAYS

1-month loans may be renewed by calling 642-3405

6-month loans may be recharged by bringing books to Circulation Desk

Renewals and recharges may be made 4 days prior to due date

DUE AS STAMPED BELOW

JUN 19 1991		
RECEIVED BY		
MAY 28 1991		
CIRCULATION DEPT.		
MAY 23 1995		
RECEIVED		
MAY 16 1995		
ON DEPT.		
DEC 15 2003		

UNIVERSITY OF CALIFORNIA, BERKELEY
FORM NO. DD6, 60m, 12/80 BERKELEY, CA 94720



